

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA
PANDEMI COVID 19**

(STUDI DI SMKN 2 KOTA MALANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

**ALYA ROSA WILDENOWI
175030901111008**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
MALANG
2021**

MOTTO

“COBA DULU, TIDAK ADA KATA TIDAK BISA, KAMU PASTI BISA!”

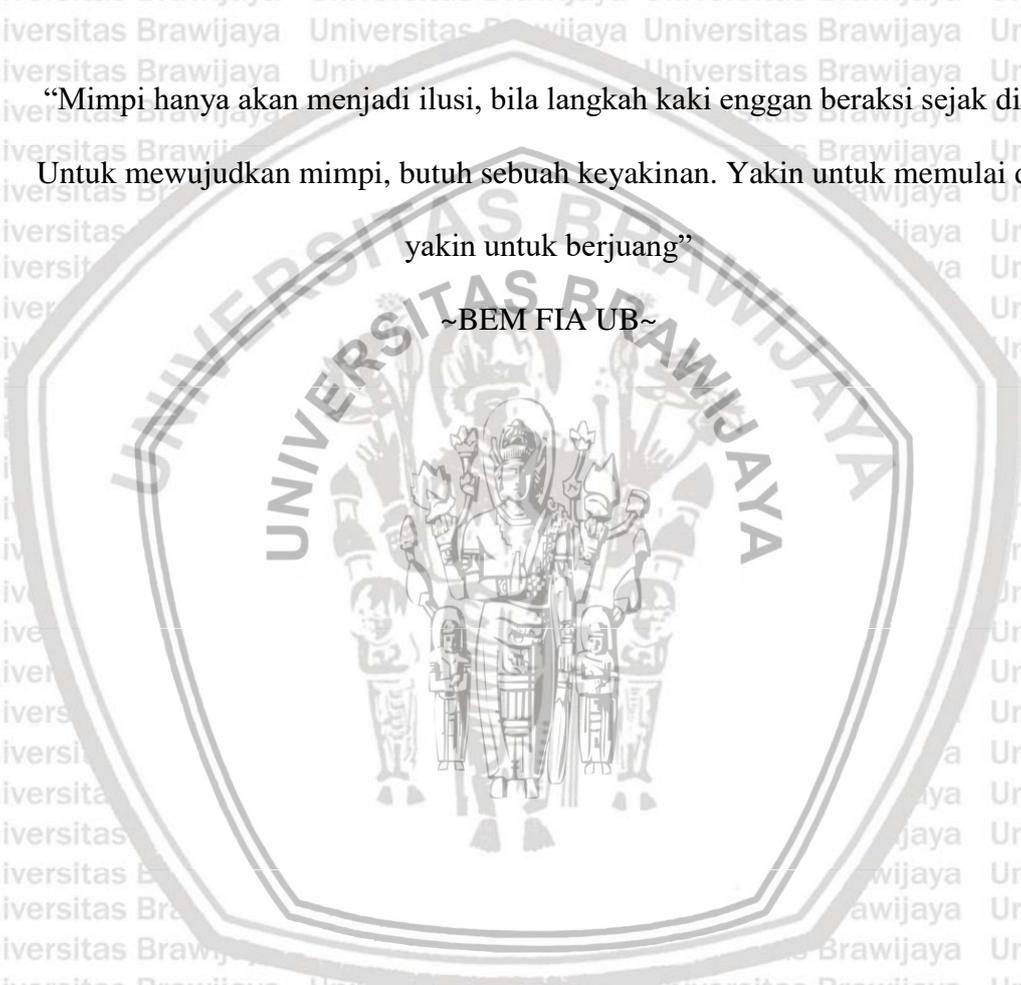
~Alya Rosa~

“Mimpi hanya akan menjadi ilusi, bila langkah kaki enggan beraksi sejak dini.

Untuk mewujudkan mimpi, butuh sebuah keyakinan. Yakin untuk memulai dan

yakin untuk berjuang”

~BEM FIA UB~



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Masa Pandemi Covid 19 (Studi pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 Kota Malang)

Disusu oleh : Alya Rosa Wildenowi

NIM : 175030901111008

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Program studi : Administrasi Pendidikan

Malang, 06 Desember 2021

Komisi Pembimbing,

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



Ainul Hayat, Dr. S.Pd., M.Si
NIP. 197307132006041001



Nana Abdul Aziz, S.AP., M.AP
NIP. 198407132015041004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Desember 2021

Jam : 11.00

Skripsi Atas Nama : Alya Rosa Wildenowi

Judul : Efektivitas Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid 19 (Studi di SMKN 2 Kota Malang).

**Dan dinyatakan LULUS
MAJELIS PENGUJI**

Ketua

Anggota


Dr. Ainul Hayat, S.Pd., M.Si
NIP. 197307132006041001


Nana Abdul Aziz, S.AP., M.AP
NIP. 198407132015041004

Anggota

Anggota


Dr. Hermawan, S.IP., M.Si
NIP. 197204052003121001


Lestari Eko Wahyudi, S.AP., MAP
NIP. 2016078503101001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Efektivitas Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid 19 (Studi di SMKN 2 Kota Malang).”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 13 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan



Alya Rosa Wildenowi
175030901111008

RINGKASAN

Alya Rosa Wildenowi. 2021. **Efektivitas Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid 19** (Studi di SMKN 2 Kota Malang). Ainul Hayat, Dr. S.Pd, M.Si dan Nana Abdul Aziz, S.AP, M.AP,

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan yang memiliki peran penting untuk menunjang masa depan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan bukan hanya mereka yang normal secara fisik dan mental, melainkan mereka yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun mental atau biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). SMKN 2 kota Malang merupakan salah satu sekolah pertama yang menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2010 yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kota Malang untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Adanya Pandemi Covid-19 ini, tentunya aktivitas siswa di sekolah menjadi sedikit terhambat karena pembelajaran hanya dilakukan dari rumah saja.

Dalam penelitian ini, peneliti telah meneliti berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang di Masa Pandemi COVID 19. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi serta kendala yang dihadapi oleh SMKN 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya di masa pandemi COVID 19, baik oleh siswa, guru, orangtua/wali siswa dan juga koordinator pendidikan inklusi yang ada di SMKN 2 Kota Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk analisis data, menggunakan teknik "*Analysis Interactive Model*" dari Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Diperoleh hasil penelitian bahwa, metode pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang saat masa pandemi ini diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Terkait dengan media pembelajaran online, SMKN 2 Kota Malang menggunakan media online salah satunya adalah M-Class. Kemampuan para guru SMKN 2 Kota Malang dalam mengimbangi metode dan media pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 telah mumpuni. Terkait dengan aktivitas para siswa selama mengikuti pembelajaran online, diketahui bahwa para siswa ABK cukup aktif mengikuti pembelajaran online. Serta untuk evaluasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tetap sama dengan siswa regular pada umumnya. Selanjutnya untuk kendala diantaranya: sebagian orangtua siswa masih awam dengan penggunaan komputer; perbedaan kemampuan antara individu; jaringan internet; keterbatasan guru menilai kondisi psikis siswa; materi susah dipahami siswa ABK; pemberian tugas yang dirasa terlalu banyak oleh siswa ABK; terlalu lama pelaksanaan pembelajaran online, membuat siswa menjadi bosan dan malas.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Online, Pandemi Covid-19.*

SUMMARY

Alya Rosa Wildenowi. 2021. **Effectiveness of Learning for Special Need Students in the Covid 19 Pandemic.** (Study at SMKN 2 Malang). Ainul Hayat, Dr. S.Pd, M.Si dan Nana Abdul Aziz, S.AP, M.AP,

This research is motivated by education has a very important role to support the future. Based on the law, citizens who are entitled to education are not only those who are physically and mentally normal, but also those who have abnormalities both physically and mentally or commonly called children autism. SMKN 2 Malang is one of the first schools to implement inclusive education since 2010 which was appointed by the Malang City Education Office to provide inclusive education. With the Covid-19 pandemic, of course, students' activities at school are a bit hampered because learning is only done from home.

In this study, researchers have investigated the implementation of inclusive education for students with special needs at SMKN 2 Malang during the COVID-19 Pandemic. The purpose of this study is to describe the implementation of inclusive education and the obstacles faced by SMKN 2 Malang City in implementing their learning during the COVID 19 pandemic, both by students, teachers, parents/guardians of students and also the coordinator of inclusive education at SMKN 2 Malang City. Data collection techniques in this study were conducted by interview, observation and documentation. Then for data analysis, using the "Analysis Interactive Model" technique from Miles, Huberman and Saldana which consists of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results showed that the online learning method at SMKN 2 Malang City during this pandemic was applied in accordance with good learning principles. Regarding online learning media, SMKN 2 Malang City uses online media, one of which is M-Class. The ability of the teachers of SMKN 2 Malang City in balancing online learning methods and media during the Covid-19 pandemic has been qualified. Regarding the activities of students during online learning, it is known that ABK students are quite active in participating in online learning. Serta untuk evaluasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tetap sama dengan siswa regular pada umumnya. Furthermore, the obstacles include: some parents are still unfamiliar with the use of computers; differences in abilities between individuals; Internet Network; limitations of teachers assessing the psychological condition of students; material difficult for students autism to understand; giving assignments that are considered too many by ABK students; too long the implementation of online learning, making students bored and lazy.

Keywords: *Inclusive Education, Children Autism, Online Learning, Covid-19 Pandemic.*

DAFTAR ISI

MOTTO.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kontribusi Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Pendidikan.....	17
2.1.1 Pengertian Pendidikan	17
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan	18
2.2 Administrasi Pendidikan	20
2.2.1 Pengertian Administrasi Pendidikan.....	20
2.2.2 Pentingnya Administrasi Pendidikan.....	20
2.2.3 Tujuan Administrasi Pendidikan	21
2.2.4 Fungsi Administrasi Pendidikan.....	21
2.3 Pendidikan Inklusi.....	22
2.3.1 Sejarah Pendidikan Inklusi	22
2.3.2 Pengertian Pendidikan Inklusi	26
2.3.3 Tujuan Pendidikan Inklusi	28

2.3.4	Karakteristik Pendidikan Inklusi	29
2.3.5	Manfaat Pendidikan Inklusi	31
2.3.6	Kebijakan Pendidikan Inklusi	33
2.3.7	Model Sekolah Inklusi	38
2.3.8	Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	39
2.4	Program Pendidikan Inklusi	46
2.4.1	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	46
2.4.2	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	49
2.4.3	Efektivitas Pembelajaran	51
2.4.4	Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	53
2.5	Penelitian Terdahulu	61
BAB III METODE PENELITIAN		64
3.1	Jenis Penelitian	64
3.2	Fokus Penelitian	66
3.3	Lokasi Penelitian	67
3.4	Sumber Data	67
3.5	Teknik Pengumpulan Data	69
3.6	Instrumen Penelitian	72
3.7	Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		78
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
4.2	Penyajian Data	97
4.2.1	Pelaksanaan Pendidikan Inklusi untuk Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang selama Masa Pandemi Covid-19	97
A.	Metode Pembelajaran	98
B.	Media Pembelajaran	112
C.	Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran	123
D.	Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	138
E.	Hasil Belajar	145
4.2.2	Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusi yang Efektif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang di Masa Pandemi Covid-19 ..	155
4.3	Hasil dan Pembahasan Data	162

4.3.1 Pelaksanaan Pendidikan Inklusi untuk Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang selama Masa Pandemi Covid-19	162
A. Metode Pembelajaran	163
B. Media Pembelajaran	172
C. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran	177
D. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	188
E. Hasil Belajar	193
4.3.2 Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang di Masa Pandemi Covid-19	198
BAB V PENUTUP	202
5.1 Kesimpulan	202
5.2 Saran	204
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN	212
Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang-Batu	213
Lampiran 2. Surat Penelitian untuk SMKN 2 kota Malang	214
Lampiran 3. Hasil Wawancara	215
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	244
Lampiran 5. Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SMKN 2 kota Malang	246

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data SMK dan SMA serta Jumlah Siswa ABK di Kota Malang.....08

Tabel 2.1 Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan.....60

Tabel 4.1 Daftar Guru Pendamping Khusus.....85

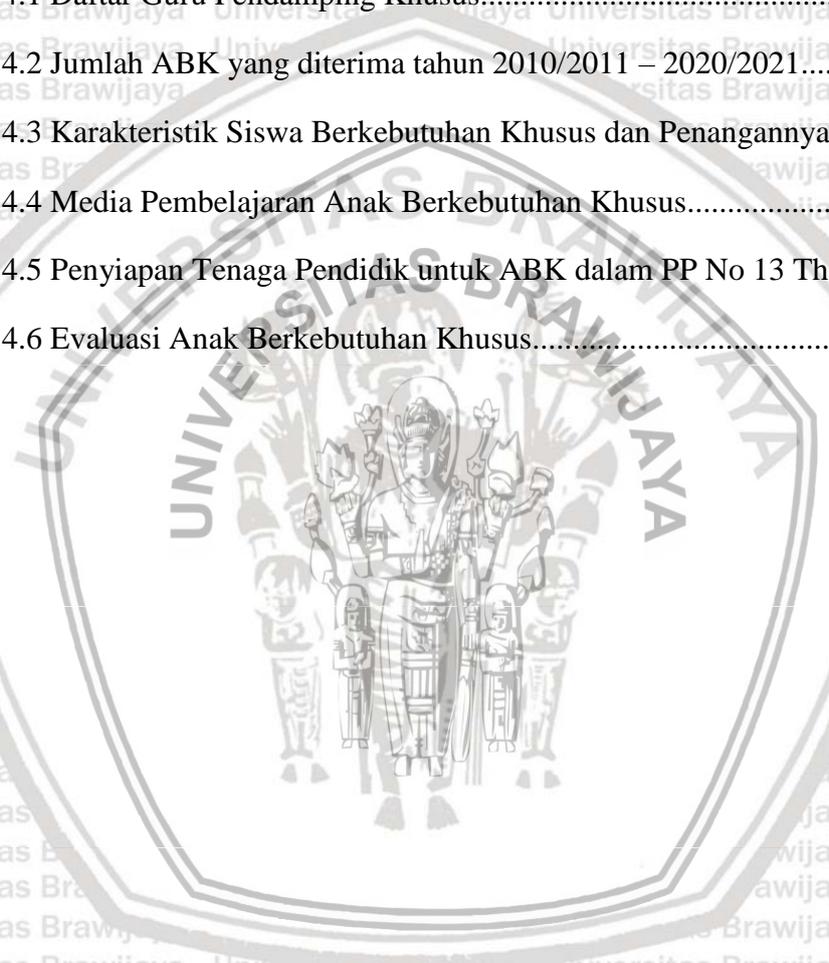
Tabel 4.2 Jumlah ABK yang diterima tahun 2010/2011 – 2020/2021.....86

Tabel 4.3 Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus dan Penangannya.....88

Tabel 4.4 Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....123

Tabel 4.5 Penyiapan Tenaga Pendidik untuk ABK dalam PP No 13 Th 2020....124

Tabel 4.6 Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus.....146



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Sata Model Interaktif	74
Gambar 4.1 SMKN 2 kota Malang	82
Gambar 4.2 Struktur Layanan Program Pendidikan Inklusi	84
Gambar 4.3 Metode Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi	109
Gambar 4.4 Metode Pembelajaran di Sekolah	110
Gambar 4.5 Metode Pembelajaran Online di Sekolah	110
Gambar 4.6 Media Pembelajaran Online Pendidikan Inkusi	120
Gambar 4.7 Media Pembelajaran Online Pendidikan Inkusi	120
Gambar 4.8 Media Pembelajaran Online Pendidikan Inkusi	121
Gambar 4.9 Media Pembelajaran Online Pendidikan Inkusi	122
Gambar 4.10 Media Pembelajaran Online Pendidikan Inkusi	123
Gambar 4.11 Penyampaian Materi Oleh Guru Secara Online	137
Gambar 4.12 Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Online	144
Gambar 4.13 Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Online	144
Gambar 4.14 Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Online	145
Gambar 4.15 Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus	152
Gambar 4.16 Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus	153
Gambar 4.17 Hasil Belajar Siswa Reguler	153
Gambar 4.18 Hasil Belajar Siswa Reguler	154

DAFTAR LAMPIRAN

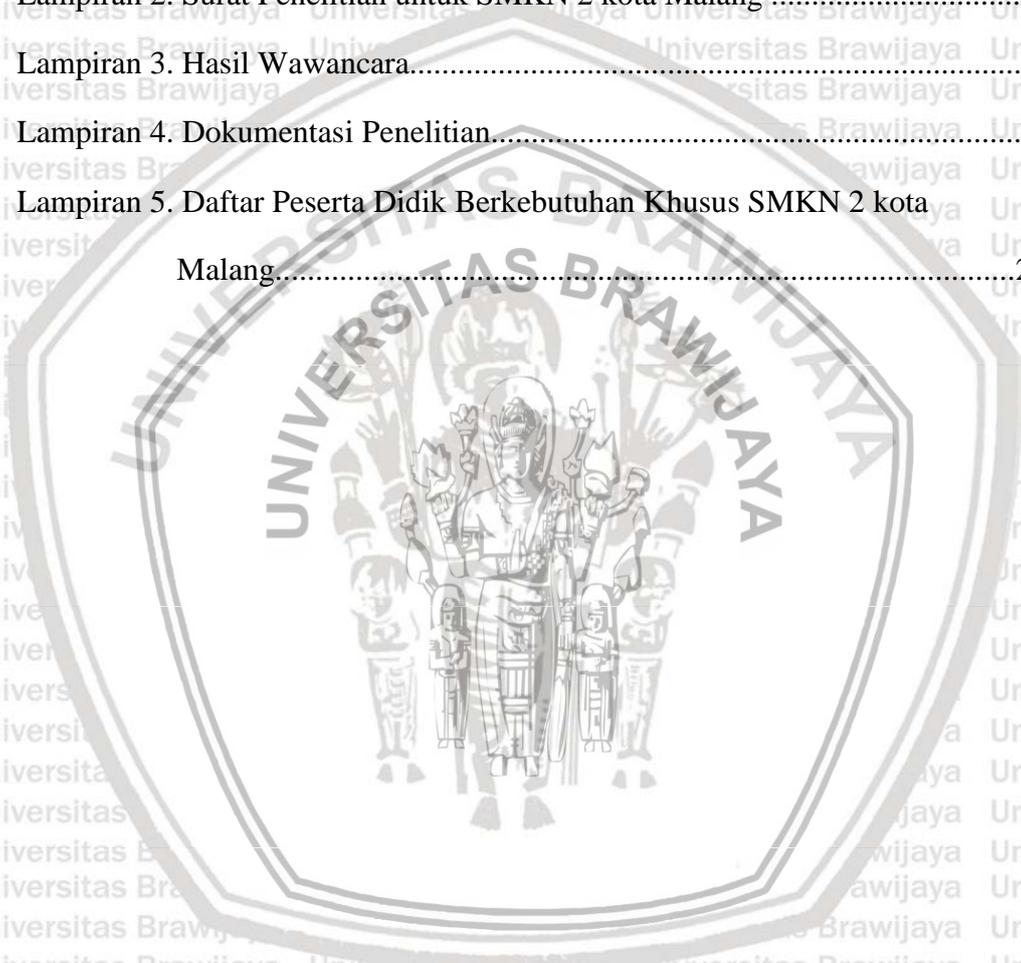
Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang-Batu.....213

Lampiran 2. Surat Penelitian untuk SMKN 2 kota Malang214

Lampiran 3. Hasil Wawancara.....215

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....244

Lampiran 5. Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SMKN 2 kota Malang.....246



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang masa depan. Dengan pendidikan yang baik akan menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, cerdas, dan ahli pada bidangnya. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak lahir sampai akhir hayat (*long life education*).

Tujuan *long life education* yaitu pengembangan potensi kepribadian setiap manusia dengan hakikatnya. Pendidikan juga menjadi hak bagi semua orang (*education for all*) yang berarti, setiap orang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhan dasar dengan memperoleh pendidikan, dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan tidak memandang keterbatasan, artinya pendidikan dilaksanakan tidak memandang perbedaan dari segi sudut pandang agama, ras, suku, bangsa, atau fisik seseorang.

Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 19945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan, “tiap-tiap warga negara mendapatkan pengajaran”. Berdasarkan ayat tersebut, pemerintah memberikan kesempatan bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan tidak hanya memprioritaskan anak-anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, tetapi juga memperhatikan anak-anak yang memiliki keterbelakangan dan berbeda dari anak normal lainnya. Peluang untuk memperoleh pendidikan yang lainnya juga tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (SISDIKNAS) pasal 5 ayat 1 menyebutkan, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pada ayat 2 juga menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan bukan hanya mereka yang normal secara fisik dan mental, melainkan mereka yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun mental atau biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Secara umum, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan/atau fisik (Heward, 2002). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013 juga menjelaskan bahwa “anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental intelektual, sosial, emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lainnya”.

Anak-anak inilah yang dalam proses belajarnya memerlukan pelayanan yang khusus dan lebih spesifik dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, dan jenis pendidikan untuk ABK disebut dengan pendidikan khusus. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekitar 1,6 juta jiwa. Dari 1,6 juta jiwa ABK tersebut, hanya 18 persen yang mendapatkan pendidikan yang layak, dengan

rincian sebanyak 115 ribu ABK bersekolah di Sekolah Luar Biasa, dan 299 ribu ABK bersekolah di sekolah reguler dengan program pendidikan inklusi.

Oleh karena itu, dibentuklah suatu sistem pendidikan di Indonesia melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan reguler, pendidikan reguler merupakan sistem pendidikan yang ditujukan untuk siswa normal baik secara fisik, maupun mental; Pendidikan segregasi, di Indonesia dalam prakteknya dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ditujukan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); dan Pendidikan Inklusi, yaitu merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam satu sekolah yang sama.

Pendidikan khusus pada dasarnya merupakan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dibentuk oleh Pemerintah. Penyelenggaraan sekolah luar biasa dirancang sedemikian rupa agar semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik.

Ada beberapa kendala yang dihadapi mulai dari lokasi sekolah yang terletak di pusat kota sehingga anak berkebutuhan khusus di pelosok daerah tidak mampu menjangkau lokasinya. Namun pada saat ini, layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak harus di sekolah khusus, terdapat beberapa sekolah reguler yang menerima semua siswa baik anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak normal lainnya, yang ditampung dalam kelas yang sama dan mendapat layanan pendidikan yang layak. Cara berpikir seperti ini dilandasi konsep *Special Need Education*, antara lain yang menjadi latar belakang munculnya pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat di kelas reguler (Tarmansyah, 2009:76). Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan kepada semua anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat istimewa atau potensi kecerdasan untuk mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya. Sekolah inklusi merupakan bentuk perwujudan pendidikan tanpa adanya diskriminasi di lingkungan pendidikan. Kerjasama dari berbagai pihak baik itu orang tua, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam penyelenggaraannya. Oleh karena itu, pendidikan inklusi mampu menciptakan generasi penerus yang dapat menerima perbedaan dan tidak ada diskriminasi dalam kehidupan kedepannya.

Kota Malang mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusi di tahun 2012. Sejak saat itu pemerintah Kota Malang mengajak seluruh sekolah di segala jenjang pendidikan agar menyiapkan diri menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan surat edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang Nomor 421/1905/35.73.401/2020 tentang Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun ajaran 2020/2021, daya tampung setiap sekolah inklusi berbeda-beda. Untuk tingkat SD Negeri minimal menerima 1 siswa inklusi, maksimal menerima 4 siswa inklusi. Sedangkan SMP daya tampung disediakan merata sebanyak 4 siswa inklusi pada masing-masing sekolah. Menurut Sukarelawati (2015) dalam artikel antarajatimnews.com, jumlah sekolah inklusi Kota Malang terdiri dari 19 TK, 26 SD, 13 SMP, 2 SMA, dan 4 SMK.

Pendidikan inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus juga menjadi tanggungjawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Salah satu perhatian yang dilakukan oleh pemerintah pusat terhadap pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah penyediaan akomodasi yang layak untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi lembaga penyelenggara pendidikan dalam menyediakan akomodasi yang layak sedangkan pada pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa fasilitas penyediaan akomodasi yang layak sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 dilakukan paling sedikit melalui : a) penyediaan dukungan anggaran dan/atau bantuan pendanaan, b) penyediaan sarana dan prasarana, c) penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan, d) penyediaan kurikulum.

Awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (COVID 19) yang hampir menginfeksi seluruh Negara, virus corona ini diduga muncul di kota Wuhan China pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus corona terjadi melalui kontak langsung dengan pasien yang terinfeksi dengan gejala atau tanpa gejala. Pada masa pandemi COVID 19, seluruh dunia mengalami dampak kesulitan yang sangat signifikan. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, baik itu perekonomian maupun pendidikan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah pendidikan, satu generasi anak-anak di seluruh dunia terganggu

pendidikannya. Penutupan layanan pendidikan terjadi pada pertengahan bulan Maret 2020, sebagai upaya menahan penyebaran virus corona.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan surat Edaran Menteri Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan Selama Masa Darurat COVID 19 kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, bahwa diberlakukan kebijakan belajar dari rumah (pembelajaran daring). Saat wabah virus corona ini muncul di Indonesia, seluruh aktivitas manusia dibatasi, termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di universitas. Sehingga menuntut lembaga-lembaga pendidikan untuk bisa melakukan penyesuaian dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satunya mengubah pembelajaran luring (tatap muka) menjadi daring. Pembelajaran daring merupakan kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dimana peserta didik dan tenaga pendidik berada di lokasi berbeda sehingga memerlukan alat komunikasi untuk menghubungkan keduanya guna membatasi penyebaran virus corona (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Diberlakukannya pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, karena siswa berkebutuhan khusus termasuk kelompok paling rentan terjadi degradasi dalam pendidikan jika diterapkan pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Melihat fenomena tersebut, peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID 19. Diperlukan kerjasama yang baik dari orang tua, pihak sekolah, serta para guru pendamping

khusus, untuk menjadikan pembelajaran jarak jauh efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Bahri dan Zain (dalam Dyah, 2012) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran akan dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan melalui perangkat Personal Computer (PC) atau laptop yang terhubung koneksi jaringan internet. Tenaga pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran bersama menggunakan media sosial seperti *whatsapp, email, telegram, line, zoom, google meet*, dsb. Dengan demikian tenaga pendidik dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran bersama, meskipun ditempat yang berbeda. Namun dalam implementasinya tidak semua berjalan dengan lancar karena dampak pandemi COVID 19. Dampak tersebut dirasakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia. Kondisi seperti inilah yang juga dirasakan SMKN 2 kota Malang.

SMKN 2 kota Malang merupakan salah satu sekolah pertama yang menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2010 yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kota Malang untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, yang kemudian diperkuat dengan diterbitkannya surat keputusan nomor: 800/1850/35.73.307/2011. Eli Erma selaku koordinator pendidikan inklusi di SMKN 2 kota Malang mengatakan bahwa “Siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang tahun 2019 berjumlah 33 siswa, sedangkan tahun 2020/2021 berjumlah 27 siswa”. Awal mulanya menerapkan pendidikan inklusi agak

canggung dan kaku dalam menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, namun sekarang pendidikan inklusi merupakan salah satu komponen unggul di sekolah dan merupakan hal yang sangat diterima oleh seluruh warga SMKN 2 kota Malang (Hasyim, 2013). Data tersebut diperkuat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mengenai sekolah dan jumlah siswa anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Kota Malang.

Tabel. 1.1 Data Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas serta Jumlah Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Malang

Nama Sekolah	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus
SMKN 2 Malang	27 Siswa
SMKN 13 Malang	23 Siswa
SMKN 7 Malang	7 Siswa
SMKN 9 Malang	3 Siswa
SMKN 1 Batu	2 Siswa
SMK Tunas Bangsa	13 Siswa
SMAN 9 Malang	10 Siswa
SMAN 3 Batu	20 Siswa
SMA Muhammadiyah 1 Malang	9 Siswa

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa SMKN 2 Malang selain menjadi sekolah pertama yang melakukan program pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, SMKN 2 Malang juga menjadi sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus paling banyak daripada sekolah lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru SMKN 2

kota Malang menyiapkan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Memberi kesempatan kepada semua siswa yang memiliki hambatan fisik, mental, emosional, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuannya. Desain pembelajaran di sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus dikembangkan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip fleksibilitas, modifikasi, dan dukungan (Sunanto, 2017). Pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 ini, membutuhkan 2 (dua) hal utama yaitu, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Serta didukung dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, dan juga dilihat dari hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Karena masa Pandemi Covid-19 membuat seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dari jarak jauh atau melalui daring/online. Sehingga membutuhkan metode dan media pembelajaran yang perlu disesuaikan kembali dengan situasi dan kondisi pada saat ini.

Metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus tentunya berbeda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru SMKN 2 Kota Malang untuk memilah, memilih, dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus selama masa Pandemi Covid-19. Sedangkan penggunaan medianya masing-masing guru menggunakan media pembelajaran dengan menyesuaikan pada kebutuhan setiap pembelajaran, sehingga akan berbeda satu dengan lainnya. Penggunaan metode

dan media pembelajaran tersebut tentunya membutuhkan kemampuan guru untuk menyesuaikan dengan keadaan siswa selama mengikuti pembelajaran daring. Karena hal ini dapat mempengaruhi respon siswa selama mengikuti pembelajaran, dan dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa nantinya.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 kota Malang tentunya membuat guru harus memiliki kemampuan ekstra dalam mengelola pembelajaran, apalagi dengan pembelajaran online seperti ini. Kemampuan para guru dalam pengembangan materi pembelajaran untuk anak ABK selama proses pembelajaran online ini perlu terus diasah dan disesuaikan sebagaimana mestinya. Agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Adanya Pandemi Covid-19 ini, tentunya aktivitas siswa di sekolah menjadi sedikit terhambat karena pembelajaran hanya dilakukan dari rumah saja. Begitu juga dengan aktivitas para siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara online. Respon siswa berkebutuhan khusus setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kondisi siswa.

Setiap siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa normal memiliki potensi, bakat, dan kendala dalam belajar. Namun perbedaannya adalah siswa berkebutuhan khusus memiliki kendala belajar yang lebih besar dibandingkan dengan siswa normal lainnya. Keberhasilan atau tidaknya pembelajaran siswa dapat diketahui melalui penilaian. Proses evaluasi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tidak

ada perbedaan. Hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus tidak dituntut untuk mendapatkan hasil yang sempurna dan benar semua. Kemudian sistem pembelajaran online ini juga bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa berkebutuhan khusus, yang tidak bisa mendapatkan pendampingan secara langsung dari GPK-nya. Penilaian hasil belajar siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembelajaran (Oktorima, 2015).

Pelaksanaan pendidikan inklusi akan efektif apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dalam bidang pendidikan, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana yang memadai, serta evaluasi yang sesuai dengan pedoman untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Apabila salah satu hal diatas tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak sesuai yang diharapkan, maka pelaksanaan pendidikan inklusi dapat kurang optimal dan kurang memuaskan.

Pembelajaran jarak jauh bagi siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 kota Malang, pasti banyak mengalami kendala dan hambatan jika tidak ada kerjasama dari orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Seperti pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi yang dilakukan secara online di SMKN 2 Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 ini. Kendala dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi secara online ini dirasakan oleh para guru, siswa ABK sendiri dan juga melibatkan orangtua siswa. Secara garis besar, koordinator pendidikan inklusi SMKN 2 Kota Malang menyebutkan jika kendala penguasaan teknologi

dalam masa pembelajaran online sekarang ini memang menjadi permasalahan utama. Karena pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan berbagai teknologi canggih yang ada. Sehingga perlu penguasaan teknologi yang cukup memadai untuk bisa mengikuti pembelajaran online ini, utamanya bagi orang tua siswa ABK yang perlu mendampingi anaknya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai “Efektivitas Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi COVID 19”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi serta kendala yang dihadapi oleh SMKN 2 Kota Malang dalam pelaksanaan pembelajarannya di masa pandemi COVID 19, baik oleh siswa, guru, orangtua/wali siswa dan juga koordinator pendidikan inklusi yang ada di SMKN 2 Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SMKN 2 Kota Malang terhadap siswa berkebutuhan khusus selama masa pandemi COVID 19?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 Kota Malang di masa pandemi COVID 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi COVID 19.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMKN 2 kota Malang selama masa pandemi COVID 19.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

1) Kontribusi Bagi Akademis

- a. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang program pendidikan inklusi di SMKN 2 kota Malang.
- b. Dapat dijadikan pedoman bagi sekolah di Indonesia yang ingin menerapkan program pendidikan inklusi.

2) Kontribusi Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan pedoman atau bahan acuan untuk penelitian yang serupa.

2. Kontribusi Praktis

1) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di masa pandemi COVID 19.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pendidikan inklusi, dan menambah gambaran tentang program pendidikan inklusi yang mencakup siswa yang berbeda-beda.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB, guna memberikan gambaran keseluruhan terkait skripsi ini. Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memaparkan mengenai latar belakang, tujuan, kontribusi penelitian, dan sistematika penyusunan penulisan. Pada latar belakang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi serta kendala-kendala apa saja yang di alami selama masa pandemi covid 19 sehingga membuat peneliti tertarik mengambil topik penelitian Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di masa Pandemi Covid 19 (Studi pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 kota Malang). Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang memuat batasan penelitian yang akan dilakukan, tujuan peneliti mengambil topik pembahasan, kontribusi yang dapat diberikan kepada pembaca maupun yang didapatkan oleh peneliti

sendiri, dan yang terakhir memuat sistematikan pembahasan dalam penyajian skripsi ini.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada bab dua berisi tentang teori-teori atau temuan ilmiah dari jurnal dan buku-buku yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian sehingga membantu peneliti untuk melihat relevansi antara fenomena dengan teori yang digunakan. Adapun teori yang dipakai adalah pendidikan, kebijakan pendidikan, administrasi pendidikan, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, dan program pendidikan inklusi.

3. BAB III: Metode Penelitian

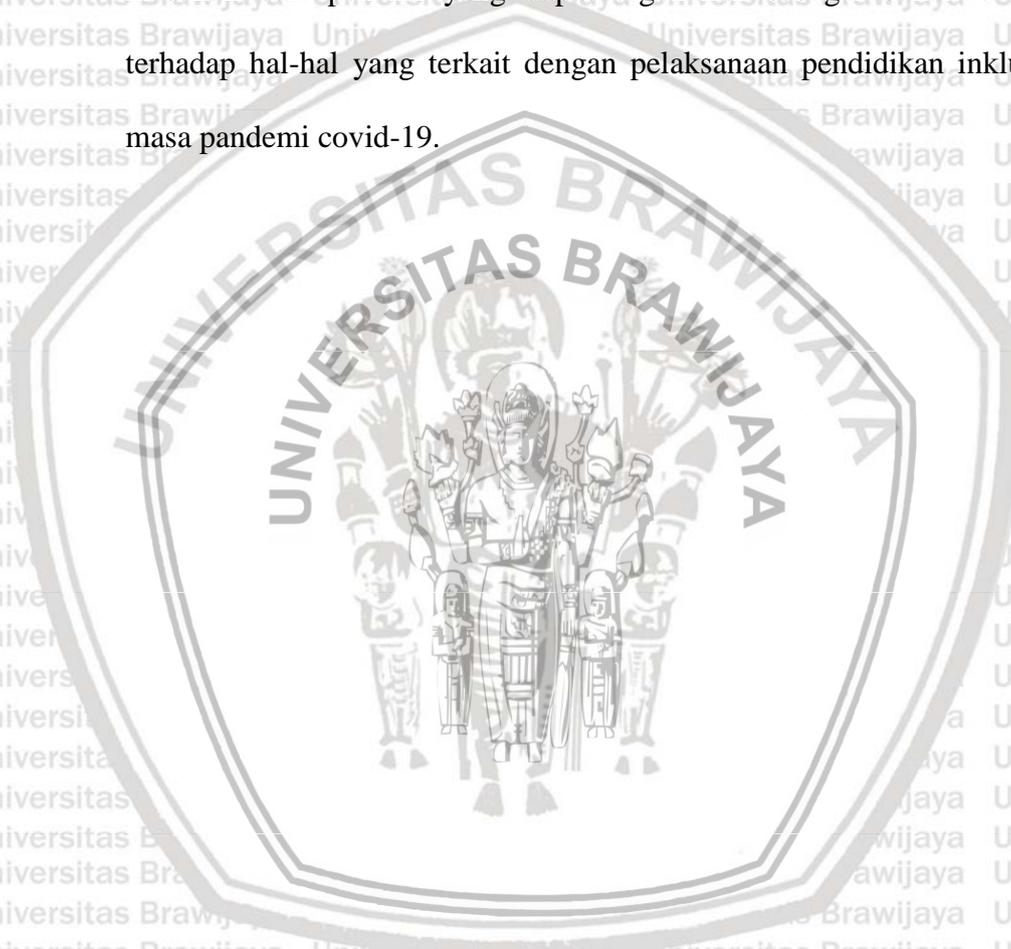
Pada bab metode penelitian, menjabarkan mengenai jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan secara urut mulai dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab empat ini memuat hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, yang penyajiannya mengacu pada rumusan masalah dan menjawab dari hipotesis yang ada. Hasil penyajian data dan pembahasan penelitian mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di masa pandemi covid-19.

5. BAB V: Penutup

Pada bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang hasil dari penelitian yang dirangkum secara singkat dan lebih spesifik. Kemudian saran berisi tentang sumbangan pemikiran atau masukan dari peneliti yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di masa pandemi covid-19.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogi yaitu ilmu menuntun anak. Menurut Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Abdurrahman dan Nahlawi (dalam Nurcholis, 2013), tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur yaitu:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dari uraian diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan keteringgalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional.

Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari uraian diatas, maka bisa disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yaitu menghilangkan segala sumber penderitaan

rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2.2 Administrasi Pendidikan

2.2.1 Pengertian Administrasi Pendidikan

Menurut Hilal (dalam Putri, 2016) administrasi pendidikan merupakan rangkaian proses kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemudian menurut Satori (dalam Mahidin, 2017) administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan adalah sebuah proses kerjasama di bidang pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada sasaran kebijakan pendidikan yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

2.2.2 Pentingnya Administrasi Pendidikan

Menurut Sutisna (dalam Nola, 2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya banyak orang beranggapan bahwa pendidikan itu berjalan dengan sendirinya, sehingga sering mengabaikan tentang peran dan

pentingnya sebuah administrasi di dalam menyelenggarakan pendidikan atau yang sering disebut itu adalah administrasi pendidikan. Misalnya dengan membentuk panitia penerimaan siswa baru, tanggal dan batas waktu penerimaan siswa baru, jumlah siswa yang akan diterima, apakah diterima dengan melakukan tes tertulis atau cukup dengan menetapkan raport/hasil UAN.

2.2.3 Tujuan Administrasi Pendidikan

Tujuan administrasi pendidikan pada umumnya adalah agar semua kegiatan mendukung tercapainya tujuan pendidikan atau dengan kata lain administrasi yang digunakan dalam dunia pendidikan diusahakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan administrasi pendidikan yaitu:

1. Efektifitas produksi
2. Efisiensi
3. Kemampuan menyesuaikan diri (adaptiveness)
4. Kepuasan kerja

Tujuan kegiatan administrasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan kata lain, menyelenggarakan kondisi-kondisi belajar yang kondusif agar peserta didik mau melakukan belajar lebih aktif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Putri, 2019).

2.2.4 Fungsi Administrasi Pendidikan

Fungsi administrasi pendidikan menurut Sri (dalam Putri, 2019) yaitu:

1. Planning atau perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan dan juga merupakan persiapan dalam kegiatan administrasi, dan dianggap syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga baik perorangan maupun kelompok.

2. Organizing atau pengorganisasian

Pengorganisasian adalah aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang / organ-organ sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau penyusunan bagian-bagian yang terpisah sehingga terjadi suatu kesatuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Fungsi penggerakan atau actuating

Aktuasi artinya menggerakkan orang-orang dalam organisasi agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Controlling atau Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan-kegiatan dan tindakan-tindakan untuk menggunakan rencana dan keputusan yang telah dibuat atau yang sedang dilaksanakan.

2.3 Pendidikan Inklusi

2.3.1 Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark,

Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar pendidikan luar biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *Mainstreaming* dan *Least Restrictive Environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris menurut Saputra (dalam Ed.Act 1991) mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konfensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi '*education for all*'. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan '*the Salamanca statement on inclusive education*' yang berbunyi:

- a. Semua anak sebaiknya belajar bersama.
- b. Pendidikan didasarkan kebutuhan siswa.
- c. ABK diberi layanan khusus.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi.

Proses menuju pendidikan inklusi bagi anak luar biasa di Indonesia hakekatnya sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan SLB Tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Lambat-laun terjadi perubahan

sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra. Menurut Saputra (dalam Tarsidi, 2007) mengatakan bahwa keberhasilan proyek ini telah menyebabkan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi Anak Cacat. Sayangnya, ketika proyek pendidikan integrasi itu berakhir, implementasi pendidikan integrasi semakin kurang dipraktekkan, terutama di jenjang SD. Pada akhir tahun 1990-an upaya baru dilakukan lagi untuk mengembangkan pendidikan inklusif melalui proyek kerjasama antara Depdiknas dan pemerintah Norwegia di bawah manajemen Braillo Norway dan Direktorat PLB.

Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi penyandang cacar, pada tahun 2002 pemerintah secara resmi mulai melakukan proyek uji coba di di berbagai 9 provinsi yang memiliki pusat sumber dan sejak saat itu lebih dari 1500 siswa berkelainan telah bersekolah di sekolah reguler, dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 6.000 siswa atau 5,11% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 7,5% atau 15.181 siswa yang tersebar pada 796 sekolah inklusif yang terdiri dari 17 TK, 648 SD, 75 SLTP, dan 56 SLTA (Saputra, 2016).

2.3.2 Pengertian Pendidikan Inklusi

Inklusi dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*, yang mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006). Pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum bersama-sama dengan peserta didik umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun (dalam Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan

dan pekerja anak yang berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah agar menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 8- 10). Pendidikan inklusi mengakomodasi tiga hal penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, yaitu merespon keanekaragaman siswa, meningkatkan partisipasi siswa, dan mengurangi keterpisahan siswa dalam dan dari pendidikan. Proses pembelajaran inklusi bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang melakukan kegiatan belajar melalui sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat. (Hajar, 2017).

UNESCO (dalam Hajar, 2017) menyebutkan keuntungan dari pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu: setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, membangun, dan memajukan masyarakat adil dan demokratis, meningkatkan

kualitas pendidikan dan profesionalisme guru, belajar hidup bersama dan membangun identitas diri, serta meningkatkan efisiensi dan keuntungan yang berhubungan dengan sistem pendidikan. Keuntungan tersebut tentu saja harus diimbangi dengan adanya alasan tentang kelebihan pendidikan inklusi dibandingkan program lain beserta persyaratan seperti apa yang harus dipenuhi oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang agar dapat mengikuti pendidikan inklusi dalam memaksimalkan potensi diri yang dimiliki.

2.3.3 Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Menurut Mohammad (dalam Jauhari, 2017) tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yakni:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Takdir, 2013: 39-40).

2.3.4 Karakteristik Pendidikan Inklusi

Menurut Jauhari (2017) ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Karakteristik tersebut antara lain:

1. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan.

Berikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah keterampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

2. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

3. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

4. Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi (Jauhari, 2017) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan ramah dan hangat.

Contoh untuk anak tuna rungu, guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

2. Kemampuan guru.

Peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.

3. Pengaturan tempat duduk.

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

4. Materi belajar.

Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang, dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

5. Sumber Guru.

Menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

6. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio.

Yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

2.3.5 Manfaat Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi. Namun praktek sekolah inklusi memiliki berbagai manfaat. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak

secara individual dalam konteks pembersamaan secara klasikal.

Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan- kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain (Jauhari,2017).

Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain:

1. Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.
2. Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar.
3. Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain.
4. Anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan.
5. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya.

6. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya.

7. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun pertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Purwanta, 2002).

Dengan memperhatikan beberapa alasan tersebut, jelas dalam pendidikan inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat sementara, permanen, dan kultural. Kebutuhan sementara merupakan kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu yang dialami oleh seorang anak. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa berkelainan yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya.

2.3.6 Kebijakan Pendidikan Inklusi

Secara filosofis, hak mendapatkan pendidikan bermutu wajib bagi semua warga negara. Termasuk para penyandang disabilitas atau difabel telah dijamin oleh berbagai aturan perundangan di Indonesia. Pembukaan UUD 1945 yang merupakan jiwa dari UUD 1945 dan harus juga menjiwai seluruh proses penyelenggaraan negara ini. Menyatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia” merupakan salah satu tujuan dari berdirinya Negara Republik Indonesia. Selanjutnya, dalam pasal

31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak atas mendapatkan pendidikan”. Dengan memperhatikan dua petikan dari konstitusi ini saja kita dapat menyimpulkan dua hal berikut:

- a. Pendidikan merupakan aspek yang dipandang sangat penting bagi bangsa dan negara Indonesia.
- b. Pendidikan dijamin untuk setiap warga negara apapun keadaannya.

Khusus terkait dengan difabel atau disebut dengan penyandang disabilitas. Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menjamin adanya kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang khususnya menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak semua jenjang pendidikan. Menurut pasal 3 *the World Declaration on Higher Education*, negara harus menjamin adanya kesempatan dan hak-hak yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi (*equal access to higher education*), namun perlu diingat bagi difabel *equal access* harus diartikan lebih dari sekedar kesempatan yang sama untuk dapat mendaftar di perguruan tinggi. *Equal access* bagi difabel hanya dapat direalisasikan melalui adanya dukungan institusi dan modifikasi lingkungan belajar. Dengan kata lain, diperlukan sebuah sistem dan lingkungan akademis yang inklusif dalam arti mampu menjawab kebutuhan semua mahasiswa atau anak-anak sejak dini sudah mengalami difabel.

Kebijakan pemerintah sebagai komitmen untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, dapat ditandai dengan lahirnya Undang-undang sebagai berikut:

1. UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang anak cacat. Dalam UU ini terdapat beberapa poin penting yang ingin mempertegas dalam hal pendidikan inklusif yaitu:

a. Landasan, asas, dan tujuan.

Pasal 2 yang berbunyi “upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Pasal 3, upaya sebagaimana di maksud dalam Pasal 2, berasaskan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manfaat kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, keserasian dan keselarasan dalam peri kehidupan, hukum, kemandirian, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pasal 4, upaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, yang diselenggarakan melalui pemberdayaan penyandang cacat bertujuan terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan.

b. Hak dan kewajiban yaitu; pada Pasal 5, Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Pasal 6, Setiap penyandang cacat berhak memperoleh:

(Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan), (Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya), (Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya), (Rehabilitas, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial), dan (Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat).

Pasal 7 menyatakan yang berkenaan kewajiban yaitu, Setiap penyandang cacat mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.

- c. Kesamaan kesempatan. Pada pasal 9 yang berbunyi “setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, begitupun dalam Pasal 10 sampai pasal 15.

2. UU No. 23 tahun 2002 pasal 48 dan 49 tentang perlindungan anak. Pasal 48 Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Pasal 49 Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Dalam UU ini pun semakin memperjelas bagaimana seorang anak mendapatkan hak yang sama baik dalam hak mendapatkan pelayanan kesehatan, jaminan sosial, mendapatkan perlindungan seperti yang dinyatakan dalam pasal 1 sampai 2 maupun mendapatkan pendidikan yang sesuai minat dan bakatnya seperti yang terdapat pada Pasal 9.
3. UU No. 20 tahun 2003 pasal 5, ayat 1 sampai dengan 4 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu:
 - a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
 - b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
 - c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, 5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

4. Surat Edaran Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas No. 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003.

5. Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

6. PP No. 17 tahun 2010 pasal 127 sampai dengan 142, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

2.3.7 Model Sekolah Inklusi

Darma dan Rusyidi (tt:226) menjelaskan tentang penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa model sebagai berikut:

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh).

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan Cluster.

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan Pull Out.

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out.

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

6. Kelas Khusus Penuh.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2.3.8 Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di sekolah reguler secara bersama-sama dengan siswa normal lainnya. Adapun penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut Syahputra (2016) sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Inklusi.

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan asesmen siswa. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik sesuai untuk membuat keputusan pendidikan yang berkenaan dengan penempatan dan program yang sesuai bagi peserta didik tersebut Kustawan (dalam Syahputra, 2016) dengan adanya asesmen, maka perencanaan pembelajaran dapat disusun berdasarkan karakter dan kemampuan siswa ABK sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak dapat membuat suatu perencanaan tanpa adanya hasil asesmen, dan kurikulum tidak akan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK tanpa adanya asesmen pula.

Asesmen ini dilakukan melalui koordinasi kerja antara para GPK, guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi. Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk evaluasi, materi pembelajaran, dan Standar Ketuntasan Minimal (SKM).

Perencanaan tersebut telah sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai berikut: Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

2. Pelaksanaan pembelajaran inklusi.

Pelaksanaan belajar siswa inklusi menerapkan sistem kelas Pull Out, maksudnya selama siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya. Apabila siswa ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan ditarik dari kelas reguler untuk belajar di dalam ruang belajar inklusi. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memakai program pembelajaran individual (PPI) yang berasal dari kurikulum modifikasi.

a. Penggunaan Metode Pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran harus bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Roestyah (dalam Dewi, 2016), menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian bahan ajaran yang dikuasai guru untuk mengajar siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, guru harus pandai memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Metode merupakan suatu cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru, metode pembelajaran juga turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan memiliki efektifitas paling tinggi merupakan suatu hal yang dikatakan cukup sulit (Nila, 2016).

Menurut Dewi (2016), pemilihan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi perlu disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa

berkebutuhan khusus. Selain itu, metode yang diterapkan juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik.

b. Penggunaan Media Pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi menyesuaikan materi pelajaran.

Menurut Hamalik (dalam Dewi, 2016), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah perangkat keras (*hardware*) atau perangkat lunak (*software*) yang berfungsi sebagai alat belajar.

Pemilihan alat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan karakteristik materi yang diajarkan dapat membantu pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran secara efektif.

Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, utamanya dalam kegiatan pembelajaran online. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian para siswa, sehingga membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran ini juga bisa membantu memperjelas makna dari bahan pelajaran yang disampaikan para guru kepada siswa. Juga membantu mengatasi rasa kebosanan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Rivai & Sudjana dalam Almuazam, 2017).

3. Evaluasi pembelajaran inklusif.

Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusi yang dilakukan adalah melalui ulangan harian, UTS, Ujian Akhir Semester, Ujian Akhir Sekolah, dan penugasan-penugasan lainnya. Melalui kegiatan evaluasi ini maka akan diperoleh hasil belajar siswa, apakah sudah dapat mencapai indikator atau standar yang telah ditentukan atau belum. Jika belum mencapai standar tersebut, maka akan diberikan remedial berupa penugasan lain sesuai dengan materinya. Soal-soal ujian yang diberikan untuk siswa ABK berbeda dengan soal siswa reguler. Soal untuk ABK disusun oleh GPK yang bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan belajar siswa ABK.

Untuk siswa ABK yang dinilai mampu untuk mendapatkan standar evaluasi yang sama dengan siswa reguler, maka akan mengerjakan tes evaluasi standar kelas reguler, akan tetapi berdasarkan kemampuan siswa ABK, maka bentuk evaluasinya telah mendapatkan penyesuaian khusus terhadap kemampuan siswa ABK. Hal tersebut disesuaikan dengan pendekatan yang telah dipakai guru dalam pembelajaran. Bentuk laporan hasil belajar siswa ABK ini sama dengan siswa reguler lainnya, hanya saja standar ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa ABK itu lebih rendah dari siswa reguler. Laporan hasil belajar ini selain disajikan dalam bentuk kuantitatif yaitu berupa daftar nilai yang telah dicapai siswa, juga disajikan dalam bentuk naratif yang

berisi deskripsi perkembangan belajar siswa ABK. Jenis laporan deskripsi ini dilampirkan ke dalam raport siswa.

4. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran inklusi.

Hal-hal yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah surat keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak dan bertanggung jawab dalam memfasilitasi pendidikan bagi ABK.

Peran selanjutnya adalah member pelatihan serta mengirim para Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengikuti pelatihan serta workshop tentang pendidikan inklusif dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para GPK dalam pendidikan inklusi.

Sarana dan prasarana pendukung berupa ruang belajar khusus jika ABK yang bersangkutan mengganggu siswa lain dikelasnya dan membutuhkan penenangan dari GPK ataupun psikolog, media pembelajaran, dan lain sebagainya juga perlu diperhatikan oleh sekolah guna mendukung pembelajaran yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Adanya program sosialisasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah juga diperlukan sehingga seluruh pihak yang ada di sekolah dapat menerima kondisi ABK dan memberikan lingkungan yang ramah kepada mereka. Orang tua juga sangat mendukung pelayanan pembelajaran inklusi dengan menunjukkan kerjasama yang positif terhadap keberadaan siswa ABK.

Faktor penghambat yang sangat terlihat dan terasa adalah berasal dari siswa berkebutuhan khusus sendiri. Dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang sebagian besar memiliki hambatan kognitif, emosi, dan sosial, membuat pembelajaran terkadang menjadi tidak kondusif lagi. Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK tersebut, membuat proses adaptasi dan sosialisasi mereka terhadap lingkungan belajar menjadi lebih sulit, sehingga dapat memunculkan permasalahan saat pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dari tenaga pendidik yaitu, banyaknya jumlah siswa dalam kelas dan adanya anak berkebutuhan khusus di kelas itu menyebabkan guru terkendala dalam mempergunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

2.4 Program Pendidikan Inklusi

2.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum, Heward (dalam Desiningrum, 2016), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di

sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut Mardiyah, Dawiyah, dan Jasminti (2013). Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: (1) anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan (2) anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer,

apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus. Menurut Purwanto (tt:5), istilah tersebut yaitu :

1. Impairment.

Merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis, atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

2. Disability.

Suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangan kemampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

3. Handicapped.

Keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki

sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

2.4.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004 dalam Desiningrum (2016) secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah :

Anak dengan Gangguan Fisik:

1. Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low vision) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
2. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
3. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku :

1. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
2. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tuna wicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi

(pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

3. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

Anak dengan Gangguan Intelektual :

1. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
2. Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
3. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
4. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak

normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
6. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

2.4.3 Efektivitas Pembelajaran

Miarso (dalam Rohmawati, 2015) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Menurut Popham dan Baker (dalam Ghifari, 2018) pada hakikatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran untuk dapat memaksimalkan pembelajaran.

Pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu

kegiatan tergantung terlaksana tidaknya perencanaan. Karena perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif.

Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif, yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (dalam Ghifari, 2018) pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Mengajar guru, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
2. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya dalam Suryobroto (2019) mengemukakan bahwa: Efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid-murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan test sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang maksimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkaitan dengan

terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan dari rencana pembelajaran, maupun ketepatan waktu dalam pembelajaran.

2.4.4 Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Menurut Mularsih (2019) Pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan pendidikan yang setara antara anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak normal yang pelaksanaan pendidikan di sekolah umum. Penekanan dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi yaitu adanya penerimaan semua siswa, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus tanpa ada diskriminasi. Efektivitas pelaksanaan program diatas dapat disimpulkan bahwa sejauh mana tingkat kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan program tersebut sesuai dengan fungsinya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara tepat dan optimal, dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan, yaitu dalam pemilihan tujuan yang hendak dicapai, sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Susanto, 2012).

Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, membawa kita pada pertanyaan apa yang menjadi indikator efektivitas pada setiap tahapannya. Indikator ini tidak hanya mengacu pada apa yang ada (Input, process, output, dan outcome) tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses.

Menurut susilo (2013) Kriteria efektivitas pendidikan ada tiga aspek yang meliputi:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Menurut Herman (2005;7) dalam Susilo (2013) mengatakan bahwa syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan cara penyampaian. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak akan bisa mengajar dengan baik. Demikian pula bila seorang guru tidak menguasai berbagai cara penyampaian materi, maka akan dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologis, kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang akan diamati adalah :

- 1) Menarik perhatian
- 2) Menimbulkan motivasi
- 3) Menunjukkan kaitan
- 4) Memberi acuan
- 5) Meninjau kembali
- 6) Mengevaluasi
- 7) Memberi dorongan psikologis atau tindak lanjut
- 8) Motivasi dalam hal apersepsi

- 9) Bahasa sederhana dan jelas
- 10) Pemberian contoh
- 11) Sistematika penjelasan
- 12) Variasi dalam penyampaian
- 13) Balikan atau pertanyaan penyerap
- 14) Ketepatan strategi dengan tujuan pembelajaran
- 15) Kesesuaian strategi dalam langkah-langkah pembelajaran
- 16) Variasi suara
- 17) Mengarahkan perhatian siswa
- 18) Kontak mata
- 19) Ekspresi roman muka
- 20) Gerakan tangan.
- 21) Posisi guru
- 22) Pola interaksi
- 23) Ketepatan memilih media dengan tujuan pembelajaran
- 24) Penguasaan teknis penggunaan media
- 25) Pertanyaan jelas dan konkrit
- 26) Pertanyaan memberikan waktu berpikir
- 27) Pemerataan pertanyaan pada siswa
- 28) Kualitas pertanyaan

Kunandar, (2008) kemampuan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional.

Kemampuan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi dalam pembelajaran, meliputi:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
 - 2) Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.
 - 3) Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
 - 4) Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
 - 5) Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
 - 6) Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
 - 7) Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).
2. Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak-anak di sekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim di sekolah tradisional. Paul (tt:04) dalam Susilo (2013) membuat suatu daftar yang berisi beberapa macam kegiatan murid antara lain:

- a) Visual activities seperti membaca, memperhatikan, menggambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan lain-lain.
- b) Oral activities seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, diskusi, interupsi, dan lain-lain.
- c) Listening activities seperti mendengarkan uraian, musik, pidato, dan lain-lain.
- d) Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan lain-lain.
- e) Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan lain-lain.
- f) Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan lain-lain.
- g) Mental activities seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lain-lain.

- h) Emotional activities seperti menaruh minat, bosan, gembira dan lain-lain.

Menurut Martinis Yamin (2007: 84) dalam Mulyadi (2018) mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru untuk menumbuhkan aktivitas para siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Mengingatnkan kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (feed back).
- 8) Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mengartikan hasil belajar siswa

sebagai sebuah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan meliputi ketuntasan substansi dan ketuntasan dalam konteks waktu belajar.

Susilo (2013) mengatakan bahwa terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal berdasarkan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yaitu:

- a. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa menyerap 75 % (sesuai kriteria ketuntasan minimal).
- b. Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 75 % siswa mengalami ketuntasan individu. Jadi dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika jumlah siswa yang tuntas secara individu ≥ 75 % dari jumlah seluruh siswa.

Sedangkan ketuntasan belajar kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 104 tahun 2014 yaitu:

1. Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).
2. Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
3,51-3,84	A-
3,18-3,50	B+
2,85-3,17	B
2,84-2,51	B-
2,18-2,50	C+
1,85-2,17	C
1,51-1,84	C-
1,18-1,50	D+
1,00-1,17	D

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

3. Untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan bahan perbandingan dan kajian. Peneliti menyebutkan lima penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian ini didasari oleh:

1. Riski Purnama Dewi (2016)

Penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusi kelas IV SDN Jolosutro. Melakukan penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, dan berbasis masalah. 2) Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan pada materi pelajaran. Media yang digunakan antara lain: papan tulis, powerpoint, LCD, laptop, BSE, video dan media sederhana yang konkret, mudah dipahami, dan sesuai ketertarikan siswa. 3)

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa reguler terganggu dengan teman-temannya yang ramai di kelas, guru sulit mengkondisikan kelas dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa slow learner. 4) Upaya guru dalam mengatasi hambatan adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa tenang, memberi pendekatan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa slow learner.

2. M. Iqbal Alfiansyah (2019)

Penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Inklusi di SMKN 2 kota Malang. Melakukan penelitian tentang perencanaan implementasi pendidikan inklusi, proses implementasi pendidikan inklusi, dampak implementasi pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan yang di buat oleh SMKN 2 kota Malang adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun. 2) proses implementasi yang dilakukan oleh SMKN 2 kota Malang meliputi keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum yang digunakan dan kondisi sarana prasarana untuk sekolah inklusi. 3) dampak dari implementasi meliputi 3 aspek yaitu: Dampak Individu anak (dampak Personal dan dampak Psikis); dampak Organisasi/sekolah (dampak langsung dan tidak langsung); dampak terhadap Masyarakat.

3. Roby Naufal Arzaqi (2019)

Penelitiannya yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Melakukan penelitian tentang perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran meliputi penerapan kurikulum PAUD 2013, penyusunan rencana pembelajaran, model pembelajaran area, metode pembelajaran berbasis praktek, media pembelajaran visual, dan setting kelas didasari aspek keamanan dan kenyamanan bermain. 2) Pengorganisasian meliputi

pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. 3) Pengelolaan berupa pelaksanaan supervisi dan pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat. 4) Evaluasi meliputi hasil proses dan hasil pembelajaran, tindak lanjut yang terstruktur dalam program tahunan.

4. Narullyta Puspita Dewi (2020)

Penelitiannya yang berjudul Problematika Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada masa Pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kurang siapnya guru dan orangtua dalam pembelajaran jarak jauh; 2) kurangnya keterampilan orangtua dalam mengakses internet; 3) rasa bosan yang muncul pada anak hingga membuat anak malas untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

5. Asep Supedan dan Ricka Tesi Muskania (2020)

Penelitiannya yang berjudul Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar inklusi bagi tuna rungu selama covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah dasar inklusi selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data dianalisis secara kualitatif dengan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dapat dilaksanakan dengan menerapkan blended learning agar pembelajaran berlangsung dengan lebih optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul (Sholikhah, 2016). Sedangkan menurut Nazir (1998) yang dikutip dalam artikel idtesis.com menyatakan bahwa, metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti suatu objek, kondisi, status sekelompok manusia, atau peristiwa pada masa sekarang. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sugiyono (2005) yang menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Sementara itu, menurut Suyoto dan Sodek (2017:11) mengenai penelitian kualitatif, mereka menyatakan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan merupakan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh para peneliti. Kemudian menurut Sugiyono (2016:15) dijelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, yang artinya alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian deskriptif dipilih untuk penelitian ini karena, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang di masa pandemi COVID 19. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan fenomena secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang dengan terjadinya pandemi COVID 19 di masa sekarang, yang mempengaruhi dunia pendidikan secara drastis.

Tujuan menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran detail tentang latar belakang pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi yang ada di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi COVID 19. Pendekatan studi kasus merupakan studi yang lebih cocok jika pokok pertanyaannya berkenaan dengan *why* dan *how*, serta fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata. (Yin, 2014:1).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masa pandemi COVID 19, khususnya dalam dunia pendidikan. Penulis mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang di masa pandemi COVID 19.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan topik utama atau tujuan utama yang akan diteliti. Peneliti menetapkan fokus penelitian untuk memperkuat penelitian yang akan teliti. Fokus penelitian dalam metode penelitian kualitatif berisi pokok permasalahan yang bersifat umum (Sugiono, 2016). Fokus penelitian sangat penting untuk membatasi studi dalam penelitian sehingga obyek yang diteliti bisa lebih terarah serta tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sehingga peneliti menetapkan fokus dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 kota Malang selama masa pandemi COVID 19 sesuai dengan teori Roestyah dan Hamalik (dalam Dewi, 2016) dengan Susilo (2013). Penelitian ini membahas diantaranya:
 - a. Metode Pembelajaran.
 - b. Media Pembelajaran.
 - c. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
 - d. Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - e. Hasil Belajar.
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang di masa pandemi COVID 19.

3.3 Lokasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan dimana lokasi penelitian dan mempersiapkan segala yang berkaitan dengan tema penelitian untuk kelancaran penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat atau daerah tertentu dimana pelaksanaan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini berada di SMKN 2 kota Malang, alamat di Jln.

Veteran Malang No.17, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur, Indonesia. Alasan peneliti memilih SMKN 2 kota Malang yaitu:

1. Peneliti memilih lokasi tersebut karena letak sekolah yang strategis dekat dengan kampus Universitas Brawijaya, perkantoran, pusat pembelanjaan, lembaga pendidikan dan tempat ibadah, dimana akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah.
2. SMKN 2 kota Malang merupakan sekolah program pendidikan inklusi yang pertama di kota Malang dan juga memiliki lulusan yang berprestasi, serta mampu terjun dalam dunia kerja.
3. Dilokasi tersebut terdapat beberapa masalah yang ditemukan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang di masa pandemi COVID 19.

3.4 Sumber Data

Arikunto (2013:107), menjelaskan bahwa sumber data penelitian merupakan faktor penting dalam menentukan metode pengumpulan data.

Sumber data dalam penelitian subjek dari mana saja dapat diperoleh.

Menurut Sugiyono (2012) sumber data penelitian kualitatif ada dua macam

yaitu, sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber asli/sumber pertama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Wahidmurni, 2017). Peneliti mendapatkan sumber primer untuk penelitian ini dari hasil wawancara kepada pihak pelaksana sistem pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang, diantaranya yaitu:

- a. Koordinator Inklusi SMKN 2 kota Malang: Ibu Eli Ermawati, S.Pd
- b. Guru Pendamping Khusus (GPK) SMKN 2 kota Malang:
 1. Bapak Tatag Eliasatya, S.Psi
 2. Ibu Dewi Rossita Sari, S.Psi
 3. Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi
- c. Guru SMKN 2 kota Malang:
 1. Ghozil Mubarak Alfathoni, S.Pd
 2. Ria Devi Nuryana, S.Pd
 3. Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd, M.Pd
 4. Ihdanul Fahminudin, S.Pd
- d. Siswa Berkebutuhan Khusus kelas XI dan XII
- e. Wali Siswa Berkebutuhan Khusus:
 1. Ibu Endah Sri Hapsari
 2. Ibu Novita Akuasumi

3. Ibu Santy
4. Ibu dari siswa Akbar.

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2016), sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau dalam dokumen. Sumber data sekunder merupakan pendukung informasi yang telah didapat dari sumber data primer yaitu berupa pustaka, literatur, buku, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti yaitu:

- a. Dokumen.
 1. Data Anak Berkebutuhan Khusus kota Malang-Batu tahun ajaran 2020/2021.
 2. Data dokumen jumlah Siswa ABK yang diterima di SMKN 2 kota Malang tahun 2010/2011 – 2020/2021
 3. Data dokumen profil SMKN 2 kota Malang.
- b. Buku referensi, jurnal, artikel, dan situs resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- c. Gambar yang diperoleh dari lapangan maupun internet yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah

mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Menurut Rahardjo (2011), pada metode pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan teliti sesuai prosedur penelitian kualitatif, karena kesalahan sedikit yang mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dengan mengetahui teknik apa yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, maka akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu kejadian atau proses interaksi secara langsung (*face to face*) antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau informan, dimana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dengan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara jenis *Semi Structure Interview*. Menurut Sugiyono (2016:230), jenis wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

Wawancara dilakukan kepada masing-masing pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusi SMKN 2 kota Malang atau sumber primer seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Selama melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dan juga mencatat dengan cermat dan teliti semua informasi yang disampaikan oleh informan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap studi kasus. Menurut Safina Faisal (1990) dalam Sugiyono (2016), mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu: (1) Observasi partisipasi (*participant observation*), (2) Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), (3) Observasi tak terstruktur (*unstructured observation*).

Peneliti memilih observasi partisipatif untuk penelitian yang dilakukan saat ini. Sugiyono (2016: 310) menyebutkan jika data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak jika dilakukan observasi partisipatif (Sugiyono, 2016: 310). Selama melakukan observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang. Sehingga peneliti bisa melihat dan mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang untuk penyelenggaraan

pendidikan inklusi di masa pandemi Covid-19. Observasi secara langsung dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) siswa ABK Perhotelan. Sedangkan observasi online dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan pembelajaran. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Handphone* yang digunakan untuk merekam, memotret, dan *screenshot* kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 kota Malang.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui arsip-arsip, buku-buku, jurnal tentang pendapat, teori, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dan informasi lain juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, hasil rapat, cinderamata, dan sebagainya. (Iryana dan Risky, 2019).

Untuk teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan memotret secara online atau *screenshot* pembelajaran daring siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 Kota Malang. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi lain seperti penilaian hasil belajar siswa ataupun kegiatan praktik pembelajaran dengan bantuan pihak sekolah SMKN 2 kota Malang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2016) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

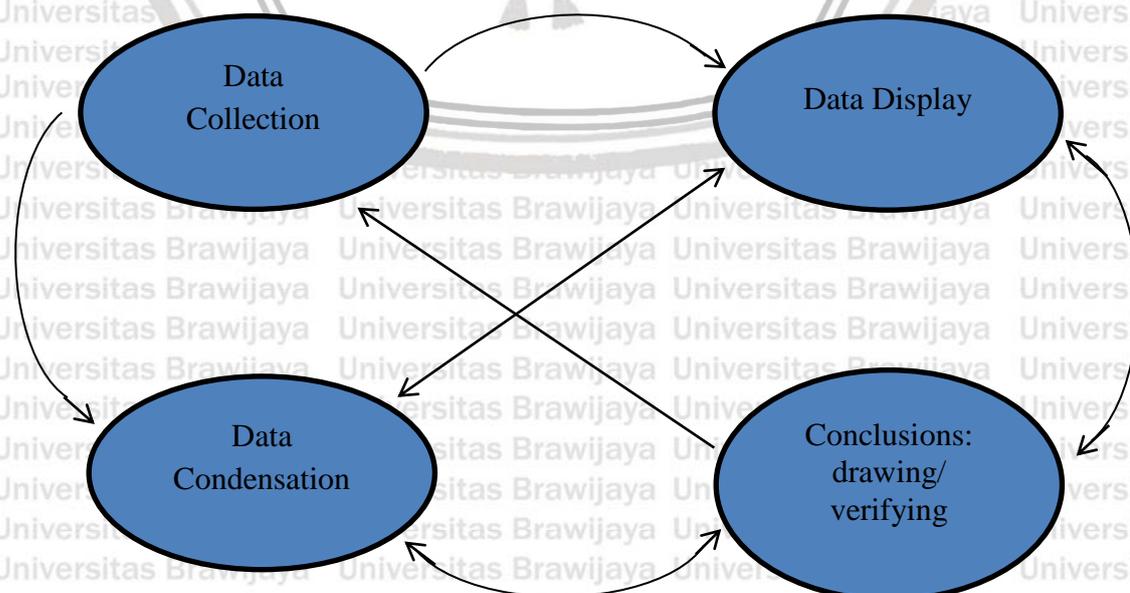
Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang mana peneliti mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang selama pandemi Covid-19. Serta didukung dengan instrumen penelitian lain seperti:

1. *Interview guide* (Pedoman Wawancara), yaitu kerangka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada pihak SMKN 2 Kota Malang, seperti siswa, guru, GPK, orangtua/wali siswa dan juga koordinator pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan inklusi.
2. *Field notes* (Catatan lapangan), digunakan peneliti untuk mencatat berbagai data dan informasi yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitiannya di SMKN 2 Kota Malang secara online maupun offline.
3. *Handphone* (HP), digunakan peneliti sebagai alat dokumentasi kegiatan pembelajaran inklusi yang diselenggarakan oleh SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi Covid-19.
4. Alat tulis, digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam pencatatan data maupun informasi-informasi lain yang mendukung terkait dengan pendidikan inklusi yang diselenggarakan SMKN 2 Kota Malang.

3.7 Analisis Data

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diambil sudah jenuh (Sugiyono, 2016). Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis non-statistik, yang artinya analisis data ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan dengan membaca data yang telah dibuat. Menurut Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2002) mengemukakan bahwa untuk menyajikan data agar mudah dipahami, penelitian menggunakan teknik “*Analysis Interactive Model*”.

Kegiatan atau aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data yang diteliti sudah jenuh. Model analisis data interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:14)

Oleh karena itu, komponen analisis data interaktif yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pada analisis data, teknik yang pertama dilakukan yaitu pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditulis pada catatan berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian dikembangkan melalui pencarian data selanjutnya. Peneliti mengumpulkan keseluruhan data dan informasi yang dapat mendukung untuk menjawab mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi Covid-19. Baik dari sumber primer atau hasil wawancara, maupun dari sumber sekunder yang diperoleh peneliti.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Menurut Miles dan Huberman (2014) mengatakan bahwa “*data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials*”.

Dalam kondensasi data mengacu pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang ada pada catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam tahapan ini, peneliti mulai memilah dan memilih data dan informasi yang secara rinci dan fokus dapat membantu peneliti menjawab mengenai rumusan masalah penelitian yang telah dirinci dalam fokus

penelitian. Yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi Covid-19 dan kendala-kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut.

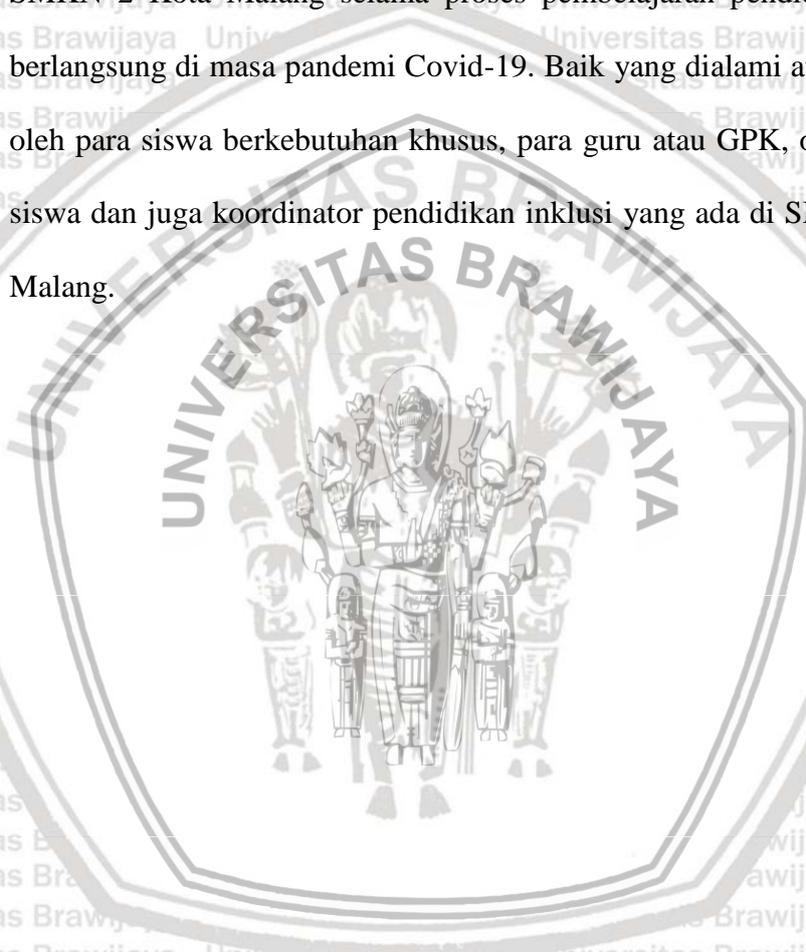
3. Penyajian Data (*data display*)

Secara umum, menurut Miles dan Huberman (2014) penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2016:314). Pada tahap ini, peneliti telah mulai menyajikan data dan informasi yang diperoleh di lapangan terkait dengan pelaksanaan dan kendala-kendala pembelajaran pendidikan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi Covid-19. Data dan informasi yang disajikan, adalah data-data yang telah dipilah dan dipilih untuk disesuaikan dengan fokus penelitian yang peneliti perlukan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil akhir penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2016). Dalam tahap akhir ini berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti mencoba menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan dan juga kendala yang dialami pihak SMKN 2 Kota Malang selama proses pembelajaran pendidikan inklusi berlangsung di masa pandemi Covid-19. Baik yang dialami atau dirasakan oleh para siswa berkebutuhan khusus, para guru atau GPK, orangtua/wali siswa dan juga koordinator pendidikan inklusi yang ada di SMKN 2 Kota Malang.



BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian****Profil SMKN 2 kota Malang****A. Sejarah Pendidikan Inklusi di SMKN 2 kota Malang**

Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang sudah di mulai sejak tahun 2010 berdasarkan intruksi Dinas Kota Malang. Namun Surat Keputusannya baru datang pada tahun 2011 yaitu nomer: 800/1850/35.73.307/2011/SK, selanjutnya Surat Keputusan tersebut semakin menguatkan keberadaan SMKN 2 Malang menjadi satu-satunya sekolah menengah atas yang vokasi atau kejuruan untuk menjadi sekolah inklusi, sehingga mulai saat itu juga SMKN 2 Malang menerima siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Kebijakan tersebut yaitu menjadi sekolah yang melaksanakan inklusi merupakan hal baru bagi keluarga besar SMKN 2 Malang oleh karena itu segera ditindaklanjuti dengan mengadakan sosialisasi secara terus menerus hal itu karena adaptasi dengan situasi dan kondisi baru merupakan tantangan yang tidak mudah bagi semua pihak. Disamping sarana dan prasana yang diperlukan untuk siswa ABK, sikap dan mental siswa serta guru juga dipersiapkan untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari keluarga besar SMKN 2 Malang.

Berdasarkan observasi pada GPK (Guru Pendamping Khusus) dan konselor di SMK Negeri 2 Malang, bahwa mendidikan siswa inklusif dibutuhkan strategi serta ketelatenan khusus. Siswa yang berada satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus harus diberi sosialisasi terlebih dahulu. Begitu pula guru yang mengajar di kelas tersebut, hal itu dimaksudkan untuk terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif. Seringkali peristiwa yang ada di kelas inklusi kadang-kadang menarik perhatian dan memerlukan penanganan khusus. Ada hal hal yang harus kita tangani dengan serius dan sungguh sungguh antara lain, seperti siswa-siswa reguler yang meremehkan, menjahili, mengancam, atau membuli (bullying), kadang mengolok-olok dan menggoda teman mereka yang berkebutuhan khusus. Ada juga yang beranggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus itu aneh dan berbeda, yang mana semua itu menuntut adanya sikap empati dari lingkungannya. Peristiwa-peristiwa tersebut sedikit banyak membawa suasana pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa yang sedang dalam proses pencarian identitas diri dan dapat membentuk sikap empati siswa pada umumnya.

B. Latar Belakang Pendidikan Inklusi SMKN 2 Kota Malang

SMKN 2 kota Malang berlokasi di Jalan Veteran Malang No.17, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Pada tahun 2010 SMKN 2 kota Malang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kota Malang untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusi, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus di kota Malang yang sudah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih belum memiliki sekolah lanjutan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya pada tahun 2011, SMKN 2 kota Malang menerima SK dari Dinas Pendidikan kota Malang dengan nomor 800/1850/35.73.307/2011/SK yang menandakan bahwa SMKN 2 kota Malang resmi menjadi sekolah menengah atas pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Malang. Saat itu penanggung jawabnya adalah kepala sekolah SMKN 2 kota malang yaitu Drs. Faizah,M.Pd, serta manajernya yaitu Eviatun Khaeriah, S.Psi, M.Si. siswa berkebutuhan khusus diarahkan memasuki program keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Perhotelan (PHT). Tenaga pendidik yang mengelola dan mengajar program pendidikan inklusi yaitu: 1 koordinator inklusi, 15 guru reguler, 4 Guru Pendamping Khusus (GPK), serta 2 rang konselor.

Latar belakang SMKN 2 kota malang yang ditugaskan untuk melaksanakan pendidikan inklusi antara lain:

1. Pelayanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus belum mendapat perhatian yang sesuai.
 2. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak tidak terkecuali bagi warga negara yang berkebutuhan khusus.
 3. Jumlah anak berkebutuhan khusus lulusan SMP semakin bertambah di kota Malang.
 4. Belum ada pendidikan inklusi yang menampung lulusan SMP inklusi yang bersifat kejuruan atau pada SMK di kota Malang.
- SMKN 2 kota Malang dapat melayani semua siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai diagnosa, diantaranya: Slowe Leaner, Autisme, Tuna Rungu Wicara, Down Syndrome, Low Vision, AAD, dan Tuna Grahita Ringan. Namun syarat umum siswa berkebutuhan khusus yang dapat dilayani yaitu siswa yang telah siap secara usia, serta perilaku untuk dapat mengikuti pelajaran bersama-sama dengan siswa normal lainnya di kelas reguuler. SMKN 2 kota malang memiliki enam kompetensi keahlian yaitu: Usaha Perjalanan Wisata (UPW),Keperawatan Sosial (PS), Perhotelan (PHT), Tata Boga (TBG), Asisten Keperawatan (KPR), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ).



Gambar 4. 1 SMKN 2 Kota Malang

Sumber: smkn2malang.sch.id

SMKN 2 kota Malang memiliki visi, misi dan tujuan yang dijalankan untuk mencapai suatu lembaga pendidikan yang baik, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Berikut adalah visi, misi dan tujuan SMKN 2 kota Malang:

a. VISI SMKN 2 kota Malang

“Mewujudkan sekolah yang unggul, berkarakter, berbudaya, dan peduli lingkungan”.

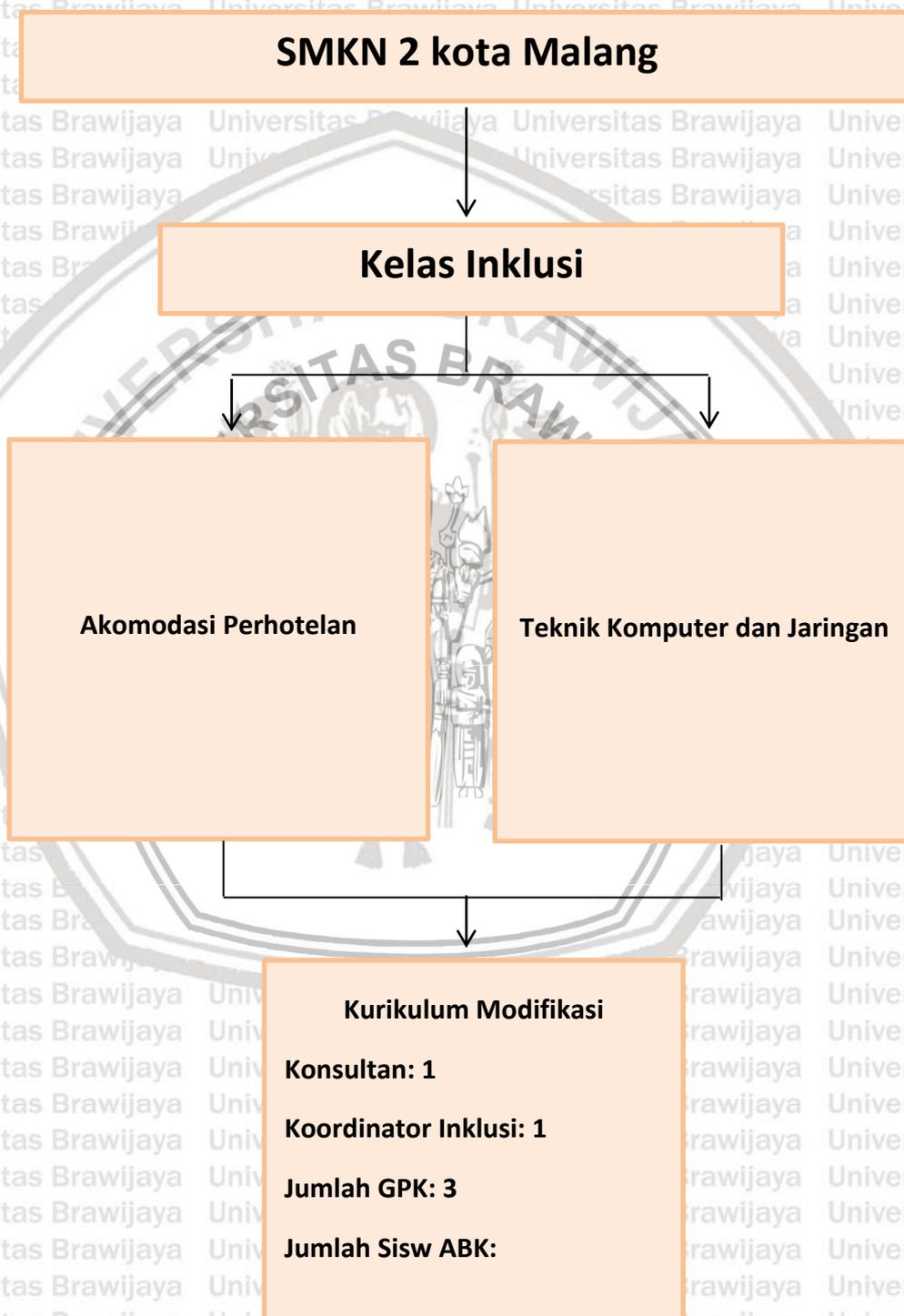
b. MISI SMKN 2 kota Malang

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan, dan kepedulian terhadap lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa.

c. Tujuan SMKN 2 kota Malang

1. Terwujudnya Pelayanan Prima melalui sistem Manajemen Mutu.
2. Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, produktif, dan mandiri.
3. Terwujudnya kerjasama yang harmonis antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha/industri.
4. Terwujudnya lulusan yang peduli dan termotivasi dalam mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
5. Terciptanya budaya dan komitmen tinggi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

C. Struktur Layanan Program Pendidikan Inklusi SMKN 2 kota Malang.



Gambar 4. 2 Struktur Layanan Program Pendidikan Inklusi SMKN 2 kota Malang

Sumber: SMKN 2 kota Malang.

D. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Tabel: 4.1 Daftar Guru Pendamping Khusus

Nama	Jabatan	Status
Drs. Bagus Gunawan, M.Si.	Penanggung Jawab	PNS
Drs. Yacya Hasyim, M.Pd	Konsultan	PNS
Eli Ermawati, S.Pd.	Koordinator Inklusi	GTT
Dewi Rossita Sari, S.Psi.	Guru Pembimbing Khusus	GTT
Tatag Eliasatya, S.Psi.	Guru Pembimbing Khusus	GTT
Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi	Guru Pembimbing Khusus	GTT

E. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa merupakan komponen utama untuk memajukan kualitas sekolah. Sekolah memberikan kesempatan dan fasilitas siswa untuk mengembangkan potensi diri, kemampuan, serta bakat yang dimiliki. Di SMKN 2 kota Malang menerima siswa berkebutuhan khusus dengan 8 keterbatasan yaitu tuna grahita, slow learner, autisme, ADD, ADHD, tuna rungu, tuna wicara, dan down syndrome. Terdapat 00 siswa berkebutuhan khusus yang terkumpul pada dua jurusan yaitu Akomodasi Perhotelan (AP) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Selama menyelenggarakan pendidikan inklusi, khusus siswa difabel SMKN 2 kota Malang memang diarahkan masuk pada jurusan tersebut.

Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang diterima di SMKN 2 sejak tahun ajaran 2010/2011 sampai dengan tahun ajaran 2020-2021.

Tabel: 4.2 Jumlah ABK yang diterima tahun 2010/2011 – 2020/2021

Tahun pelajaran	Jumlah siswa	Jenis kebutuhan	Lanjutan
2010-2011	5 siswa	Autis: 3 Tuna grahita: 1 Tuna rungu-wicara: 1	4 anak melanjutkan ke perguruan tinggi. 1 anak membantu usaha orang tua
2011-2012	4 siswa	Autis: 2 Tuna grahita: 1 Tuna rungu: 1	4 anak melanjutkan ke perguruan tinggi.
2012-2013	5 siswa	Autis: 3 Tuna grahita: 1 Tuna rungu :1	1 Orang melanjutkan ke perguruan tinggi 1 Orang menjadi karyawan rumah makan 2 orang membuka lapangan kerja sendiri 1 orang mengikuti les fotografer khusus
2013-2014	10 siswa	Autis: 6 Tuna grahita: 2 Tuna rungu: 2	3 orang melanjutkan ke perguruan tinggi 1 orang usaha sendiri 2 orang membantu usaha orang tua 2 orang mengikuti seleksi perguruan tinggi 2 orang mengikuti les keterampilan khusus
2014-2015	10 siswa	Autis: 4 Tuna grahita: 1 Down sindrom: 1 Tuna rungu: 4	1 orang menjadi karyawan usaha sablon 1 orang membuka lapangan kerja sendiri 8 orang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi
2015-2016	6 orang	ADHD: 2 Tuna grahita ringan: 1 Down sindrom: 1 Autis: 2	2 orang masuk perguruan tinggi 1 orang bekerja 3 orang membantu orang tua
206-2017	10 orang	Autis: 4 Tuna rungu: 1 Low vision: 1 Tuna grahita ringan: 4	
2017-2018	12 siswa	Autis: 1 Tuna rungu: 6	

		Slow learner: 1 Tuna grahita ringan: 3 ADHD: 1
2018-2019	11 siswa	DS : 1 Autis : 3 Tuna Grahita : 4 Tuna Rungu : 3
2020-2021	27 siswa	Slow Learner : 2 ADD : 1 Tuna Grahita : 6 Autis : 2 Lambat Belajar : 1 Tuna Grahita Se- dang : 3 Tuna Grahita Rin- gan : 6 ADHD : 2 Tuna Rungu : 2 Down Syndrome : 1 Tuna Rungu Wicara : 1

F. Kegiatan Pembelajaran.

Pada masa pandemi COVID-19 SMKN 2 kota Malang juga melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Adapun model pembelajarannya yang dilakukan yaitu *hybrid*, *luring*, dan *daring*. Untuk kegiatan *luring* misalnya para siswa akan masuk perjurusan setiap seminggu sekali. Khusus siswa berkebutuhan khusus karena siswanya tidak banyak maka untuk kegiatan prakerin diwajibkan datang ke sekolah, mengingat kondisi siswa berkebutuhan khusus tidak bisa kalau hanya memahami teori saja, tetapi juga harus praktik agar mereka dapat mengingat dan mempraktikan apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Guru pendamping khusus selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pada saat pembelajaran dimulai guru hanya memantau siswa berkebutuhan khusus. Untuk siswa yang memiliki gangguan kecerdasan, tuna rungu, setelah kegiatan pembelajaran selesai GPK akan menghubungi orang tua dan menjelaskan kembali materi dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. GPK juga selalu mengadakan pertemuan lewat zoom atau google meet untuk membahas atau mengulang kembali apa saja materi yang disampaikan guru mata pelajaran serta mengingatkan tugas-tugas yang harus dikumpulkan sesuai dengan jadwalnya.

G. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya

Tabel: 4.3 Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya.

Diagnosa	Penanganan
AUTIS	Akademik: menggunakan pendekatan pembelajaran individual. Perilaku dan emosi: konseling, terapi perilaku, hipnoterapi.
TUNA GRAHITA	Akademik: pembelajaran individual dan tutor sebaya Perilaku dan emosi: konseling, terapi perilaku, analisis perubahan tingkah laku.
SLOW LEARNER	Akademik: pembelajaran klasikal dan tutor sebaya Perilaku dan emosi: konseling, terapi perilaku, analisis perubahan tingkah laku.
LOW VISION	Akademik: pembelajaran klasikal dan tutor sebaya Perilaku dan emosi: konseling, terapi perilaku, analisis perubahan

	tingkah laku.
DOWN SINDROM	Akademik: pembelajaran individual dan tutor sebaya Perilaku dan emosi: konseling, terapi perilaku, analisis perubahan tingkah laku.
ADHD	Akademik: pembelajaran individual dan tutor sebaya Perilaku dan emosi: konseling, terapi perilaku, analisis perubahan tingkah laku.
TUNA RUNGU-WICARA	Akademik: pembelajaran klasikal dengan pendampingan Perilaku dan sosialisasi: konseling, konseling sebaya, bimbingan.

H. Lingkup Pengembangan Kurikulum SMKN 2 kota Malang

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tuna Netra.
2. Tuna Rungu.
3. Tuna Grahita: (a.l. Down Syndrome).
4. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70).
5. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50).
6. Tuna Grahita Berat (IQ 125).
7. Tuna Laras.

8. Talented : Potensi bakat istimewa (MultipleIntelligences : Language, Logico mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual).
9. Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis.
10. Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/Motorik).
11. Lambat Belajar (IQ = 70 –90).
12. Autis.
13. Korban Penyalahgunaan Narkoba.
14. Indigo.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:

1. Alokasi waktu
2. Isi/materi kurikulum
3. Proses belajar-mengajar
4. Sarana prasarana
5. Lingkungan belajar, dan

6. Pengelolaan kelas

Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

Pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan:

1. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (Kurikulum Sekolah Dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam.

- a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam.
- b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal dapat dimodifikasi menjadi sekitar 8 jam;
- c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat

dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih; dan untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam, atau lebih; dan seterusnya.

2. Modifikasi isi/materi

- a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.
- b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
- c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3. Modifikasi proses belajar-mengajar

- a. Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving,

untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal.

- b. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak.
- c. Lebih terbuka (divergent).
- d. Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain.
- e. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, “aku-lah sang juara”. Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois.

Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama

dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis

- f. Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

Pelaksanaan pendidikan inklusi SMK Negeri 2 Malang, menggunakan 4 model kurikulum, sebagai berikut:

1. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model

kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

Contohnya, Pelajaran Matematika bagi siswa Tuna Rungu, menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler pada umumnya, sebab siswa tuna runggu memiliki kemampuan yang sama dengan siswa reguler atau tidak ada gangguan kognitif. Hanya saja penyampai cara pengerjaan atau tahap tahap pengerjaan rumus harus ditulis dengan detail dan efektif agar siswa lebih mudah memahaminya.

2. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

Contohnya, Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Tuna Grahita dan Autis pada materi Apresiasi puisi, modifikasi kurikulum menjadi membaca puisi atau menyimpulkan puisi. Sebab materi Apresiasi, memaknai dan menilai puisi, dirasa

terlalu tinggi bagi siswa yang memiliki masalah kebahasaan. Dengan adanya modifikasi apresiasi puisi menjadi membaca puisi atau menyimpulkan puisi maka siswa tetap dapat mengetahui tentang puisi dan juga kehidupan sehari-hari.

3. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya. Contohnya, Pelajaran IPA untuk siswa Tuna Grahita dan Autis. Misalkan Kompetensi dasar IPA; untuk siswa Reguler, "Mengidentifikasi Ekosistem" maka untuk siswa Inklusif adalah, "Mengenal dan menyebutkan anggota ekosistem".

Sedangkan untuk siswa Tuna Grahita dan Autis akan mengalami kesulitan pada bab Identifikasi, karena mereka kurang mampu untuk membedakan dan mengklarifikasikan sesuatu atau ada hambatan dalam berfikir abstrak. Namun mereka cenderung memiliki ingatan yang kuat dalam menghadaf. Sehingga Kompetensi Dasar mengenal dan menyebut anggota Ekosistem akan lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami siswa inklusif.

4. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Contohnya, Pelajaran Matematika, materi Logaritma untuk siswa Tuna Grahita, siswa dengan ketunaan ini memiliki hambatan besar dalam masalah berhitung, Materi logaritma tidak mampu dikerjakan oleh siswa tipe ini, sehingga materi logaritma ditiadakan untuk siswa tuna grahita.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Pelaksanaan Pendidikan Inklusi untuk Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang selama Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pendidikan inklusi terkait dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi Covid-19 yang dibahas dalam penelitian ini tentang 5 (lima) hal, yaitu metode pembelajaran, media pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Peneliti melakukan kegiatan wawancara secara daring, observasi dan juga mengambil beberapa dokumentasi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa pandemi Covid-19.

A. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah cara atau teknik bagaimana seorang guru atau pendidik menyampaikan, mengajar para siswanya selama proses pembelajaran. Mengingat kondisi sekarang di Indonesia sedang dilanda Pandemi Covid-19, tentunya terdapat perubahan metode pembelajaran dari yang semula tatap muka secara langsung di sekolah, sedangkan sekarang melalui online atau daring. Fenomena ini salah satunya terjadi di SMKN 2 Kota Malang, yang mana sekolah ini memiliki siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan cara perlakuan berbeda dibandingkan siswa-siswa pada umumnya. Guru yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran ini, dituntut untuk kreatif dalam memberikan metode pembelajaran agar siswa tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran meskipun melalui online. Tatag Eliasatya, S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang mengungkapkan, “Metodenya selama pandemi ini hanya tanya jawab dengan ceramah, atau mengirimkan video pembelajaran dan power point” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Hal ini mengartikan bahwa metode pembelajaran yang diberikan guru selama masa Pandemi Covid-19 ini berupa tanya jawab antara guru dengan siswa, metode ceramah yang mana guru memberikan penjelasan dan siswa mendengarkan, dan juga melalui video pembelajaran yang dikemas dalam bentuk *Microsoft Power Point*. Hal

ini serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Risdiandari Putri, S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang,

“Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode diskusi, metode ceramah, tanya jawab, dan latihan latihan soal, penugasan dengan bentuk disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk ABK lebih sering video call lewat WA.” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Selain dengan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, juga diberikan latihan-latihan soal kepada para siswa untuk melatih pola pikir dan mengetahui perkembangan siswa. Pemberian tugas dari guru ini juga disesuaikan dengan kondisi para siswanya, mengingat kondisi siswa ini berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lebih sering dilakukan melalui *video call* melalui aplikasi *Whatsapp*. Guru SMKN 2 Kota Malang yang lain yaitu Dewi Rossita Sari, S.Psi juga berpendapat yang sama,

“Pemberian materi yang di sederhanakan tanya jawab melalui zoom serta penugasan mbak yang lebih sering untuk anak ABK nya ini” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Materi yang lebih disederhanakan dari materi aslinya, juga dilakukan oleh para guru di SMKN 2 Kota Malang ini untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus di kelasnya.

Penyederhanaan materi ini dimaksudkan agar para siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti kelasnya, lebih mudah memahami dan mengerti materi ajar yang diberikan. Tidak terlalu memberi beban yang justru akan membuat malas untuk mengikuti pembelajaran online ini. Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd yang juga

termasuk salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang menyampaikan hal yang serupa,

“Pemberian materi dengan meminimalkan tugas pada setiap minggu melalui grup kelas whatsapp. Materi kadang berupa bahan bacaan web, video youtube berdurasi pendek, atau lembar uraian tentang kegiatan siswa di rumah dan curahan hati siswa tentang kondisinya” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Metode pembelajaran yang dilakukannya dengan memberikan bacaan dari sumber *web*, video *youtube* yang berdurasi pendek, lembar uraian mengenai catatan kegiatan siswa selama berada di rumah, dan juga lembar curahan hati para siswa mengenai kondisinya. Sama halnya dengan guru yang lain, Ghozil Mubarak Alfathoni, S. Pd selaku Guru Teknik Komputer dan Jaringan menyebutkan metode pembelajaran yang diterapkan selama masa Pandemi Covid-19 ini seperti:

“...memberi tugas, atau ceramah, atau melakukan video call, atau memberikan project, selama 1 semester, untuk dilakukan dan di selesaikan selama 1 semester sebagai penunjang nilai untuk raport” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Guru lebih banyak memberikan instruksi atau penjelasan ceramah selama proses pembelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran bidang Teknik Komputer dan Jaringan, siswa akan diberikan tugas atau *project* untuk dikerjakan selama 1 (satu) semester dan guru akan selalu mengontrol perkembangannya. Salah satu guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Kota Malang yaitu Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd., M.Pd. juga berpendapat,

“Metode pembelajaran dalam daring macam-macam ya. Yang pertama itu bertatap muka dengan siswa dalam online seperti dengan menggunakan zoom. Kedua, ada yang di share di grup masing-masing kelas maupun masing-masing penanggung jawab mapel tersebut untuk diteruskan kepada siswa, ada juga yang menggunakan google class room” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, diterapkan metode pembelajaran dengan cara bertatap muka secara online dengan para siswa melalui aplikasi *zoom* untuk proses pembelajaran. Kemudian terkadang juga dilakukan dengan cara membagi materi pelajaran kepada siswa melalui penanggung jawab kelas untuk selanjutnya dibagi ke siswa-siswa lainnya, salah satunya menggunakan *google classroom*. Sama halnya seperti yang dilakukan guru Bahasa Daerah SMKN 2 Kota Malang yaitu Ria Devi Nuryana, S.Pd

“Metode yang saya gunakan ceramah saja mbak, biasanya menggunakan voice note di WA” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Daerah ini hanya dengan ceramah saja, yaitu guru memberikan penjelasan materi kepada para siswa. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan *voice note* atau rekaman suara di aplikasi *Whatsapp*. Dengan adanya metode pembelajaran yang berbeda-beda antara guru satu dengan guru lainnya, tentu akan memberikan tingkat pemahaman yang berbeda pula untuk para siswanya.

Mengingat kondisi sekarang pembelajaran dilakukan dari rumah atau secara online, tidak menutup kemungkinan untuk para orang tua

dapat mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang diberikan guru kepada siswanya. Beberapa orang tua dapat mengamati bagaimana pemahaman anaknya dengan metode pembelajaran yang diterapkan, seperti Ibu Endah Sri Hapsari selaku orang tua dari siswa Aqila mengatakan,

“Terkadang metode pembelajarannya itu bisa di mengerti dan difahami, terkadang juga tidak bisa di mengerti dan tidak bisa difahami” (wawancara pada 14 Juli 2021)

Uraian wawancara tersebut mengartikan jika tidak semua metode pembelajaran yang diterapkan para guru di SMKN 2 Kota Malang ini dapat diterima baik oleh para siswanya. Terkadang metode pembelajarannya dapat membuat anak paham, terkadang juga membuat anak sulit paham. Agak sedikit berbeda dengan pendapat Ibu Endah Sri Hapsari, Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona mengatakan,

“metode pembelajaran yang digunakan oleh para gurunya dapat dimengerti oleh siswa kok mbak” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Metode pembelajaran yang diterapkan para guru selama pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 dapat dimengerti oleh siswa. Sama halnya dengan Ibu Santy selaku orang tua dari siswa Danilo,

“kalau untuk metode pembelajarannya dapat dimengerti siswa sejauh pengamatan saya ini ya” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Begitu juga dengan pihak orang tua dari siswa Akbar yang sependapat demikian,

“yaa metode pembelajarannya dapat dimengerti para siswa”
(wawancara pada 25 Juni 2021)

Terlepas dari seberapa paham siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan para guru, metode pembelajaran yang diterapkan ini juga mempengaruhi suka atau tidak suka para siswa dengan metodenya yang berdampak pada tingkat pemahaman materi yang diajarkan. Tatag Eliasatya, S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang menyebutkan jika,

“Itu tergantung ya situasinya dan kondisi anaknya. Saya juga kurang paham apakah mereka suka atau tidak. Tapi sejauh ini baik-baik saja” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Menurutnya, suka atau tidak suka siswa terhadap metode pembelajaran yang diberikan guru selama pembelajaran online ini tergantung dari situasi dan kondisi anak selama mengikuti pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat yang diutarakan oleh Risdiandari Putri, S.Psi yang juga salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang

“Tergantung siswanya ya mbak. Pada umumnya selama pembelajaran daring, penggunaan metode pembelajaran yang sering dikeluhkan siswa adalah pemberian tugas-tugas oleh guru. Tetapi sejauh ini menurut saya mereka suka-suka saja”
(wawancara pada 8 Juni 2021)

Suka atau tidak suka siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru dapat disebabkan dari pemberian tugas-tugas yang mungkin dirasakan siswa terlalu banyak atau berat sehingga mereka tidak menyukai metode pembelajaran tersebut. Dewi Rossita Sari,

S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang juga menyampaikan hal yang serupa,

“Sesuaikan dengan kondisi siswa saat itu, saya juga kurang paham. Tetapi selama ini saya kira siswa menyukai metode yang saya gunakan, dan mungkin saja mereka bosan dengan metode itu” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Kebosanan siswa dengan metode yang sama yang diterapkan dalam jangka waktu berkepanjangan oleh para guru dapat mempengaruhi suka atau tidak suka siswa dengan metodenya. Ghozil Mubarok Alfathoni, S. Pd selaku Guru Teknik Komputer dan Jaringan juga menyampaikan bahwa,

“Saya kurang melihat feedback dari anak-anak, tetapi pasti yang pertama, mereka mengeluh. Secara saya sebagai wali kelas juga di grup banyak anak-anak bilang, kapan ya pak sekolah luring. Sepertinya mereka sudah capek dan bosan dengan keadaan seperti ini. Maka dari itu sepertinya anak-anak agak tidak suka dengan metode tersebut” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui jika banyak siswa-siswa yang mengeluh dan mengaku tidak suka dengan metode pembelajaran online yang didapatkan sekarang ini. Mereka sudah cukup bosan dan lebih menyukai metode pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah seperti biasa. Sama halnya dengan Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia,

“Relatif apabila siswa itu suka atau tidaknya kembali ke masing-masing siswa karena selama ini kami tidak bertemu langsung dengan siswa. Tetapi kami sebagai guru tidak memberikan metode-metode pembelajaran atau mungkin aplikasi pembelajaran yang meribetkan bagi siswa” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Meskipun pembelajaran dilakukan secara online, yang mengakibatkan para guru tidak dapat bertemu langsung dengan para siswa, melihat perkembangannya, namun para guru di SMKN 2 Kota Malang tetap berusaha untuk memberikan metode pembelajaran yang semenarik mungkin dan tidak menyulitkan siswa selama proses pembelajarannya. Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah juga berpendapat hampir sama,

“Semua siswa menyukai metode yang saya berikan meskipun ada beberapa yang kurang paham, saya japro satu persatu yang dirasa belum paham materinya” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Memberikan pemahaman ulang dengan cara komunikasi satu per satu siswa untuk materi yang belum dipahami, salah satu cara yang dilakukan para guru di SMKN 2 Kota Malang untuk memberikan penjelasan materi yang lebih detail. Hal ini untuk menambah pemahaman para siswanya dan juga penjelasan materi yang lebih intensif.

Untuk lebih jelasnya mengenai respon suka atau tidak suka siswa dengan metode pembelajaran yang diberikan guru, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan para siswa yang bersangkutan.

Beberapa siswa mengaku menyukai metode pembelajarannya, dan beberapa juga mengakui bahwa kurang menyukainya. Aqila Irsyad Zaidan salah satu siswa SMKN 2 Kota Malang menyebutkan jika, “saya lebih suka dengan metode pembelajaran offline dibandingkan dengan online seperti sekarang ini kak”

Menurut ungapannya, Aqila lebih menyukai metode pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah seperti biasa dibandingkan dengan pembelajaran online seperti ini. Sama halnya dengan pendapat Siswa Laila Az Zahra, “tidak suka kak, lebih enak sama metode pembelajaran di sekolah langsung dibanding daring seperti ini”

Metode pembelajaran langsung di sekolah dianggapnya lebih menarik dibandingkan pembelajaran online seperti yang diterapkan saat ini. Namun ternyata tidak semua siswa menganggap pembelajaran online yang diterapkan tidak menarik, beberapa siswa justru menyukai metode pembelajaran online ini karena bisa diikuti dari rumah tanpa harus pergi ke sekolah. Siswa Danilo Santana Putra mengatakan,

“saya suka metode online ini kak”

Siswa Danilo mengaku menyukai metode pembelajaran online yang didapatkan saat ini. Begitu juga dengan Siswa Albert Nicolas Wangke,

“biasa saja kak, saya suka metode semuanya, baik online maupun offline”

Metode pembelajaran baik yang dilakukan di sekolah secara langsung maupun yang dilakukan secara online saat ini sama-sama digemarinya. Keduanya dirasa menarik dan dapat diikutinya. Siswa Fiona Sachiko Zahwa juga menyampaikan hal serupa,

“sejauh ini saya suka-suka aja sih kak, tidak jauh beda dengan metode offline biasanya menurut saya”

Siswa Fiona merasa jika metode pembelajaran online ini tidak jauh berbeda dari metode pembelajaran tatap muka di sekolah seperti biasa. Siswa Keisha Nurul Larasati juga mengungkapkan yang sama, “saya pribadi suka kak untuk metode yang disampaikan guru selama pembelajaran online ini”

Siswa Keisha mengaku menyukai metode pembelajaran yang diterapkan para guru di SMKN 2 Kota Malang selama pembelajaran online ini. Sama halnya dengan Siswa Jonathan Dhanny Christiadhi, “metode yang digunakan guru selama online ini saya suka kak, apalagi sekolahnya cukup dari rumah saja”

Menurut siswa Jonathan, dia menyukai metode pembelajaran yang diberikan oleh guru selama pembelajaran online ini. Hal menyenangkan lainnya yang dirasakan adalah masuk sekolah cukup dari rumah saja, tidak perlu datang ke sekolah langsung seperti biasa.

Siswa Radya Winnurangga juga menyampaikan,

“yaa saya suka untuk metode pembelajaran online yang disampaikan guru selama ini”

Siswa Nindira Imanda Pramesti juga berpendapat demikian,

“saya suka kak buat metode pembelajaran yang disampaikan guru, buat menjelaskan materi, tanya jawab, seru kok”

Menurut siswa Nindira, metode pembelajaran yang diterapkan guru selama pembelajaran online ini memberikan keseruan baginya.

Materi yang dijelaskan dapat diterima dengan baik dan juga metode tanya jawab yang memberikan pemahaman lebih detail dalam penjelasan materi. Siswa Muhammad Daiva Maheswara Ratra N juga merasakan hal yang sama,

“saya menyukainya kak sejauh ini, metode yg disampaikan guru juga bisa langsung diserap”

Selain itu, Siswa Aldora Triska Paramesti juga berpendapat yang sama untuk ketertarikannya dengan metode pembelajaran yang diikuti,

“aku suka kak untuk metode yang disampaikan guru saat pembelajaran online ini”

Demikian halnya dengan Siswa Eroica Agistairlia Putri,

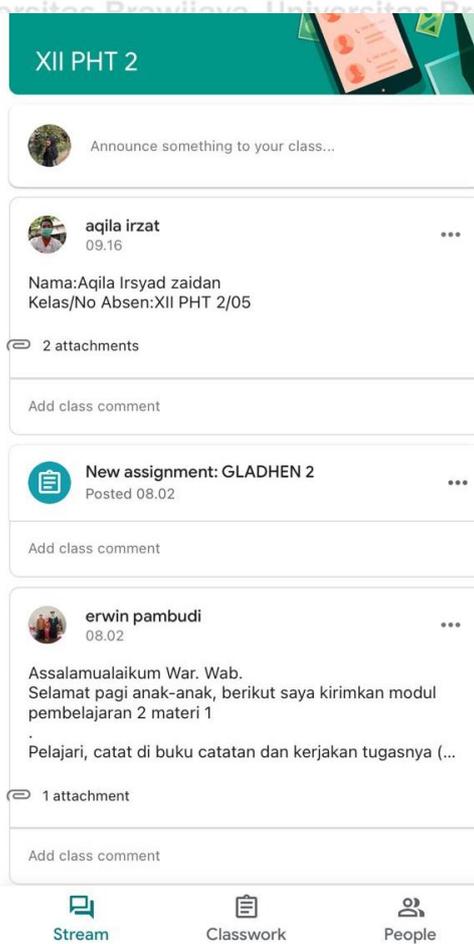
“suka sekali kak, karena GPK selalu memotivasi saya dalam tugas-tugas saya selama pembelajaran online ini, jadi tidak jauh beda dengan pembelajaran di sekolah seperti biasa”

Siswa Nevil Hengga Elindo juga memiliki pemikiran yang sama dengan teman-teman lainnya seperti berikut,

“yaa saya menyukai metode yang digunakan guru untuk pembelajaran online ini kak”

Berdasarkan cuplikan beberapa wawancara di atas, dapat diketahui jika metode pembelajaran yang diterapkan para guru di SMKN 2 Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 ini mayoritas dengan metode ceramah atau guru menjelaskan, kemudian sesi tanya jawab dan dilanjut dengan pemberian tugas menyesuaikan kondisi siswa. Namun tidak semua siswa dapat memahami dengan baik untuk materi yang diajarkan secara online ini, karena tidak semua siswa di SMKN 2 Kota Malang menyukai metode pembelajaran online yang sedang diterapkan saat ini. Mereka justru lebih tertarik dan menyukai metode pembelajaran tatap muka langsung di sekolah seperti biasa.

Seperti hasil dokumentasi peneliti berikut:



Gambar 4. 3 Metode Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil dokumentasi di atas menggambarkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru SMKN 2 Kota Malang selama pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Guru memberikan materi atau tugas melalui media online untuk selanjutnya dipelajari dan dikerjakan oleh para siswa. Sesuai dengan hasil wawancara, jika tidak semua siswa menyukai metode pembelajaran online seperti saat sekarang ini. Begitu juga dengan guru, yang tidak bisa mendampingi secara langsung siswa-siswanya selama pembelajaran.



Gambar 4. 4 Metode Pembelajaran di Sekolah untuk Pendidikan Inklusi Siswa Berkebutuhan Khusus



Gambar 4. 5 Metode Pembelajaran Online untuk Pendidikan Inklusi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dapat diketahui dari hasil observasi dokumentasi peneliti di lapangan seperti 2 (dua) gambar di atas, sangat berbeda antara metode pembelajaran yang diterapkan secara online dibandingkan dengan yang secara langsung dilakukan tatap muka. Gambar 4.4 menggambarkan suasana pembelajaran yang membuat siswa berkebutuhan khu-

para siswa begitu aktif mengikuti pembelajaran dan arahan dari guru. Begitu juga dengan guru yang dapat memberikan bimbingan dan arahan secara langsung kepada siswa, dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa, serta bisa memahami bagaimana kondisi perkembangan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tersebut.

Berbeda halnya dengan gambar 4.5 yang menggambarkan kondisi para siswa memang mengikuti kegiatan pembelajaran, akan tetapi para guru tidak bisa mengetahui tingkat pemahaman para siswa berkebutuhan khusus secara mendalam. Para guru juga tidak bisa memberikan arahan atau mengarahkan para siswa secara langsung selama proses pembelajaran online ini. Sehingga tidak dapat dipungkiri, jika tidak semua siswa dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan para guru secara online. Begitupun guru, yang tidak bisa mengontrol dan memberikan arahan kepada siswa berkebutuhan khusus secara langsung selama kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran online ini.

Materi pembelajaran memang tetap dapat disampaikan dari guru kepada para siswa meskipun dengan metode pembelajaran online.

Namun tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan dari guru ke siswa, tidak semuanya dapat terserap secara mendalam bagi para siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus seperti di SMKN 2 Kota Malang ini. Guru juga bisa memberikan keseluruhan materi pembelajaran dengan metode online, namun tidak bisa memberikan target ca-

paian hasil belajar secara optimal seperti saat pembelajaran langsung di sekolah.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu ataupun perangkat yang dapat berfungsi membantu dalam kelancaran kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini akan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi para siswa yang diajar.

Amka (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa media pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis Kebutuhan	Contoh Media Pembelajaran yang di Gunakan
Tunagrahita	Asesmen, Latihan Sensori Visual, Latihan Sensori Perabaan, Latihan Sensori Pengecap dan Perasa, Latihan Bela Diri, Memahami Konsep dan Simbol Bilangan, Kreativitas, Daya Pikir dan Konsentrasi, Pengajaran Bahasa, Latihan Perseptual Motor.
Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	Menggunakan perangkat visual seperti skema atau bagan.
Kesulitan Belajar (<i>Learning Disabilities</i>)	Tes intelegensi WISC-R atau Stanford Binet, Kartu Abjad, Kartu Kata, Kartu Kalimat, atau Balok Bilangan.
Tunanetra	Snellen Chart, Ishihara Test, SVR (Trial Lens Set), Snellen Chart Electronic, Peta Timbul, Abacus, Penggars Braille, Blokies, Screen Reader, Magnifier Les Set, CCTV, View Scan.

Tunarungu	Scan Test, Model Saku, Model Belakang Telinga, Model dalam Telinga, Model Kacamata, Hearning Group, Loop Induction System.
Tunadaksa	Finger Goniometer, Flexiometer, Plastic Goniometer, Reflex Hammer, Posture Evaluation, Ground Rhytem Tire Instrumen.
Autis	Building Block Waena, Balok Imitasi, Wire Game, Kereta Angka, Sorting Box A, Pegs, Puzzle.

Sumber : Amka, 2018

SMKN 2 Kota Malang selama pelaksanaan pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 ini memanfaatkan beberapa media pembelajaran untuk membantu kelancaran metode pembelajaran yang dilakukan para guru. Masing-masing guru menggunakan media pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitan materi pembelajaran dan juga keadaan siswanya yang berkebutuhan khusus. Sehingga perlu penyesuaian yang cocok dan dapat diterima oleh siswanya. Tatag Eliasatya, S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang menyampaikan terdapat beberapa media pembelajaran yang dimanfaatkan,

“Dari sekolah sudah disiapkan aplikasi M-class. Kalau saya pribadi PPT dan aplikasi whatsapp karena kan biasanya harus japri satu-satu” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Dapat diketahui jika SMKN 2 Kota Malang ternyata telah mempersiapkan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar secara online ini. Pihak sekolah menyediakan *M-class* untuk kelancaran pembelajaran online saat ini. Namun pemanfaatan media

pembelajaran ini kembali lagi ke guru masing-masing. Media

Microsoft Powerpoint dan aplikasi *Whatsapp* juga dimanfaatkan untuk

media pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang. Risdiandari

Putri, S.Psi yang juga salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang

berpendapat sama,

“Ada aplikasi dari sekolah yaitu M-class, Video call di whatsapp, google zoom, dan google meet” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Pemanfaatan media seperti *Google Meet*, aplikasi *Zoom* juga

diterapkan oleh para guru di SMKN 2 Kota Malang untuk mendukung

terlaksananya metode pembelajaran yang dilakukan. Guru SMKN 2

Kota Malang lainnya juga berpendapat demikian, Dewi Rossita Sari,

S.Psi menyampaikan,

“Aplikasi dari sekolah yaitu M-class, materi dalam bentuk PPT, gambar gambar materi dalam bentuk file yang sudah disesuaikan untuk program ABK modul rangkuman foto sama zoom mett untuk tanya jawab” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Penggunaan gambar-gambar materi yang mendukung untuk

program anak berkebutuhan khusus juga dimanfaatkan sebaik

mungkin untuk proses pembelajaran online ini. Ringkasan foto materi

dan juga pemanfaatan *Zoom* juga dilakukan pada saat metode

pembelajaran tanya jawab. Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd juga

menyampaikan hal yang sama,

“media yang digunakan paling video youtube, google form, video conference, artikel web dan power point” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Media *youtube* juga dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang. Selain itu ada *google form*, *video conference*, pemanfaatan artikel web dan juga media *Microsoft powerpoint* untuk mendukung kelancaran proses pembelajarannya.

Lebih rinci juga disampaikan oleh Ghozil Mubarak Alfathoni, S. Pd selaku Guru Teknik Komputer dan Jaringan SMKN 2 Kota Malang,

“Saya menggunakan media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh sekolah yaitu platform di website bernama M-class. Itu memang menyediakan tampilan web untuk siswa dan guru. Baik itu presensi tugas dan ujian. Tetapi pada masa pembelajaran daring tidak terpaku pada 1 platform tersebut. Ada juga menggunakan *google classrom*. Dan *whatsapp* untuk yang tugas” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Sama halnya dengan pendapat Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia SMKN 2 Kota Malang seperti berikut,

“Media pembelajarannya kita menggunakan aplikasi yang sudah saya sebutkan yaitu M-class, *zoom*, *google meet*, *Whatsap*, *google classroom*, atau *japri lewa WA*” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Guru Bahasa Daerah SMKN 2 Kota Malang, Ria Devi Nuryana, S.Pd juga menyampaikan hal yang serupa,

“Metode yang saya gunakan itu kebanyakan *power point* ya. Agar anak-anak juga lebih paham ketika tidak dijelaskan secara langsung. Karena kalau *power point* kan intinya aja mereka sudah bisa, kalau mereka belum bisa menangkap apa yang dimaksudkan biasanya mereka saya kirim *voice note* juga atau kita *zoom* bareng-bareng.” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Penggunaan media *Microsoft Powerpoint* digunakan untuk penyampaian materi pelajaran lebih singkat dan mencakup intinya saja.

Sehingga memberikan kemudahan kepada para siswa dalam memahami materi yang diberikan guru. Kondisi Pandemi Covid-19 saat ini memang sangat menghambat kelangsungan pembelajaran yang efektif di sekolah, sehingga para guru memiliki inisiatif untuk menggunakan *zoom* dalam melakukan diskusi bersama siswa jika masih ada kebingungan terkait materi yang telah dikirimkan guru sebelumnya. Elly selaku koordinator pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang juga menyampaikan hal yang sama,

“Metode dan media pembelajaran yang kita pakai lebih banyak kasih mereka video. Jadi video-video itu yang akhirnya kita bisa contohkan ke anak-anak yang kita harapkan bisa mengerjakan sesuai dengan video itu. jadi kita kasih 1 video, dan anak-anak mencoba untuk mengerjakan. Mediana sama menggunakan M-class, WA, Zoom, google meet.”

Selain menggali informasi dari para guru maupun koordinator SMKN 2 Kota Malang, peneliti juga mencari sumber informasi dari para orang tua siswa SMKN 2 Kota Malang untuk mengetahui media pembelajaran apa saja yang digunakan para guru selama masa Pandemi Covid-19 untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona juga berpendapat berikut,

“media yang digunakan saat ini karena pembelajaran jarak jauh melalui daring, paling video call melalui Whatsapp mbak, pakai zoom gitu” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Pihak orang tua dari para siswa SMKN 2 Kota Malang juga menyampaikan hal serupa dengan napa yang disampaikan para guru.

Penggunaan *whatsapp*, *zoom* paling dominan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang sekarang ini.

Sama halnya dengan Ibu Santy selaku orang tua dari siswa Danillo yang juga menyampaikan seperti berikut,

“medianya sesuai dari pedoman sekolah ya mbak, pakai video call *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, seperti itu” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Begitu juga dengan pihak orang tua dari siswa Akbar yang menyebutkan bahwa,

“medianya handphone dan laptop, menggunakan video call *whatsapp*, *zoom*, *M-class*, *google meet* mbak” (wawancara pada 25 Juni 2021)

Pemanfaatan beberapa media seperti yang diuraikan dalam hasil wawancara tersebut, guna mendukung kelancaran metode pembelajaran yang direncanakan dan disiapkan oleh para guru untuk melakukan pembelajaran online selama masa Pandemi Covid-19 ini. Sehingga mau tidak mau para guru dituntut untuk bisa menggunakan media tersebut dalam kesehariannya dalam pembelajaran. Penguasaan media ini memang dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Para guru di SMKN 2 Kota Malang cukup menguasai untuk berbagai media pembelajaran yang digunakan, seperti paparan dari Tatag Eliasatya, S.Psi salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang

“Cukup menguasai. Karena memang dari sekolah itu pasti ada pelatihan untuk guru, tentang aplikasi untuk pembelajaran daring” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Pihak SMKN 2 Kota Malang memberikan bekal pelatihan terlebih dahulu kepada para guru sebelum pelaksanaannya. Sehingga para guru lebih siap dan mantap dalam menggunakan media tersebut untuk proses pembelajaran online. Risdiandari Putri, S.Psi selaku guru di SMKN 2 Kota Malang juga mengungkapkan demikian,

“Cukup menguasai mbak. Karena di SMKN 2 juga selalu ada pelatihan untuk aplikasi yang dipakai sebagai media pembelajaran. Contohnya M-class jika ada update terbaru pasti dikasih pelatihan dulu” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Sehingga dari pihak sekolah tidak hanya lepas tangan begitu saja dengan hanya mempersiapkan media pembelajarannya, tetapi juga memberi pelatihan setiap ada pembaharuan sistem dalam media pembelajaran yang dimanfaatkan. Guru SMKN 2 Kota Malang lainnya, Dewi Rossita Sari, S.Psi juga menyampaikan hal yang sama,

“Cukup menguasai mbak, karena dari sekolah juga kita mendapatkan pelatihan tentang aplikasi yang akan digunakan untuk daring, sehingga pada saat digunakan guru harus menguasai” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd selaku guru di SMKN 2 Kota Malang juga berpendapat demikian,

“menguasai mbak” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Ghozil Mubarok Alfathoni, S. Pd sebagai salah satu guru SMKN 2 Kota Malang bidang Teknik Komputer dan Jaringan menyampaikan demikian,

“Kemungkinan besar saya dan guru mengerti dan menguasai. Karena pada awal pembelajaran itu waka kurikulum sudah menyiapkan pelatihan workshop untuk melakukan belajar interaktif menggunakan media M-class. Guru-guru sudah mengerti alurnya seperti apa bagaimana membuat presensi,

meletakkan tugas disana, upload soal uas, rekap nilai, dll” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia

“Untuk masalah keahlian menggunakan media pembelajaran pasti mampu dan bisa menguasai akan media pembelajaran tersebut” (wawancara pada 1 Juli 2021)

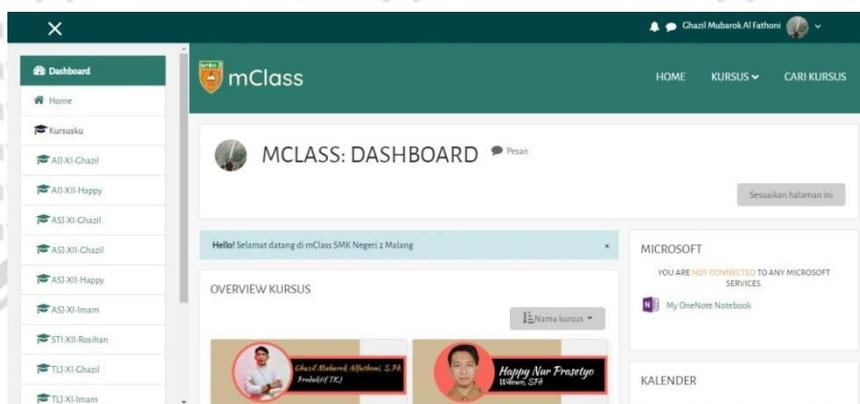
Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah juga mengaku menguasai media pembelajaran sesuai paparan pada wawancaranya berikut,

“Alhamdulillah media yang saya gunakan saya bisa menguasai. Selain dari grup WA, saya juga biasanya pakai M-class dari sekolah. Sehingga memudahkan anak-anak mengakses semua” (wawancara pada 2 Juli 2021)

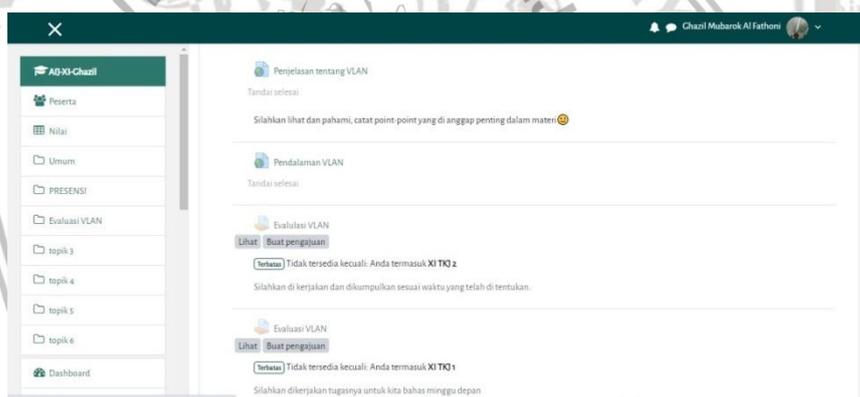
Berdasarkan paparan wawancara di atas, dapat diketahui jika terdapat beberapa media pembelajaran yang dimanfaatkan SMKN 2 Kota Malang untuk proses pembelajaran. Pemanfaatan media seperti *whatsapp, zoom, google meet, Microsoft powerpoint* digunakan para guru untuk mendukung kelancaran metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, pihak SMKN 2 Kota Malang juga menyediakan media *M-Class* sebagai media pembelajaran selama online ini. Baik mulai dari presensi atau daftar hadir, tugas, soal-soal ujian maupun materi-materi dapat diunggah dalam media tersebut untuk memudahkan para siswanya.

Berikut didukung dengan hasil dokumentasi peneliti untuk media pembelajaran online yang dimanfaatkan SMKN 2 Kota Malang untuk

pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti *M-Class* dan *google classroom*:



Gambar 4. 6 Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Secara Online (1)

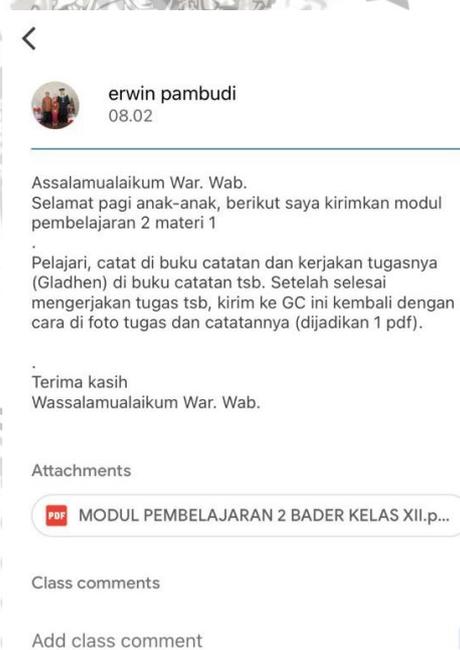


Gambar 4. 7 Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Secara Online (2)



Gambar 4. 8 Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Secara Online (3)

Gambar di atas merupakan gambar dari salah satu media pembelajaran online yang dimanfaatkan oleh pihak SMKN 2 Kota Malang, yaitu *M-Class*. Media ini memang dibuat secara khusus oleh pihak SMKN 2 Kota Malang untuk dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran online selama masa pandemi covid-19 sekarang ini. Melalui media ini, para guru dapat memberikan absensi kepada para siswa, mengunggah materi pembelajaran untuk dapat dipelajari para siswa, memberikan tugas maupun ujian selama proses pembelajaran online, serta siswa dapat mengunggah hasil tugasnya melalui media tersebut.



Gambar 4. 9 Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Secara Online (4)

Selain media pembelajaran online melalui *M-Class*, pihak SMKN 2 Kota Malang juga memanfaatkan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran online di sekolahnya. Yang mana seperti terlihat pada

gambar 4.9 di atas, melalui *Google Classroom* para guru dapat memberikan tugas maupun materi pembelajaran secara online kepada para siswa. Begitu juga dengan para siswanya, dapat mengakses materi dan tugas, beserta mengunggah hasil tugasnya melalui media tersebut. Sehingga para guru tetap bisa mengetahui siapa saja siswanya yang tidak mengumpulkan tugas selama pembelajaran online berlangsung.



Gambar 4. 10 Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Secara Online (5)

Selain media *M-Class* dan *Google Classroom*, pihak SMKN 2 Kota Malang juga memanfaatkan aplikasi *Zoom* sebagai media pembelajaran online selama masa pandemic covid-19 sekarang. Seperti yang terlihat pada gambar 4.10 di atas, guru SMKN 2 Kota Malang memberikan penjelasan materi secara online kepada para siswanya. Para siswa dapat menyimak dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara online oleh para gurunya melalui aplikasi tersebut.

Beberapa gambar di atas termasuk hasil dokumentasi observasi yang telah peneliti lakukan selama melakukan penelitian terkait

dengan media pembelajaran online yang dimanfaatkan pihak SMKN 2

Kota Malang selama masa pandemic covid-19. Pemanfaatan berbagai

media pembelajaran ini juga didukung kelancarannya dengan

pemberian pelatihan kepada para guru. Sekolah tidak lepas tangan

begitu saja membiarkan para guru memahami media itu sendiri.

Sekolah memberikan pelatihan, pembelajaran kepada para guru setiap

ada pembaharuan sistem pada aplikasi untuk penguasaan media

pembelajarannya. Sehingga para guru cukup menguasai media-media

pembelajaran yang dimanfaatkan sesuai peruntukannya dengan baik.

C. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Seorang guru perlu memiliki kemampuan yang baik dalam

melakukan proses pembelajaran kepada para siswanya. Hal ini karena

kemampuan yang dimiliki guru dapat berpengaruh terhadap

penerimaan materi pembelajaran oleh para siswa. Terutama

kemampuan guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus.

Siswa ini tentu jelas berbeda dengan siswa-siswa lainnya, perlu

pemahaman yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan kondisi

siswa lainnya. Kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran

kepada anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Ako-

modasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Hal

tersebut diperkuat dengan beberapa isi dari Peraturan Pemerintah ter-

sebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Penyiapan Tenaga Pendidik untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020

Pasal	Keterangan
5	(3) penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) huruf c dilakukan dengan : a. pemberian mata kuliah pendidikan inklusif dalam program pendidikan calon guru b. penyediaan guru pendidikan khusus pada lembaga penyelenggara pendidikan yang menerima peserta didik penyandang disabilitas c. penyelenggaraan pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui daring atau luring

Sumber : Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020

Para guru SMKN 2 Kota Malang perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran secara online di masa Pandemi Covid-19 ini. Cara guru mengembangkan materi pembelajaran untuk disajikan kepada siswa dapat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga hal ini menuntut para guru untuk berupaya mengembangkan materi pembelajaran semenarik mungkin, terutama untuk pembelajaran online seperti di SMKN 2 Kota Malang saat ini. Tatag Eliasatya, S.Psi sebagai salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang menyampaikan, “upaya saya dalam mengembangkan materi pembelajaran pastinya belajar dan observasi. Dan juga harus lebih intens mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Tidak hanya siswa yang perlu belajar, tetapi juga guru dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dikemas lebih dalam bahasa atau aktivitas sehari-hari lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus jika dibandingkan dengan materi dengan bahasa yang kaku dan terlalu formal. Melakukan pendampingan kepada siswa yang berkebutuhan khusus juga dilakukan oleh guru SMKN 2 Kota Malang agar lebih paham bagaimana cara mengajarnya dan juga penggunaan bahasa materi yang tepat untuk disampaikan. Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd

“sering membaca buku, belajar lewat youtube, dan berbagi ilmu dengan rekan sesama guru” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Terus belajar dan dan berbagi ilmu dengan rekan sesama guru untuk bagaimana membuat materi pembelajaran dapat menarik perhatian siswa di kelas selalu diupayakan oleh guru. Agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik, yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Risdiandari Putri, S.Psi selaku guru di SMKN 2 Kota Malang

“menyiapkan materi dalam bentuk file. Pemaparan materi dalam bentuk power point, penyampaian informasi materi lewat WhatsApp, google meet. Melakukan tanya jawab, kuis, dan sebagainya” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Berbeda guru juga berbeda upayanya dalam mengembangkan materi pembelajaran. Seperti kutipan wawancara di atas, Guru Risdiandari Putri lebih pada upaya pengembangan materinya dikemas

pada *Microsoft Powerpoint*, penyampaian materi secara online melalui *Whatsapp*, *Google Meet*, dan juga dengan upaya sistem tanya jawab agar siswa lebih menguasai dan paham materi pembelajaran yang disampaikan. Dewi Rossita Sari, S.Psi, guru di SMKN 2 Kota Malang juga memiliki pendapat lain,

“selalu memantau proses daring serta sering melakukan tanya jawab materi yang di sampaikan” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Berhubung kegiatan pembelajaran dilakukan secara online, pemantauan terhadap siswa juga terus dilakukan. Melakukan tanya jawab bagian mana materi yang belum dipahami siswa juga diupayakan agar siswa dapat menerima dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan gurunya. Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah memiliki upaya lain dalam pengembangan materi pembelajarannya,

“Biasanya saya tidak berpatokan pada pedoman ya. Kadang juga saya di power point itu saya masukan video-video pembelajaran, kuis seperti game dll agar anak tidak bosan” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Penambahan video pembelajaran yang seru, kuis seperti game singkat juga bisa diupayakan untuk mengembangkan materi pembelajaran agar siswa tidak bosan. Tidak terus menerus membahas mengenai materi pembelajaran inti, tetapi juga diselipkan dengan video atau kuis sebagai hiburan agar tidak terlalu tegang dan menarik perhatian siswa untuk terus mengikuti proses pembelajaran.

Selain pada upaya guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kesesuaian antara isi pelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan dalam indikator kemampuan guru. Tatag Eliasatya, S.Psi salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang menyampaikan,

“Iya mbak. Untuk pelajaran yang disampaikan guru semuanya sama. Cuman untuk di mapel tertentu saja materinya kita sederhanakan. Misalkan matematika itu kita hanya mengajari perhitungannya, mengenal uang gitu saja” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Terdapat beberapa mata pelajaran yang diberikan lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus agar lebih bisa dipahami. Salah satu contohnya seperti Matematika, yang mana siswa berkebutuhan diajari pada bidang perhitungan, mengenal uang, tidak pada bidang-bidang yang rumit dan susah lainnya. Risdiandari Putri, S.Psi juga berpendapat sama,

“isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK mbak, kita juga menyederhanakan materi yang diberikan oleh guru” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Begitu juga dengan Dewi Rossita Sari, S.Psi yang juga merupakan guru di SMKN 2 Kota Malang menyampaikan berikut,

“Isi pembelajaran yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, khususnya siswa abk. Cara penyampaian materi juga dibuat sesederhana mungkin agar siswa khususnya siswa abk ini mudah memahami materi yang disampaikan. Karena mereka membutuhkan bahasa yang sederhana untuk mudah memahaminya” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Ghozil Mubarak Alfathoni, S.Pd sebagai salah satu guru SMKN 2

Kota Malang bidang Teknik Komputer dan Jaringan juga mengungkapkan hal yang serupa seperti guru-guru lainnya,

“saya menjelaskannya sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Itulah mengapa saya bilang, saya tidak pernah membedakan siswa reguler dan inklusi dalam pembelajaran karena mungkin pendekatan dan perlakuannya saja yang berbeda untuk pelaksanaan secara realnya. Untuk tugas dll saya berikan sama karena saya memintanya supaya anak inklusif itu mau untuk berbaur dengan teman sebaya baik itu siswa reguler atau inklusif. Jadi menurut saya isi pelajaran yang saya berikan sudah sesuai dan saya sama ratakan” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Seperti contoh mata pelajaran di bidang Teknik Komputer dan Jaringan, materi yang diberikan dari guru kepada siswanya, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dibuat sama rata. Perbedaannya terletak pada cara menjelaskan dan memberikan pemahaman antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Kota Malang berpendapat demikian,

“Di SMKN 2 malang tidak ada secara khusus siswa itu dapat menguasai tapi kami berusaha bagaimana materi tersebut bisa diterima maupun juga bisa dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus walaupun hanya beberapa persen yang bisa ditangkap. Jadi menurut saya memang sesuai dengan siswa ABK” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah juga mengatakan hal yang sama dengan guru lainnya,

“Sesuai ya. Karena saya ngasih materinya sama semua seperti siswa reguler lainnya. Cuma disini kalau siswa ABK tidak mengerti, GPKnya yang akan menjelaskan kembali” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Dalam hal ini dapat diketahui jika antara guru mata pelajaran umum dengan GPK perlu saling bekerjasama untuk kesesuaian antara isi pelajaran yang disampaikan guru dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang. Sehingga pemahaman materi pembelajaran antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dapat diterima dengan baik oleh masing-masing siswa.

Kondisi pembelajaran online saat ini, memang membuat guru susah untuk membuat suasana kelas tetap kondusif. Suasana di rumah yang terlalu ramai, jaringan internet mengalami gangguan, penjelasan materi dari guru yang terputus-putus karena jaringan, membuat suasana pembelajaran online terkadang tidak bisa terkendali. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi para guru untuk mampu membuat suasana kelas menjadi tetap kondusif meskipun melalui online. Salah satu guru SMKN 2 Kota Malang, Tatag Eliasatya, S.Psi menyampaikan,

“Kalau saya karena pertemuannya juga secara virtual bisa dibilang untuk mengkondusifkan keadaan siswa agar tetap stay saat pelajaran berlangsung agak sulit, namun saya memantau siswa-siswa yang aktif. Biasanya saya juga tidak memberikan banyak tugas” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Mayoritas guru akan mengalami kesulitan untuk membuat suasana kelas tetap kondusif dengan pembelajaran yang dilakukan secara online. Ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru untuk kondisi saat ini. guru perlu memantau para siswanya untuk tetap

aktif selama pembelajaran berlangsung, salah satunya dengan cara tidak memberikan banyak tugas. Dengan keringanan beban tugas ini, dapat mengurangi tingkat kebosanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara online. Berbeda halnya dengan Risdiandari Putri, S.Psi yang juga sebagai guru di SMKN 2 Kota Malang memiliki usaha lain untuk membuat suasana kelas tetap kondusif,

“Pembelajaran *to the point*, langsung pada materinya agar siswa mengerti” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Guru Risdiandari Putri berupaya untuk memberikan pembelajaran dengan cara penyampaian langsung *to the point* atau langsung merujuk pada inti materi tanpa ada basi-basi terlebih dahulu. Sehingga materi langsung ditujukan kepada siswa yang diharapkan dengan cepat untuk dimengerti. Guru Dewi Rossita Sari, S.Psi memiliki usaha lain untuk membuat suasana tetap kondusif selama kegiatan pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang ini,

“Mengaktifkan dengan melakukan tanya jawab serta siswa-siswi bercerita tentang tugas hari ini” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Melakukan sesi tanya jawab dengan para siswa selama pembelajaran online ini, dapat meningkatkan keaktifan masing-masing siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan mengurangi tingkat kebosanan siswa. Selain itu, memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita tentang tugas mata pelajaran juga dapat mengembalikan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan

menarik perhatian siswa kembali. Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah berpendapat demikian,

“Kalau dikatakan kondusif itu ndak bisa ya, soalnya kan kita daring dan setiap guru juga memiliki grup masing-masing ada yang menggunakan WA, Zoom, dsb. Kalau saya kan seringnya pakai WA, jadi saya hanya memantau lewat siapa aja yang sudah melihat dan siapa yang sudah menjawab ketika ada pertanyaan yang sudah saya tulis di grup. Jadi kitanya gk tau kondisi masing-masing seperti apa” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Mengingat pembelajaran dilakukan secara online seperti sekarang, sehingga sulit untuk suasana kelas dapat dikatakan kondusif. Karena guru tidak dapat mengontrol dan memantau secara langsung bagaimana kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara online seperti sekarang ini memerlukan kemampuan guru untuk membuat siswa-siswanya tetap aktif. Karena tidak menutup kemungkinan, para siswa kurang aktif selama mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara online seperti di SMKN 2 Kota Malang ini.

Tatag Eliasatya, S.Psi menyampaikan,

“Memberikan materi yang sederhana, dan pertanyaan-pertanyaan yang simple saja” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Pemberian materi yang lebih sederhana jika dibandingkan saat pembelajaran langsung di sekolah dapat menjadi salah satu alternatif membuat siswa tetap aktif di kelas online. Kemudian pertanyaan tanya jawab yang ebih sederhana dan mudah dicerna juga bisa menjadi solusi selanjutnya. Risdiandari Putri, S.Psi juga berpendapat demikian

“Saya memberikan kesempatan untuk mereka menyampaikan pendapat atau saya langsung menunjuk mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Dan saya menanyai mereka bagaimana apakah ada yang belum dipahami, nah dari sana mereka akan berusaha dan akan menyampaikan apa yang belum mereka pahami” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Dewi Rossita Sari, S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota

Malang juga menyampaikan hal yang senada,

“Melalui pendekatan yang intens, dan memberikan tanya jawab” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Begitu juga dengan guru Ghozil Mubarak Alfathoni, S. Pd selaku

Guru bidang Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 2 Kota Malang

“Kita harus mau memancing anak-anak ABK bisa ngomong. Caranya ya saya pendekatan secara langsung menanyakan gimana ada yang susah atau ada yang belum di mengerti. Jadi pendekatannya seperti itu mereka mau terbuka. “Pak saya kurangnya ini, saya nggk tau masalah ini” ya mau ga mau saya harus menjelaskan ulang. Dan biasanya saya jelaskan ulang pada GPK permasalahannya” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Ria Devi Nuryana, S.Pd sebagai Guru Bahasa Daerah SMKN 2

Kota Malang juga menyampaikan hal yang sama,

“Untuk siswa ABK itu kasusnya macem-macem sih. Ada yang aktif bertanya, ada yang hanya diam saja. Biasanya saya kasih pertanyaan-pertanyaan simple saja agar mereka bisa menjawabnya” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Memberikan penyampaian materi yang lebih sederhana, melakukan tanya jawab dengan pertanyaan yang sederhana, memantau para siswa selama mengikuti pembelajaran online dapat memicu keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Kemampuan yang dimiliki para guru selama mengelola pembelajaran secara online ini juga dapat diamati oleh orang tua siswa.

Karena pembelajaran dilakukan dari rumah, dan tentunya siswa berkebutuhan khusus perlu didampingi oleh orang tua masing-masing.

Sehingga aspek ini dapat diamati oleh para orang tua siswa. Ibu Endah Sri Hapsari selaku orang tua dari siswa Aqilla menyampaikan,

“para gurunya mampu menguasai materi yang diajarkan, mampu mendidik anak-anak ke arah yang lebih baik, mampu menanamkan nilai akhlaq yang dapat di contoh anak didik mbak” (wawancara pada 14 Juli 2021)

Begitu juga Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona yang mengungkapkan hal yang sama,

“gurunya baik mbak, juga sabar untuk membimbing para siswanya ini selama kegiatan pembelajaran” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Ibu Santy selaku orang tua dari siswa Danillo juga berpendapat demikian,

“sangat baik dan sabar mbak guru-gurunya itu, jadi siswanya bisa menerima pembelajaran dan mau mengikuti” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Selain hal-hal yang tersebut di atas, kemampuan para guru dalam mengelola pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 ini juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Tentunya tidak semua siswa dapat memahami secara keseluruhan terhadap penyampaian materi oleh guru secara online. Danilo Santana Putra salah satu SMKN 2 Kota Malang berpendapat demikian,

“saya selalu paham kak kalau dijelaskan guru selama pembelajaran online ini”

Begitu juga dengan Siswa Albert Nicolas Wangke yang berpendapat sama,

“alhamdulillah saya selalu paham kak sampai sejauh ini”

Siswa Laila Az Zahra juga berpendapat demikian,

“saya langsung paham kok dari penjelasan guru buat ngerjain tugas-tugasnya”

Sama seperti siswa lainnya yang dapat memahami, Siswa Radya

Winnurangga menyampaikan,

“saat guru memberikan tugas dari pembelajaran yang telah dijelaskan, saya paham kok kak”

Sama halnya dengan Siswa Nindira Imanda Pramesti,

“saya langsung paham kak kalau guru memberi tugas setelah diberi penjelasan saat online”

Siswa Muhammad Daiva Maheswara Ratra N juga bisa memahami materi pembelajaran yang diberikan guru

“saya paham kak waktu guru memberikan tugas setelah pembelajaran selesai”

Siswa Nevil Hengga Elindo juga mengatakan hal yang sama seperti temannya yang lain,

“saya paham saat guru memberikan tugas langsung setelah selesai pembelajaran”

Berbeda halnya dengan siswa-siswa lainnya yang langsung paham terhadap penjelasan materi, Aqila Irsyad Zaidan sebagai salah

satu siswa SMKN 2 Kota Malang mengatakan,

“terkadang saya dapat paham tapi juga kadang tidak paham kak saat guru memberikan tugas”

Siswa Fiona Sachiko Zahwa juga berpendapat demikian,

“saya tidak bisa langsung memahaminya kak, kata-kata yang dijelaskan juga susah dipahami”

Sama halnya dengan Siswa Keisha Nurul Larasati,

“saya ga paham kak kalau guru memberikan tugas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di hari itu, sulit pahamnya”

Siswa Jonathan Dhanny Christiadhi juga berpendapat sedemikian rupa,

“tidak bisa langsung paham kak, paling kalau ga mau tanya ke guru, saya tanya ke orang tua buat jelasin maksudnya gimana”

Pendapat Siswa Aldora Triska Paramesti juga demikian,

“saya tidak paham kak saat guru memberikan tugas setelah selesai pembelajaran, masih suka bingung saya itu”

Begitu juga dengan Siswa Eroica Agistairlia Putri yang mengalami hal yang sama dengan kurang pahamnya penjelasan dari guru selama pembelajaran online ini.

“kadang bisa saya mengerti buat tugas-tugasnya kak, tapi kadang saya juga tidak paham, tergantung dari pertanyaannya seperti apa”

Sebagai salah satu sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi, SMKN 2 Kota Malang memiliki koordinator untuk mengatur dan mengelola secara khusus penyelenggaraan Pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang, terutama disaat Pandemi Covid-19 ini.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara online dan sekaligus memberikan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus ini, tentunya menjadi perhatian Ibu Elly selaku koordinator Pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang,

“Kalau untuk masalah kemampuan guru itu tergantung masing-masing individu ya. Apalagi kalau daring seperti ini kita banyak mengandalkan teknologi. Terkadang tidak semua guru benar-benar paham teknologi. Apalagi kalau untuk hp biasanya yang pintar itu siswa-siswanya. Tapi untuk di SMKN 2 ini kita selalu ada pemberitahuan misalkan ada tampilan M-class terbaru, gimana cara mengoperasikan M-class yang baru, gimana cara memasukan data siswa, masukan soal, masukan materi, kalo dari sekolah memang dibantu dengan yang kyk gitu. Jadi seperti google class room dulu awal-awal kita diajarin, karena tidak semua guru melek teknologi gitu. Jadi kalo kemampuan pembelajarannya daring ini benar-benar tergantung guru masing-masing mereka menguasai di teknologi yang mana, jadi kebanyakan mereka memakai teknologi tersebut. Cuman dari sekolah memang mensuprot mereka dengan adanya pelatihan singkan tentang aplikasi yang akan digunakan untuk daring.”

Kemampuan guru dalam mengelola segala kegiatan pembelajaran, utamanya disaat kondisi Pandemi Covid-19 ini menjadi poin penting.

Mengupayakan kelas tetap kondusif, keaktifan siswa selalu terjaga selama mengikuti pembelajaran dan juga daya tarik dalam penyampaian materi pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk mengetahui seberapa mampu guru dalam mengelola pembelajaran disaat seperti ini. Seperti hasil dokumentasi observasi yang diperoleh peneliti pada saat guru memberikan materi kepada siswa SMKN 2 Kota Malang secara online seperti berikut:



Gambar 4. 11 Penyampaian Materi Oleh Guru Secara Online

Berdasarkan dokumentasi observasi gambar 4.11 di atas, dapat diketahui jika salah satu guru SMKN 2 Kota Malang menyampaikan materi pembelajaran online kepada para siswanya. Melalui media pembelajaran online tersebut, para guru secara tidak langsung dituntut untuk memahami pemanfaatan mediana secara mendalam. Para guru juga harus bisa mengontrol suasana pembelajaran online agar tetap kondusif. Sehingga kemampuan guru sangat dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi selama pembelajaran online di masa pandemic covid-19 ini. Karena pada saat dilakukan pembelajaran online memang para siswa tetap mengikuti pembelajaran, namun para guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut benar-benar memperhatikan penyampaian materinya atau justru melakukan hal lain. Hal inilah yang menjadi tuntutan bagi para guru selama proses pembelajaran online untuk mengelola proses pembelajaran semaksimal mungkin agar materi tetap tersampaikan dengan baik.

D. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tentu para siswa akan banyak melakukan aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Baik aktivitas membaca, mendengarkan, menulis, menggambar, maupun merespon guru selama pembelajaran dilakukan.

Begitu juga dengan aktivitas para siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang yang dapat diamati oleh para guru terkait.

Tatag Eliasatya, S.Psi sebagai guru di SMKN 2 Kota Malang mengatakan,

“Lancar-lancar saja. Ada yang aktif bertanya ada juga yang diam saja. Kita juga kadang kesusahan sama anak-anak yang hanya diam saja. Makanya kita japri satu-satu gimana pembelajaran yang diberika guru saat itu” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Risdiandari Putri, S.Psi juga berpendapat serupa,

“Berjalan sebagaimana mestinya. Mereka cukup aktif mengikuti pembelajaran dan mampu mengikuti dengan baik pembelajaran” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Dewi Rossita Sari, S.Psi juga menyampaikan bahwa,

“anak-anak selalu semangat dan mengerjakan tugas tepat waktu mbak. Itu aktivitasnya selama pembelajaran daring ini” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Guru Bahasa Indonesia SMKN 2 Kota Malang, Erwin Mulyo

Pambudi, S.Pd., M.Pd. berpendapat demikian,

“Aktifitas kegiatan belajar mereka, terkadang selama kegiatan daring kurang terfokus, sehingga selama daring agar tetap berjalan dengan baik, para pengajar/guru selalu meminta wali murid agar ikut mendampingi” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah juga menguraikan bahwa,

“Aktifitas belajar ABK selama pandemi seperti pada umumnya kegiatan KBM daring ya. Mereka juga ada pendampingan orang tua, dan GPK untuk tugas-tugas, ujian, remedi dll” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Selain pendapat dari para guru seperti di atas, pendapat mengenai aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang ini juga disampaikan oleh beberapa orang tua siswa. Ibu Endah Sri Hapsari selaku orang tua dari siswa Aqilla menyampaikan,

“selama pembelajaran daring ini jadi lebih fleksibel dalam mengatur waktu, lebih santai dan setiap materi yang di berikan oleh guru apabila tidak jelas bisa di diskusikan dengan anggota keluarga” (wawancara pada 14 Juli 2021)

Ibu Santy selaku orang tua dari siswa Danillo juga berpendapat sama,

“alhamdulillah selama ini lancar-lancar saja mbak aktifitasnya” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Sama halnya dengan pendapat dari Orang tua dari siswa Akbar yang menyampaikan jika,

“Lancar-lancar saja alhamdulillah mbak. Harus diberi support dan semangat dari orang tua juga tentunya supaya aktivitas anak dalam pembelajaran jadi lancar” (wawancara pada 25 Juni 2021)

Namun Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona mengaku terdapat kesulitan mengenai aktivitas anaknya selama pembelajaran online ini,

“Terkadang siswa jadi mengalami sedikit kesulitan mbak selama kegiatan pembelajaran, mungkin karena tidak dibimbing secara langsung yaa, kan beda kalau masuk sekolah seperti biasa tatap muka” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Selanjutnya juga terdapat pendapat yang disampaikan oleh Ibu Elly, selaku koordinator Pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang terkait dengan aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran online ini,

“Untuk 1 tahun belakangan ini ada yang benar-benar pro aktif terlebih untuk anak-anak yang tanpa gangguan kecerdasan dan gangguan kecerdasan ringan. untuk yang gangguan kecerdasan sedang mereka kurang paham dengan apa itu pembelajaran daring, kemudian harus video call. Dan ada beberapa anak yang menganggap video call ini bukan proses pembelajaran, Cuma seperti GPK menghubungi dan cerita-cerita aja. Kalau dikasih materi gitu kadang tidak nyambung karena kebanyakan cerita-cerita juga. Jadi ada yang benar-benar kalo daring ini tidak aktif sama sekali dan ada yang pro aktif. Jadi benar-benar kita bantu.”

Selain hal tersebut, perilaku atau respon para siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran online juga menjadi perhatian. Baik dari respon pada saat menerima pembelajaran, reaksi pada saat kurang memahami materi maupun keaktifan siswa berkebutuhan khusus dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa guru di SMKN 2 Kota Malang memiliki pendapat masing-masing sesuai kondisi dan situasi siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Seperti Tatag Eliasatya, S.Psi yang berpendapat demikian,

“respon ABK saat kelas itu baik, sepertinya senang-senang saja. Kalau mereka tidak paham, langsung bertanya mbak biasanya video call atau whatsapp. Mereka juga cukup aktif menjawab maupun bertanya sih mbak, tergantung situasi dan

kondisi ABKnya. Ada juga yang diam saja” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Risdiandari Putri, S.Psi menyampaikan hal yang hampir senada,

“Respon mereka sangat baik saat menerima pelajaran, mampu mengikuti dengan baik walaupun juga membutuhkan bantuan. Pada umumnya jika mereka belum mengerti dalam memahami materi, respon yang muncul adalah acuh tak acuh. Untuk itu, para kita GPK yang diberi tugas dalam membimbing mereka, harus lebih berinteraksi ekstra pada setiap individu. Sehingga permasalahan dalam pemahaman materi tetap tercapai. Mereka juga aktif, terkadang ada yang malu bertanya” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Kemudian juga terdapat paparan dari Ghozil Mubarak Alfathoni,

S. Pd selaku Guru di SMKN 2 Kota Malang bidang Teknik Komputer dan Jaringan,

“Responnya anak-anak pasti baik saja. Sesuai standarnya ABK ya, jadi mereka itu tidak terlalu banyak bicara dan ambis karena kondisinya anak ABK itu bukan dituntut untuk bisa, tetapi dituntut untuk mau memulai. Biasanya yang aktif sekali sampai jam istirahatpun mereka bertanya. Dan biasanya saya bilang ke bu Elly dan teman kalau anak ini aktif gitu. Kalau anak ABK tidak mengerti materi biasanya mereka tidak mengerjakan, saya tanya kenapa kok gak dikerjakan, jawabnya “saya gatau pak harus ngapain, bagaimana mengerjakannya”. Dan ketika anak-anak tidak mengerti mereka bertanya, dan ada juga yang diam saja atau ketawa. Kalau sudah kayak gitu biasanya saya bilang ke GPK ya dan meminta solusi. Ada beberapa ABK yang benar-benar mau untuk ngomong, ada juga yang diam saja. Kalau misal aktifnya itu fivety fivety ya karena kembali ke karakter anak masing-masing. Ada yang Cuma diem ada yang selalu ngomong” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Erwin Mulyo Pambudi, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Kota Malang juga berpendapat demikian,

“Respon siswa ABK tidak ada masalah selama ini, karena jarang ada masukan dari GPK. Jadi respon siswa ABK sangat baik sekali ya. Untuk selama ini jika tidak tahu mereka akan telfon ya atau mungkin whatsapp japri kepada saya. Keaktifan

siswa perbandingannya kalau misal dikelas ada 4 siswa itu perbandingannya 3:1 ya. Jadi 3 aktif, yang 1 pasif. Ada juga terkadang yang tidak ada yang bertanya khusus siswa ABK. Tapi rata-rata ada 1 siswa yang bertanya tentang materi yang tidak dimengerti” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Begitu juga dengan pendapat dari Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah,

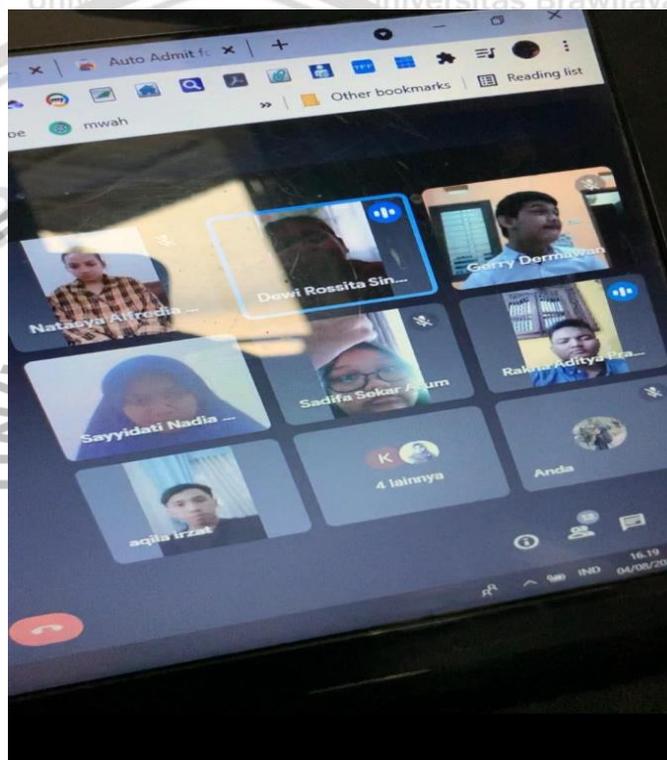
“Sejauh ini respon siswa ABK bertanggung jawab ya. Kalau dia mengerjakan dan tugas-tugas lengkap ya saya beri nilai. Misalkan tugas A pengertia ini, nah dia menjawabnya itu kurang. Ya saya anggap selesai aja, karena kan kita tidak bisa memaksakan siswa ABK menjawab dengan sempurna. Sejauh ini ada beberapa siswa yang bertanya. Terkadang hanya memahami materi dan tidak ada respon, tetapi bertanya itu ke GPKnya. Lalu untuk keaktifan, tergantung mbak. Ada yang aktif, ada yang diam saja. Tergantung kondisi siswanya” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Agak sedikit berbeda dengan pendapat dari Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd sebagai salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang,

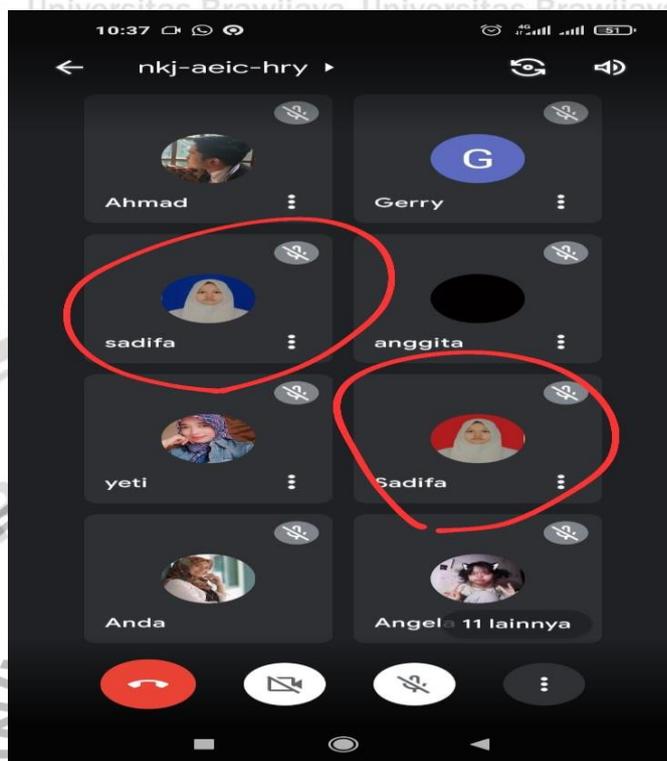
“menurut saya, respon mereka saat pembelajaran itu tidak nampak mbak. Dalam pembelajaran daring siswa hanya menerima pembelajaran tanpa memberikan respon. Kalau mereka kurang paham, reaksinya ya biasa saja ya. Saya juga kurang tau apakah siswa paham atau tidak.seperti yang saya jelaskan tadi, Dalam pembelajaran daring siswa hanya menerima pembelajaran tanpa memberikan respon sehingga tidak dapat terukur pemahaman materi yang diberikan. Tetapi biasanya saya berkonsultasi dengan GPK. Lalu untuk keaktifan, ada yang aktif, ada juga yang diam saja” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui jika terdapat beragam aktivitas yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran online. Beragam respon dan reaksi juga ditunjukkan dari siswa berkebutuhan khusus kepada para

gurunya. Sehingga dalam hal ini menuntut adanya pemahaman kondisi terhadap siswa berkebutuhan khusus dari para guru yang mendampingi dan juga guru mata pelajarannya. Didukung dengan hasil dokumentasi peneliti seperti berikut:



Gambar 4. 12 Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Online (1)



Gambar 4. 13 Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Online (2)



Gambar 4. 14 Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Online (3)

Gambar di atas merupakan hasil dokumentasi observasi peneliti terkait aktivitas siswa SMKN 2 Kota Malang selama pembelajaran online. Berbagai aktivitas siswa mulai dari mengikuti atau *join* media pembelajaran online, hingga mengumpulkan tugas-tugas secara online melalui media pembelajaran online yang telah digunakan para guru. Berdasarkan dokumentasi hasil observasi di atas, memang benar diketahui jika para siswa berkebutuhan khusus tetap mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas tepat waktu. Namun tidak dapat diketahui apakah tugas yang dikumpulkan tersebut memang benar dikerjakan sendiri oleh siswa bersangkutan atau dikerjakan oleh bantuan keluarganya di rumah.

Pada dasarnya aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran online seperti di SMKN 2 Kota Malang ini, tidak dapat dikontrol dan diamati secara mendalam oleh para guru. Sehingga para siswa, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus juga dapat melakukan aktivitas semau mereka tanpa menghiraukan proses pembelajaran yang dilakukan secara online.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan capaian akhir yang diperoleh oleh siswa dari proses pembelajaran yang telah diikutinya dalam jangka waktu tertentu. Masing-masing siswa tentunya memiliki hasil belajar yang berbeda antara satu dengan lainnya. Isadona (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam men-

gevaluasi hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis Pendidikan	Proses Evaluasi
	KKM untuk anak berkebutuhan khusus ditetapkan sama dengan anak reguler.
Pendidikan inklusi	KKM ditentukan dengan memperhatikan kompleksitas atau kerumitan mata pelajaran, daya dukung sekolah dan <i>intake</i> anak dalam mencapai KD dan SK.
	Anak Berkebutuhan Khusus yang belum mencapai KKM akan diberikan remidi.
	Jenis evaluasi yang dilakukan berupa tes tertulis, tes lisan, tanya jawab dan portofolio.

Sumber : Isadona, 2019

Begitu juga dengan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMKN 2 Kota Malang. Hasil belajar ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan tugas-tugas yang telah diberikan guru kepada siswa sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa reguler dan juga siswa berkebutuhan khusus. Berikut pemaparan dari beberapa guru SMKN 2 Kota Malang terkait dengan proses evaluasi dari penugasan siswa berkebutuhan khusus, seperti yang disampaikan oleh Tatag Eliasatya, S.Psi selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang

“proses evaluasinya sama saja dengan siswa reguler ya untuk mapel, waktu dan pelaksanaannya. Cuma untuk ABK dilihat dari ketercapaian dan penguasaan materi. Karena kan kondisi ABKnya berbeda-beda. Jadi kita buat soalnya juga berbeda. Tetapi kalau kemampuannya dirasa sama, kita buat soalnya sama” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Begitu juga dengan pendapat dari Risdiandari Putri, S.Psi, yang juga selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang

“Evaluasi yang digunakan tetap sama seperti siswa regular lainnya dengan ulangan mata pelajaran, hanya saja pada penilaiannya kami berbeda. Standar penilaian untuk siswa ABK dan regular berbeda, ada deskripsi pencapaian pada setiap nilai untuk siswa abk” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Dewi Rossita Sari, S.Psi juga berpendapat serupa,

“Evaluasi sama dengan siswa normal lainnya, waktu dan pelaksanaannya. Untuk soalnya saja yang berbeda. Kita lihat sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus tersebut” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Sama halnya dengan guru yang lain, Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd mengatakan,

“Sama saja dengan siswa normal lainnya, Cuma untuk siswa berkebutuhan khusus penuh prmakluman” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Ghozil Mubarak Alfathoni, S. Pd selaku Guru SMKN 2 Kota Malang bidang Teknik Komputer dan Jaringan juga menyampaikan,

“Untuk penugasan saya tidak membedakan antara siswa ABK dan reguler. Tetapi hasilnya saya bisa membedakan, dimana untuk siswa ABK saya tidak meminta dia betul, mengerjakan saja adalah effort yang sangat bagus apalagi bertanya. Dan saya menghargai itu” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah berpendapat demikian

“Penugasan untuk siswa ABK saya tidak terlalu memberi banyak soal, dan yang pasti soalnya itu dengan jawaban yang tidak panjang juga. Yang penting siswanya mau belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Kemudian juga terdapat pendapat yang disampaikan oleh Ibu Elly, selaku koordinator pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang yang mengatakan,

“Proses evaluasinya sama dengan yang lain untuk mapel jadwal dan pelaksanaan semua sama. Cuma soalnya yang beda. Kalau ABK tanpa gangguan kecerdasan soalnya sama kayak reguler, tapi ABK yang dengan gangguan kecerdasan itu soalnya khusus. Jadi meskipun mereka ada di kelas yang sama, misalkan 1 kelas ada 3-4 siswa ABK. Kita lihat kemampuan mereka dulu, dari 3 anak tersebut kalau kemampuannya sama ya kita buat soal 1 untuk mereka bertiga. Tetapi kalo kemampuan mereka beda-beda ya kita bikin soal yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing gitu. Jadi biasanya minimal itu kita bikin soal 2 jenis, untuk anak dengan gangguan kecerdasan ringan dan sedang. Kalo yang sedang lebih banyak kita bantu di gambar karena biar tidak susah, apalagi kalo matematika soal cerita itu biasanya mereka bingung jadi kita bantu digambar. Adalagi 2 orang siswa yang memang tidak bisa baca tulis, jadi mereka menghafalkan huruf itu dalam waktu 10 menit hafal gitu, terus kalo dia sudah lengah gitu biasanya lupa lagi huruf itu. Jd soal yang kita berika itu lebih banyak secara verbal atau gurunya yang mendektekan. Misalkan guru membacakan soal nanti dia yang memilih mana jawabannya nanti kita yang tuliskan.”

Mengingat pada saat ini proses pembelajaran di SMKN 2 Kota Malang dilakukan secara online, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, utamanya siswa berkebutuhan khusus. Hasil belajar siswa perlu sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan pedoman yang ada. Namun pada kondisi sekarang, tentu akan berbeda dengan apa yang didapatkan siswa berkebutuhan khusus untuk hasil belajarnya. Tatag Eliasatya, S.Psi menyampaikan,

“hasil belajar ABK sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar, karena memang kitanya membedakan kriteria ketuntasan belajar siswa reguler dan ABK. kalau siswa ABK

sudah mengikuti KBM sesuai waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan nilai/evaluasi hasil belajarnya” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Namun Risdiandari Putri, S.Psi menyampaikan hal yang berbeda,

“Untuk saat ini kriteria ketuntasan dimasa pandemi tidak menjadi prioritas ya. Karena sekarang itu yang penting siswanya bertanggung jawab dan mampu mengerjakan tugas sesuai waktu pelaksanaan juga saya apresiasi” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Begitu juga dengan paparan dari Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd

“Kriteria ketuntasan tidak menjadi prioritas di masa pandemi, sesuai surat edaran menteri pendidikan” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Ghozil Mubarak Alfathoni, S. Pd selaku Guru SMKN 2 Kota

Malang bidang Teknik Komputer dan Jaringan juga berpendapat demikian,

“Ketika ditanya apakah sudah sesuai, menurut saya pribadi kalau daring itu tidak sesuai dengan target. Itulah kenapa targetnya di downgrade kan karena sekarang targetnya bukan lagi jumlah KIKD yang seharusnya, tetapi adalah supaya anak-anak mengerti dengan apa yang kita jelaskan” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Guru Bahasa Indonesia SMKN 2 Kota Malang, Erwin Mulyo

Pambudi, S.Pd., M.Pd. juga memaparkan,

“Untuk kriteria kita tidak memaksakan ya untuk yang anak berkebutuhan khusus. Karena juga di masa pandemi ini kriteria ketuntasan juga bukan prioritas. Pokoknya siswa ABK itu mau mengerjakan saja sudah saya nilai” (wawancara pada 1 Juli 2021)

Begitu juga dengan Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa

Daerah

“Menurut saya hasilnya belum masuk kriteria. Karena anak tersebut kan dibantu oleh guru pendamping, sedangkan

maunya kita itu bertatap langsung dengan mereka supaya tau perkembangan atau hasil belajar mereka seperti apa” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Ibu Elly selaku koordinator Pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota

Malang juga berpendapat serupa,

“Hasil belajar belum bisa kita ukur ya, kalau ketuntasan belajar dalam mengerjakan tugas, ya dia tuntas gitu. Cuma untuk hasilnya dia memahami atau belum saya juga kesulitan untuk mengukur. Karena jenis bantuan yang diberikan sama orang tua itu kita tidak tahu. Ada yang anak dengan gangguan kecerdasan yang biasanya nilainya di level 4,5,6 gitu, tapi semenjak daring nilai mereka itu jadi 8,9 gitu. Itu apakah hasil bener-bener dari dia sendiri atau orang tuanya kan kita gatau, apakah mereka bertanya atau mencari di google kan kita tidak bisa menjamin ya, tidak bisa mengukur mereka paham atau tidak gitu ya. Kalau ketuntasan belajarnya mereka bisa tuntas. Dalam arti kalau dari segi tanggung jawab mengerjakan tugas, mereka bertanggung jawab.”

Beberapa orang tua dari siswa SMKN 2 Kota Malang juga

berpendapat mengenai hasil belajar yang didapatkan anaknya selama

mengikuti pembelajaran online sekarang ini, seperti Ibu Endah Sri

Hapsari selaku orang tua dari siswa Aqilla

“Hasil nilai yang di dapat tentunya berbeda dengan pembelajaran dengan sistem tatap muka, karena mungkin penjelasan materi lebih bisa difahami dengan metode tatap muka (praktik langsung) dibandingkan dengan metode daring seperti ini ya mbak” (wawancara pada 14 Juli 2021)

Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona juga

menyampaikan hal yang sama

“Nilai yang diperoleh siswa jadi kurang baik daripada pembelajaran secara langsung mbak, entah karena apa ini, atau gara-gara siswanya kurang paham selama daring ini” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Berbeda halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Santy

selaku orang tua dari siswa Danillo seperti berikut,

“nilainya bagus sih mbak selama pembelajaran daring ini berdasarkan pengamatan saya loh ya, kurang tau lagi kalau siswa lainnya bagaimana” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Orang tua dari siswa Akbar juga berpendapat demikian

“alhamdulillah sih nilainya tetap bagus yaa mbak selama pembelajaran daring ini” (wawancara pada 25 Juni 2021)

Berdasarkan pemaparan beberapa kutipan wawancara di atas, dapat diketahui jika proses evaluasi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tidak ada perbedaan. Hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus tidak dituntut untuk mendapatkan hasil yang sempurna dan benar semua. Kemudian sistem pembelajaran online ini juga bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa berkebutuhan khusus, yang tidak bisa mendapatkan pendampingan secara langsung dari GPK-nya.

Uraian di atas didukung dengan hasil dokumentasi peneliti terkait dengan tidak adanya perbedaan antara proses evaluasi siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang seperti berikut:

LAPORAN CAPAIAN KOMPETENSI

Nama Peserta Didik : ALDORA TRISKA PARAMESTI
 NISN/ NIS : 0040811460/15365
 Kelas : X AP 2
 Tingkat/ Semester : X (Sepuluh) / 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2020/2021

No.	Mata Pelajaran	Pengetahuan	Keterampilan.	Nilai Akhir	Predikat
A. Muatan Nasional					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80,0	81,0	80,5	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	78,7	77,4	78,0	B
3	Bahasa Indonesia	72,3	73,5	72,9	C
4	Matematika	75,8	75,8	75,8	B
5	Sejarah Indonesia	79,2	78,3	78,8	B
6	Bahasa Inggris	71,3	71,9	71,6	C
B. Muatan Kewilayahan					
1	Seni Budaya	84,3	85,3	84,8	B
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	75,9	76,1	76,0	B
C. Muatan Peminatan Kejuruan Akomodasi Perhotelan					
C1. Dasar Bidang Keahlian					
1	Simulasi dan Komunikasi Digital	74,2	80,0	77,1	B
2	IPA Terapan	78,3	76,7	77,5	B
3	Kepariwisata	78,6	74,1	75,3	B
C2. Dasar Program Keahlian					
1	Komunikasi Industri pariwisata	75,0	71,7	73,4	C
2	Santiasi, Hygiene dan keselamatan kerja	72,5	75,0	73,8	C
3	Administrasi Umum	72,2	75,5	73,9	C
4	Bahasa Jepang	77,9	76,0	76,9	B
C3. Paket Keahlian Keahlian					
C4. Muatan Lokal					
1	Bahasa Daerah	80,6	82,5	81,6	B
2	Bahasa Inggris Kejuruan	74,7	73,5	74,1	C
3	Bahasa Mandarin	77,7	78,5	78,1	B

Gambar 4. 15 Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (1)

D. Ekstra Kurikuler

No.	Kegiatan Ekstra Kurikuler	Keterangan
1		
2		
3		
4		

E. Ketidakhadiran

Ketidakhadiran	
Sakit	han
Izin	han
Tanpa Keterangan	han

F. Deskripsi Perkembangan Karakter

No	Karakter yang dibangun	Deskripsi
1	Integritas	Ananda memiliki sikap komitmen
2	Religius	Ananda mampu menunjukkan perilaku jujur dan menegakkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari
3	Nasionalis	Ananda memiliki sikap untuk melakukan tindakan rela berkorban
4	Mandiri	Ananda menunjukkan sikap taat peraturan
5	Gotong-royong	Ananda menunjukkan sikap komitmen yang baik atas keputusan bersama

G. Catatan Perkembangan Karakter

Keterangan :
 Peringkat ke: 35 dari 36 Siswa
Keputusan :
 Dengan memperhatikan hasil yang dicapai siswa ini ditetapkan:
 Naik ke kelas / Tidak Naik ke kelas : XI (sebelas)

Mengetahui
 Orang Tua/ Wali Muri,
 Malang, 02 September 2021
 Wali Kelas

Gambar 4. 16 Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (2)

LAPORAN CAPAIAN KOMPETENSI

Nama Peserta Didik : ERNITA DWI HANDAYANI
 NISN/ NIS : 0051198104/15397
 Kelas : X AP 2
 Tingkat/ Semester : X (Sepuluh) / 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2020/2021

No.	Mata Pelajaran	Pengetahuan	Keterampilan.	Nilai Akhir	Predikat
A. Muatan Nasional					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	90,5	91,2	90,9	A
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	83,6	84,8	84,2	B
3	Bahasa Indonesia	87,9	83,7	85,8	B
4	Matematika	84,8	85,2	85,0	B
5	Sejarah Indonesia	88,1	87,1	87,6	B
6	Bahasa Inggris	83,2	84,6	83,9	B
B. Muatan Kewilayahan					
1	Seni Budaya	82,7	84,4	83,5	B
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	78,1	79,4	78,8	B
C. Muatan Peminatan Kejuruan Akomodasi Perhotelan					
C1. Dasar Bidang Keahlian					
1	Simulasi dan Komunikasi Digital	76,0	75,0	75,5	B
2	IPA Terapan	80,9	81,3	81,1	B
3	Kepariwisata	87,4	87,7	87,6	B
C2. Dasar Program Keahlian					
1	Komunikasi Industri pariwisata	84,6	84,3	84,4	B
2	Sanitasi, Hygiene dan keselamatan kerja	84,6	84,9	84,6	B
3	Administrasi Umum	88,2	87,0	87,6	B
4	Bahasa Jepang	91,9	93,4	92,6	A
C3. Paket Keahlian Keahlian					
C4. Muatan Lokal					
1	Bahasa Daerah	81,9	85,8	83,9	B
2	Bahasa Inggris Kejuruan	86,2	86,6	86,4	B
3	Bahasa Mandarin	80,5	83,5	82,0	B

B. Catatan Akademik
 Ananda perlu meningkatkan kompetensi pengetahuan Simulasi dan Komunikasi Digital, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Bahasa Mandarin sebagai bekal pembelajaran kompetensi kejuruan di kelas XI

Gambar 4. 17 Hasil Belajar Siswa Reguler (1)

No.	Kegiatan Ekstra Kurikuler	Keterangan
1.		
2.		
3.		
4.		

E. Ketidakhadiran	
Sakit	hari
Izin	hari
Tanpa Keterangan	hari

F. Deskripsi Perkembangan Karakter		
No.	Karakter yang dibangun	Deskripsi
1	Integritas	Ananda memiliki sikap komitmen
2	Religius	Ananda mampu menunjukkan perilaku jujur dan menegakkan kebenaran dalam kehidupan sehari - hari
3	Nasionalis	Ananda memiliki sikap untuk melakukan tindakan rela berkorban
4	Mandiri	Ananda menunjukkan sikap taat peraturan
5	Gotong royong	Ananda menunjukkan sikap komitmen yang baik atas keputusan bersama

G. Catatan Perkembangan Karakter	
Keterangan : Peringkat ke: 3 dari 36 Siswa	
Keputusan : Dengan memperhatikan hasil yang dicapai siswa ini ditetapkan: Naik ke kelas / Tidak naik ke kelas: XI (sebelas)	
Mengetahui Orang Tua/ Wali Murid,	Malang, 18 Juni 2021 Wali Kelas

Gambar 4. 18 Hasil Belajar Siswa Reguler (2)

Dapat diketahui jika gambar 4.15 dan gambar 4.16 merupakan hasil dokumentasi observasi peneliti terkait hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang. Sedangkan gambar 4.17 dan gambar 4.18 merupakan hasil belajar siswa regular pada umumnya. Terlihat jelas perbedaan capaian yang diperoleh antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa regular. Seperti contoh sesuai dokumentasi observasi di atas, jika siswa berkebutuhan khusus mendapat peringkat ke-35 dari 36 siswa, sedangkan siswa regular mendapatkan peringkat ke-3 dari 36 siswa.

Pendidikan inklusi memang model pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga tidak heran jika hasil belajar siswa tersebut sangat berbeda, begitu pula dengan standar capaian yang harus dicapai antara siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus seperti di SMKN 2 Kota Malang. Bentuk fisik dari dokumen hasil belajar siswa antara siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang memang sama untuk keduanya seperti pada gambar di atas. Yang membedakan adalah standar capaian yang harus dicapai antara kedua siswa tersebut. Para guru juga akan membedakan soal ujian atau penyampaian materi untuk kedua siswa jika dirasa akan memberatkan salah satu pihak siswa. Sehingga pengamatan dan pemahaman para guru kepada siswa memegang peranan penting dalam hal

ini untuk mencapai tujuan pendidikan yang merata untuk kedua belah pihak siswa.

4.2.2 Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusi yang Efektif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang di Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di masa Pandemi Covid-19 seperti ini, tentu tidak berjalan mulus dan baik-baik saja. Terutama pada saat siswa tidak bertemu secara langsung dengan gurunya selama masa pembelajaran. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru, siswa itu sendiri, dan bahkan orang tua dari siswa yang ikut merasakan kesulitannya. Ibu Elly selaku koordinator Pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang menyampaikan kendala yang terjadi selama pembelajaran online ini,

“Kendalanya lebih ke penguasaan teknologi ya, khususnya orang tua ABK ya. Sebenarnya ABK banyak yang bisa mengoperasikan HP, tapi kan hanya untuk refreshing, game, dll. Kalau untuk aplikasi daring kita harus ttep mengajari. Dan orang tua sebagai pendamping dirumah, masih banyak yang belum paham tentang teknologi dan diusianya saat ini kalau mau mempelajari dari awal bilanganya susah. Makanya sejauh ini hambatan terbesar itu penguasaan teknologi.”

Kendala penguasaan teknologi dalam masa pembelajaran online sekarang ini memang menjadi permasalahan utama. Karena pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan berbagai teknologi canggih yang ada. Sehingga perlu penguasaan teknologi yang cukup

memadai untuk bisa mengikuti pembelajaran online ini, utamanya bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus yang perlu mendampingi anaknya. Selain itu, para guru juga mengalami beberapa kendala seperti yang disampaikan oleh Tatag Eliasatya, S.Psi

“Terkendala jaringan internet yang lemot, kemudian keterbatasan menilai kondisi psikis anak” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Sama halnya dengan Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd yang juga mengatakan hal yang sama

“Terkendala jaringan internet yang lemot, kemudian keterbatasan menilai kondisi psikis anak, terlalu kompleks untuk dijelaskan lewat beberapa kalimat yang diketik” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Risdiandari Putri, S.Psi juga berpendapat seperti berikut

“Kurang waktu, situasi dan kondisi” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Sama halnya dengan Ria Devi Nuryana, S.Pd selaku Guru Bahasa Daerah

“Untuk pribadi itu masalah waktu ya, terus kuota, gangguan dirumah misalkan ada anak dll” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Juga terdapat pendapat dari guru Dewi Rossita Sari, S.Psi

“Materi tidak bisa tersampaikan dengan penuh” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Kemudian juga terdapat pendapat dari Ghozil Mubarak Alfathoni, S.Pd selaku Guru bidang Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 2 Kota Malang

“Pertama, ketika kita tidak bisa bertemu anak-anak secara langsung (face to face) itu sangat susah sekali untuk

bagaimana membedakan karakteristik anak. Kedua, anak-anak tidak bisa 100% menerima apa yang kita berikan atau instruksikan selama menggunakan media online. Ketiga, yaitu untuk penggunaan media tidak semua anak punya, contoh seperti siswa yang hpnya rusak sehingga tidak bisa mengerjakan tugas atau juga tidak punya paket data. Terakhir kendalanya adalah kita tidak bisa mengenal anak, karena sulit melakukan penilaian sikap kepada anak-anak” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Selain kendala yang dirasakan para guru SMKN 2 Kota Malang, para siswanya juga mengalami beberapa kendala. Siswa Aqila Irsyad Zaidan menyampaikan,

“kesulitannya itu materi yang dijelaskan tidak bisa dipahami secara jelas kak, kendala gangguan jaringan internet saat sedang belajar online”

Begitu juga dengan yang dirasakan Siswa Danilo Santana Putra

“materi yang dijelaskan sama guru saya tidak bisa paham kak, sulit pahamnya, apalagi jika kena gangguan jaringan”

Siswa Fiona Sachiko Zahwa juga mengatakan demikian

“kendala saya sejauh ini yaa sulit memahami apa yang dimaksud guru selama pembelajaran itu kak, apalagi tugas-tugasnya”

Terdapat juga pendapat dari Siswa Nindira Imanda Pramesti yang senada,

“kesulitannya kalau pembelajaran online gini itu internet kak, soalnya sering lemot, jadi kan terganggu kalau sedang pembelajaran”

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Siswa Muhammad

Daiva Maheswara Ratra N

“kesulitannya itu foto tugas atau materi yang diberikan ke guru kadang kurang jelas kak, atau blur, wifi juga kadang bermasalah kalau sedang kelas”

Siswa Aldora Triska Paramesti juga merasakan kendala yang sama

“iya kesulitan kak soalnya internet kadang lemot, jadi kan susah kalau pembelajaran online terus”

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Siswa Eroica

Agistairlia Putri

“kesulitannya kalau online gini itu internet yang sering lemot, kadang saat pembelajaran saya belum mengerti kalau materi atau tugas-tugasnya itu terlalu panjang”

Selain pendapat yang disampaikan oleh siswa sendiri, para guru juga memiliki pandangan mengenai berbagai kendala yang dialami para siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 ini. Tatag Eliasatya, S.Psi berpendapat

“Biasanya jaringan internet dan materi yang disajikan guru, karena daring jadi susah untuk dipahami” (wawancara pada 7 Juni 2021)

Begitu juga dengan pendapat dari Risdiandari Putri, S.Psi

“Bingung dengan materinya” (wawancara pada 8 Juni 2021)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Dewi Rossita Sari, S.Psi

“Banyak tugas materi yg di berikan oleh guru namun penjelasan dengan zoom sangat kurang bahkan beberapa mapel ada yg tidak melakukan zoom” (wawancara pada 9 Juni 2021)

Kendala siswa yang lainnya juga diungkapkan oleh Ihdanul

Fahminuddin A., S.Pd selaku salah satu guru di SMKN 2 Kota Malang

“Proses pembelajaran dua arah tidak terjadi, sehingga kami tidak banyak tau apalah siswa memahamai materi yg kami berikan” (wawancara pada 24 Juni 2021)

Ghozil Mubarak Alfathoni, S. Pd juga memaparkan bahwa,

“Pertama, pasti mereka tidak paham dengan materi yang baru, karena pembelajaran daring ini hampir sama dengan pembelajaran kuliah yang mau tidak mau memaksa anak-anak untuk belajar secara otodidak, sedangkan anak inklusi itu butuh pendamping. Dan di sekolah juga jarang sekali memperbolehkan anak-anaknya datang ke sekolah, kecuali melakukan praktik kerja industri. Kedua, siswa ABK itu selama masah pandemi mikirnya libur, bahkan tugas yang saya berikan itu seakan-akan seperti mereka tidak ada tanggung jawab akan sekolahnya. Ketiga ketika anak-anak inklusi tidak melakukan praktik secara langsung itu adalah masalah besar karena anak-anak tidak bisa mengingat langkah-langkah apa yang yang harus dilakukan. Contoh anak perhotelan sebelum praktik memang harus ada materi yang harus dipahami gimana dia jadi hous kipping, make a room, dll. Nah ketika tidak bisa melakukan praktik secara langsung, dia tidak akan bisa dan ingat langkah-langkah tersebut.” (wawancara pada 29 Juni 2021)

Ria Devi Nuryana, S.Pd juga mengatakan jika

“Mungkin kendalanya itu di siswanya ya, jadi siswanya itu kurang memahami. Karena kan siswanya itu butuh GPK yang lebih ekstra menjelaskan kepada ABKnya. Kalo kita sebagai guru kan menjelaskannya lewat daring, jadi kendalanya itu mereka kurang paham ya kalau tidak bertatap muka secara langsung” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Jika para guru melihat kendala yang dialami para siswa berkebutuhan khusus lebih kepada susah nya pemahaman materi, orang tua siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 Kota Malang ini juga menyampaikan beberapa kendala yang dialami anaknya selama mengikuti pembelajaran online. Ibu Endah Sri Hapsari selaku orang tua dari siswa Aqilla mengatakan

“Kendala yang di hadapi siswa itu ketika jaringan atau konektifitas tidak bisa tersambung dengan baik atau server yg sedang error. Anak jadi bosan juga mbak kalo lama-lama daring terus seperti ini” (wawancara pada 14 Juli 2021)

Begitu juga dengan paparan dari Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona

“Koneksi internet itu mbak kendala utamanya, penjelasan tidak secara langsung sehingga agak sulit dipahami sama siswanya” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Ibu Santy selaku orang tua dari siswa Danillo juga merasakan kendala yang sama

“kendala siswanya itu pas jaringan internet eror mbak, jadinya kan terputus-putus penjelasan dari gurunya itu” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Demikian dengan Orang tua dari siswa Akbar yang berpendapat serupa dengan orang tua lainnya

“kendalanya itu pas jaringan internetnya lemot mbak, itu agak susah jugaa yaa” (wawancara pada 25 Juni 2021)

Orang tua para siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 Kota Malang juga mengalami beberapa kendala selama diberlakukannya pembelajaran online dari rumah. Baik kendala dalam hal penguasaan teknologi maupun pemahaman materi saat anak mengalami kesulitan.

Ibu Endah Sri Hapsari selaku orang tua dari siswa Aqilla menyampaikan

“Orang tua jadi mendapat tugas tambahan pekerjaan contoh mengumpulkan tugas dengan menggunakan foto dan video tentu saja orang tua jadi ikut terlibat di dalamnya dan ini sangat menyita waktu” (wawancara pada 14 Juli 2021)

Ibu Novita Akuasumi selaku orang tua dari siswa Fiona juga mengalami kendala,

“saya pribadi sebagai orang tua ini susah dalam menjelaskan mbak kalau anak kesulitan gitu, karena tidak paham sama materinya” (wawancara pada 5 Juli 2021)

Begitu juga dengan Ibu Santy selaku orang tua dari siswa

Danillo

“Kami orang awam yang jarang menggunakan komputer mbak, jadinya kadang itu ikut bingung juga waktu membantu anak dalam membuka komputer yang tidak bisa gabung saat pembelajaran daring ini” (wawancara pada 2 Juli 2021)

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui jika tidak hanya siswa yang mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 ini, tetapi juga para guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus yang ikut terlibat didalamnya.

Berdasarkan data dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa kendala diantaranya yaitu:

1. Penguasaan teknologi
2. Perbedaan kemampuan antar individu
3. Jaringan internet yang mendukung proses pembelajaran online
4. Keterbatasan guru menilai kondisi psikis siswa
5. Kurangnya waktu, situasi, dan kondisi
6. Materi yang disampaikan para guru secara online, susah dipahami oleh siswa ABK
7. Pemberian tugas yang dirasa terlalu banyak
8. Terlalu lama pelaksanaan pembelajaran online, membuat siswa ABK merasa bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran
9. Beberapa orang tua merasa memiliki beban tugas tambahan selama anaknya mengikuti pembelajaran online

Kendala lain yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di SMKN 2 Kota Malang sesuai dengan pengamatan peneliti adalah kurang adanya sinkronisasi pendampingan yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis disabilitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus anak tersebut. Sebagai contoh adalah kurang adanya sinkronisasi cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak autisme dan anak ADHD. Perbedaan yang spesifik yang dilakukan guru atau tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus masih belum terlihat dengan jelas. Komunikasi yang kurang baik antar anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran pada pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SMKN 2 Kota Malang. Komunikasi yang kurang baik tersebut disebabkan karena perbedaan jenis disabilitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Peran guru sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

4.3 Hasil dan Pembahasan Data

4.3.1 Pelaksanaan Pendidikan Inklusi untuk Pembelajaran Siswa

Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang selama Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran siswa inklusi atau berkebutuhan khusus, menerapkan sistem kelas *pull out*. Artinya, selama siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu mengikuti pembelajaran di

kelas reguler dengan siswa pada umumnya, maka mereka akan belajar bersama-sama. Namun beda halnya jika siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan siswa pada umumnya, maka akan dipindahkan ke ruang kelas khusus inklusi. SMKN 2 Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi siswa berkebutuhan khusus yang digabungkan dengan siswa reguler lainnya.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 ini, membutuhkan 2 (dua) hal yaitu, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Karena masa Pandemi Covid-19 membuat seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dari jarak jauh atau melalui daring/online. Sehingga membutuhkan metode dan media pembelajaran yang perlu disesuaikan kembali dengan situasi dan kondisi pada saat ini.

A. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diartikan sebagai sebuah teknik penyajian bahan ajaran yang dikuasai guru untuk mengajar siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan dengan baik (Roestyah dalam Dewi, 2016). Metode merupakan suatu cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan

baik tidaknya penggunaan suatu metode. Selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru, metode pembelajaran juga turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan memiliki efektifitas paling tinggi merupakan suatu hal yang dikatakan cukup sulit (Nila, 2016). Namun satu hal yang penting dalam metode adalah, setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus tentunya berbeda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru SMKN 2 Kota Malang untuk memilah, memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus selama masa Pandemi Covid-19 ini. Untuk mencapai tujuan pengajaran bagi siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus, tidak harus menggunakan satu metode pembelajaran saja, namun bisa menggunakan lebih dari satu metode. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat mengarahkan belajar para siswa, yang membantu menumbuhkan rasa semangat belajar meskipun melalui pembelajaran online.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh peneliti, mayoritas guru di SMKN 2 Kota Malang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah, yang mana guru terus memberikan penjelasan

materi kepada siswa secara keseluruhan. Menurut Ibrahim (2003:106) dalam Dewi (2016), metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Hal ini memang dirasa kurang efektif, karena siswa hanya bisa mendengarkan saja dan dapat memicu rasa bosan untuk mengikuti pembelajaran online. Namun pada beberapa mata pelajaran memang metode ceramah ini dirasa dapat efektif untuk memberikan materi yang lebih rinci dan detail kepada siswa.

Selain menggunakan metode ceramah, para guru SMKN 2 Kota Malang menggunakan metode video pembelajaran dalam *Microsoft Powerpoint*. Metode ini dapat dikatakan lebih menarik siswa jika dibandingkan dengan metode ceramah. Terutama jika diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus yang cenderung lebih membutuhkan metode pembelajaran menarik dan tidak membuatnya bosan selama pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan konsep dalam Depdiknas (2009: 21-25), bahwa dalam pembelajaran sekolah inklusi, implementasi metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan perlu bervariasi.

Beberapa guru juga menggunakan metode pembelajaran dengan diskusi melalui *video call* dengan para siswa berkebutuhan khusus. Metode ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan diri dengan siswa

berkebutuhan khusus, agar mereka tidak merasa diabaikan dan tidak diberi perhatian selama pelaksanaan pembelajaran online ini. Metode pembelajaran melalui *video call* ini dirasa lebih efektif untuk memahami karakter, memahami kemampuan dan juga untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman yang dimiliki para siswa berkebutuhan khusus menerima pembelajaran online. Rumiwati (2008: 59) dalam Dewi (2016) berpendapat bahwa, metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide.

Metode pembelajaran lain yang diterapkan para guru SMKN 2 Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 seperti pemberian materi kepada siswa berkebutuhan khusus dengan lebih disederhanakan. Pemberian materi yang lebih sederhana ini dilakukan melalui metode tanya jawab atau diskusi melalui aplikasi *zoom*. Jika selama pelaksanaan pembelajaran online materi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus tidak disederhanakan, hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan siswa berkebutuhan khusus untuk memahami materi tersebut. Sehingga penyederhanaan materi dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk membantu mempermudah pemahaman siswa berkebutuhan khusus.

Pemberian materi pembelajaran melalui bacaan web, video youtube berdurasi pendek terkait dengan pembelajaran juga bisa

dilakukan. Para guru khususnya di SMKN 2 Kota Malang dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran selama masa pandemi ini, sehingga melalui bacaan web dan youtube dapat menjadi jalan keluarnya. Metode pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dari biasanya untuk siswa berkebutuhan khusus. Jika sebelumnya hanya mengacu pada buku pelajaran saja, maka belajar dari bacaan web dan video pembelajaran di youtube dirasa lebih menarik siswa.

Selain itu, untuk memberikan *ice breaking* selama pelaksanaan pembelajaran online, beberapa guru memberikan lembar uraian kepada siswa untuk diisi mengenai kegiatan yang dilakukan siswa selama berada di rumah. Belajar dari rumah tentunya memberikan dampak yang berbeda jika biasanya kegiatan belajar dilakukan di sekolah. Sehingga dengan lembar uraian tersebut, para guru dapat mengerti apa saja kegiatan yang dilakukan siswa selama di rumah, curahan isi hati siswa selama mengikuti pembelajaran online. Dengan begitu, guru dapat memahami apa yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran online dan apa yang harus guru lakukan terhadapnya.

Salah satunya pembelajaran bidang Teknik Komputer dan Jaringan, metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa selama 1 semester untuk menyelesaikan 1 project. Karena pembelajaran bidang ini lebih pada bidang praktik jika

dibandingkan dengan teori. Melakukan *video call* dengan para siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan untuk bertanya mengenai progress project yang dilakukan dan kendala-kendala yang dihadapi. Sehingga para siswa berkebutuhan khusus dapat tetap berkembang meskipun hanya belajar dari rumah.

Adanya penggunaan berbagai metode pembelajaran online yang berbeda antara guru satu dengan guru lainnya, hal ini tidak menutup kemungkinan akan berbeda tingkat pemahaman yang didapatkan para siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus satu dengan lainnya akan memiliki kecocokan masing-masing untuk metode pembelajaran online yang diterapkan saat ini. Sehingga wajar bila ada anak yang paham dengan metode A namun tidak paham dengan metode B, maupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa paham siswa ABK terhadap metode pembelajaran online yang diberikan guru, dilakukan wawancara dengan beberapa perwakilan orang tua siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, memang benar jika tidak semua metode pembelajaran yang diterapkan guru dapat diterima oleh siswa ABK. Terkadang dapat dipahami, namun di lain waktu juga tidak dapat dipahami. Tergantung dari kondisi siswa ABK itu sendiri dan juga kondisi selama mengikuti pembelajaran online dari rumah.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara kepada para guru SMKN

2 kota Malang berdasarkan pemahamannya terkait suka atau tidak

Sukanya siswa ABK terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Sesuai dari hasil wawancara, didapatkan informasi jika suka atau tidak

Sukanya siswa ABK dalam mengikuti metode pembelajaran yang

diterapkan guru tergantung dari kondisi siswa ABK itu sendiri

utamanya. Karena perlu diketahui, jika tidak semua anak ABK dapat

menerima metode pembelajaran yang sama antara anak satu dengan

anak lainnya. Pembelajaran online saat ini juga tidak bisa dipungkiri

dapat memberikan rasa bosan yang berkepanjangan untuk siswa,

utamanya ABK. Beberapa siswa telah mengeluh merasa bosan

mengikuti pelaksanaan pembelajaran online, mereka menginginkan

pembelajaran seperti biasa di sekolah. Kondisi tersebut juga membuat

tingkat suka atau tidak sukanya siswa terhadap metode pembelajaran.

Berikutnya juga didapatkan hasil wawancara dengan siswa ABK

SMKN 2 kota Malang terkait dengan suka atau tidak Sukanya siswa

ABK terhadap metode pembelajaran yang diterapkan masing-masing

guru. Beberapa siswa ABK mengaku lebih menyukai metode

pembelajaran offline (pembelajaran tatap muka langsung di sekolah)

dibandingkan metode pembelajaran online saat ini. Para siswa ABK

tentunya akan mendapatkan bimbingan secara langsung dari para guru

mata pelajaran maupun GPK jika pelaksanaan pembelajaran dilakukan

secara offline. Beda halnya dengan pembelajaran online yang hanya didampingi melalui online.

Namun juga terdapat beberapa siswa ABK yang mengaku suka dengan metode pembelajaran online yang diterapkan para guru selama pembelajaran online ini. Mereka berpendapat jika lebih suka dengan pembelajaran online karena sekolah bisa dilakukan dari rumah, tidak perlu jauh-jauh datang ke sekolah. Sebagian juga mengaku suka semuanya, baik metode pembelajaran online maupun offline. Dari hasil wawancara ini dapat diketahui jika tingkat pemahaman siswa ABK satu dengan lainnya jelas berbeda. Sehingga memerlukan pendampingan yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui jika metode pembelajaran yang diterapkan para guru di SMKN 2 Kota Malang selama pelaksanaan pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 ini antara lain, metode ceramah, metode video pembelajaran dalam *Microsoft Powerpoint*, metode diskusi tanya jawab, metode penyederhaan materi pembelajaran, metode pemberian materi melalui bahan bacaan web dan video youtube berdurasi pendek, dan juga pemberian project mata pelajaran selama 1 semester.

Kemudian untuk tingkat pemahaman yang diperoleh siswa ABK terhadap metode pembelajaran yang diberikan guru, berbeda antara siswa ABK satu dengan siswa ABK lainnya. Ada siswa ABK yang paham dengan metode pembelajaran A, namun tidak paham dengan

metode pembelajaran B, begitu juga sebaliknya. Tingkat pemahaman dan suka atau tidak sukanya siswa ABK terhadap metode pembelajaran yang diberikan guru juga tergantung dengan kondisi siswa ABK. Sehingga guru dan orang tua tidak bisa menuntut siswa ABK untuk bisa memahami semua metode dan penjelasan pembelajaran dari guru.

Para siswa ABK SMKN 2 kota Malang juga tidak semuanya menyukai metode pembelajaran online saat ini. Sebagian ada yang lebih suka dengan metode pembelajaran offline seperti biasa di sekolah, karena dirasa lebih menyenangkan dengan bertemu banyak teman dan guru/GPK secara langsung. Namun juga ada yang suka dengan pembelajaran online ini, karena menurutnya lebih menyenangkan tidak perlu jauh-jauh datang ke sekolah untuk belajar, cukup dari rumah saja.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh Riski Purnama Dewi (2016), bahwa pemilihan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi perlu disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, metode yang diterapkan juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Sehingga diharapkan proses belajar mengajar secara online di SMKN 2 Kota Malang dapat berjalan baik dan efektif serta memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan potensi dirinya.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah perangkat keras (*hardware*) atau perangkat lunak (*software*) yang berfungsi sebagai alat belajar. Pemilihan alat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan karakteristik materi yang diajarkan dapat membantu pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran secara efektif (Hamalik dalam Dewi, 2016). Media pembelajaran merupakan sebuah penunjang untuk implementasi metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Sehingga perlu ada kesesuaian antara metode pembelajaran dengan media pembelajaran yang akan digunakan.

Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, utamanya dalam kegiatan pembelajaran online seperti yang diterapkan oleh SMKN 2 Kota Malang, yaitu pembelajaran akan lebih menarik perhatian para siswa, sehingga membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran ini juga bisa membantu memperjelas makna dari bahan pelajaran yang disampaikan para guru kepada siswa. Juga membantu mengatasi rasa kebosanan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Rivai & Sudjana dalam Almuazam, 2017).

Kondisi Pandemi Covid-19 saat ini membuat SMKN 2 Kota Malang menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran secara online,

sehingga perlu penyesuaian kembali untuk media-media yang dibutuhkan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Masing-masing guru menggunakan media pembelajaran dengan menyesuaikan pada kebutuhan setiap pembelajaran, sehingga akan berbeda satu dengan lainnya. Cara pemilihan media pembelajaran sesuai dengan ketertarikan siswa. Pemilihan media pembelajaran dilakukan dengan cara melihat ketepatan media dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya dan sesuai dengan taraf berpikir para siswa (Sudjana dalam Almuazam, 2017).

Peneliti dalam hal ini telah melakukan wawancara dengan beberapa guru di SMKN 2 Kota Malang untuk mengetahui media pembelajaran apa saja yang digunakan selama pembelajaran online. Didapatkan informasi jika media pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah M-Class. Media pembelajaran ini telah disiapkan secara khusus dari SMKN 2 kota Malang untuk mendukung proses pembelajaran online. Materi pembelajaran M-class disampaikan dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video. Dalam media M-Class ini mencakup presensi siswa, materi-materi pembelajaran, soal latihan/tugas dan juga hasil pengerjaan siswa atau tugas yang telah diselesaikan. M-class juga menyediakan kemudahan untuk *discussion group* dengan adanya bantuan profesional dibidangnya.

Selain M-Class, para guru SMKN 2 Kota Malang juga memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Dalam aplikasi *whatsapp* ini akan dibuatkan grup sesuai kelas mata pelajaran masing-masing yang didalamnya juga termasuk guru pengampu disertai dengan siswa yang menjadi penanggungjawab kelas tersebut. Selain untuk membentuk grup belajar, *whatsapp* juga dimanfaatkan sebagai media *video call* dengan para siswa, khususnya ABK untuk berinteraksi dengan guru. Bertanya materi yang belum paham ataupun guru melakukan pengontrolan kegiatan siswa selama di rumah dapat dilakukan.

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Sukadari (2019), bahwa dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan memerlukan media pembelajaran yang dapat membantu memudahkan pemahaman siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran, utamanya di masa pandemic covid-19 saat ini, perlu media pembelajaran yang konkret. Media yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus merasa tidak diasingkan, tidak tertinggal dan mendapatkan kegiatan pembelajaran yang sama dengan teman siswa regular.

Kemudian juga terdapat pemanfaatan media *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *video conference*, artikel web, dan juga penggunaan *Microsoft Powerpoint*. Pemanfaatan berbagai media ini digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditentukan selama

pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang. Selain itu, penggunaan media ini juga menyesuaikan dengan kebutuhan para guru untuk memberikan penyampaian materi kepada siswa agar dapat dipahami dan dapat mengerjakan tugas dengan baik setelahnya.

Penggunaan beragam jenis media pembelajaran oleh masing-masing guru di SMKN 2 Kota Malang ini, dapat membantu menghilangkan rasa jenuh dan bosan siswa terhadap materi yang diajarkan. Sehingga dapat membantu menumbuhkan kembali semangat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran online ini. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga dapat mendukung peningkatan prestasi belajar para siswa.

Selain itu, para orangtua juga berpendapat sama terkait dengan media pembelajaran yang digunakan para guru SMKN 2 Kota Malang selama pelaksanaan pembelajaran online. Pemanfaatan M-Class, *whatsapp*, *zoom*, *google meet* sering digunakan para guru untuk proses pembelajaran online. Utamanya untuk siswa ABK akan dilakukan lebih intens dengan pemanfaatan *whatsapp* dengan *video call* dalam penjelasan beberapa materi oleh GPK maupun guru mata pelajaran umum.

Dengan adanya penggunaan beberapa media seperti yang telah diuraikan di atas, secara otomatis para guru harus menguasai penggunaan media tersebut. Sehingga diperlukan pelatihan terlebih dahulu kepada para guru untuk memberikan pemahaman. Seperti yang

dilakukan pihak SMKN 2 kota Malang yang mengadakan pelatihan terlebih dahulu kepada para guru untuk menjelaskan mengenai media yang akan digunakan. Para guru juga menguraikan jika mereka telah cukup menguasai berbagai media pembelajaran yang dimanfaatkan selama pembelajaran online ini.

Pemanfaatan berbagai media pembelajaran ini juga didukung kelancarannya dengan pemberian pelatihan kepada para guru. Sekolah tidak lepas tangan begitu saja membiarkan para guru memahami media itu sendiri. Sekolah memberikan pelatihan, pembelajaran kepada para guru setiap ada pembaharuan sistem pada aplikasi untuk penguasaan media pembelajarannya. Sehingga para guru cukup menguasai media-media pembelajaran yang dimanfaatkan sesuai peruntukannya dengan baik. Setiap ada pembaharuan sistem dalam media pembelajaran online di SMKN 2 kota Malang seperti M-Class, sekolah selalu mengadakan pelatihan kembali dan pemberian informasi yang detail terkait apa pembaharuannya dan juga penggunaannya. Sehingga guru tidak mencari tahu sendiri dan tidak kebingungan sendiri menghadapi perkembangan media pembelajaran yang ada pada saat ini.

Sukadari (2019) menyebutkan bahwa, guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan para siswa, utamanya bagi siswa berkebutuhan khusus dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses

pembelajaran yang aktif dan kreatif. Sehingga tercipta suasana kelas dan pembelajaran yang kolaboratif dan harmonis. Guru menggunakan media pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi, sebagai upaya meningkatkan interaksi guru dengan para siswa. Sehingga perlu memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada siswa regular dan juga siswa berkebutuhan khusus, seperti di SMKN 2 Kota Malang.

C. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal. Menurut Herman (2005;7) dalam Susilo (2013) dikatakan bahwa, syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan cara penyampaiannya. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak akan bisa mengajar dengan baik. Demikian pula bila seorang guru tidak menguasai berbagai cara penyampaian materi, maka dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam memahami materi. Selain itu, seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologis, kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

Keberadaan siswa ABK di SMKN 2 kota Malang tentunya membuat guru harus memiliki kemampuan ekstra dalam mengelola

pembelajaran, apalagi dengan pembelajaran online seperti ini.

Kemampuan para guru dalam pengembangan materi pembelajaran untuk anak ABK selama proses pembelajaran online ini perlu terus diasah dan disesuaikan sebagaimana mestinya. Agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam hal upaya pengembangan materi pembelajaran, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa guru untuk mendapatkan informasinya. Didapatkan hasil bahwa para guru SMKN 2 kota Malang terus berupaya untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan cara belajar dan melakukan observasi selama melakukan pembelajaran online ini. Materi pembelajaran yang dikemas lebih ke dalam bahasa atau aktivitas sehari-hari lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus jika dibandingkan dengan materi dengan bahasa yang kaku dan terlalu formal. Melakukan pendampingan kepada siswa yang berkebutuhan khusus juga dilakukan oleh guru SMKN 2 kota Malang agar lebih paham bagaimana cara mengajarnya dan juga penggunaan bahasa materi yang tepat untuk disampaikan.

Terus belajar dan melakukan observasi bagaimana membuat materi pembelajaran dapat menarik perhatian siswa di kelas selalu diupayakan oleh guru. Agar materi pembelajaran dapat dipahami

dengan baik, yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya.

Kemudian guru di SMKN 2 Kota Malang juga berupaya dengan cara pengembangan materinya dikemas pada *Microsoft Powerpoint*, dan juga dengan upaya sistem tanya jawab agar siswa lebih menguasai dan paham materi pembelajaran yang disampaikan. Pengembangan materi melalui pengemasan di *Microsoft Powerpoint* juga dapat membantu menarik perhatian para siswa ABK untuk mau mengikuti pembelajaran. Namun juga perlu cara pengemasan yang singkat tapi jelas dan mudah dipahami oleh siswa ABK.

Upaya pengembangan materi dengan sistem tanya jawab juga bisa menjadi salah satu alternatif. Terutama jika materi diaplikasikan atau dicontohkan dengan kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami siswa ABK. Kemampuan guru dalam upaya pengembangan materi dengan cara ini dapat membantu para siswa ABK utamanya, untuk lebih mudah mencerna dan mengerti materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga tidak memberikan beban pikiran pada siswa ABK untuk memahami materi tersebut.

Para guru juga berupaya lain, dengan cara menyelipkan beberapa video pembelajaran, kuis yang dikemas seperti game untuk menarik minat siswa ABK selama proses pembelajaran online ini. Cara ini termasuk salah satu upaya pengembangan materi pembelajaran agar siswa lebih memahami. Terutama jika dikemas dalam bentuk video ataupun game. Video pembelajaran ataupun game

yang diselipkan selama proses pembelajaran ini dapat memicu pola pikir siswa ABK untuk lebih mencari tahu dan kemudian dapat memahaminya dengan cara masing-masing. Pengembangan materi pembelajaran tidak selalu harus bentuk kalimat atau materi bahasa formal, namun juga bisa dalam bahasa santai namun tetap mendidik dan memiliki makna pembelajaran.

Hal ini termasuk dalam kemampuan guru dalam memberi variasi, yaitu bentuk usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran (Kunandar dalam Ermansyah, 2019). Selain harus mampu memberi variasi, seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam membuka pelajaran. Artinya guru harus mampu menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Selanjutnya kemampuan menutup pelajaran, maksudnya adalah guru mampu mengakhiri proses pembelajaran dengan siswanya. Juga kemampuan dalam menjelaskan, mengelola kelas, bertanya, dan memberi penguatan kepada siswanya.

Mengingat kondisi saat ini yang dalam masa pandemic covid-19, membuat pembelajaran dilakukan secara online seperti di SMKN 2 Kota Malang. Sehingga membutuhkan kemampuan guru secara ekstra untuk membuat suasana pembelajaran tetap menarik, materi yang disampaikan tetap dapat dipahami para siswa meskipun secara online. Guru yang memiliki kemampuan seperti tersebut di atas, dapat mem-

bantu para siswa merasakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan meskipun dilakukan secara online. Serta dapat meminimalisir rasa kebosanan siswa untuk mengikuti pembelajaran di SMKN 2 Kota Malang, terutama bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Selain dalam hal pengembangan materi pembelajaran, kesesuaian antara isi pelajaran dengan kebutuhan siswa ABK juga menjadi salah satu tolok ukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SMKN 2 kota Malang, didapatkan hasil bahwa seluruh guru telah memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Materi pembelajaran yang diberikan antara siswa regular dengan siswa ABK isinya sama, namun untuk siswa ABK lebih disederhanakan kembali dan dibantu penyampaiannya dengan GPK. Para guru mata pelajaran telah menyesuaikan antara isi pelajaran dengan kebutuhan siswa ABK selama proses pembelajaran. Namun jika dirasa masih ada kesulitan, maka akan dibantu oleh GPK untuk penjelasan materi lebih mendalam agar lebih disesuaikan kembali dengan apa yang dibutuhkan dan yang dibisa siswa ABK.

Salah satu contohnya dalam mata pelajaran matematika, yang mana siswa ABK diajari pada bidang perhitungan, mengenal uang, tidak pada bidang-bidang yang rumit dan susah lainnya. Siswa ABK lebih dikenalkan dan diajari dengan materi-materi yang sederhana dan dibutuhkan dalam sehari-hari. Siswa ABK juga tidak dituntut untuk

paham secara keseluruhan materi pembelajaran yang diberikan guru, mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas dari guru saja sudah merupakan progress bagus untuk siswa ABK selama pembelajaran online ini.

Selain itu, penyederhanaan bahasa juga dilakukan para guru dibantu dengan GPK untuk menyesuaikan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa ABK. Hal ini diupayakan dengan harapan agar siswa ABK lebih mudah paham dan mengerti materi pembelajaran yang disampaikan guru. Sehingga materi yang disampaikan, dapat diterima dengan baik dalam pemahaman siswa ABK dan dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK SMKN 2 Kota Malang yang berkaitan dengan pembelajaran yang diterapkan.

Kemampuan guru yang selanjutnya perlu dimiliki untuk pengembangan pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19 ini adalah membuat kelas tetap kondusif meskipun dilakukan secara online dan di rumah masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, para guru SMKN 2 Kota Malang mengaku agak kesulitan untuk membuat suasana kelas online tetap kondusif selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru untuk kondisi saat ini. Guru perlu memantau para siswanya untuk tetap aktif selama pembelajaran berlangsung, salah satunya dengan cara tidak memberikan banyak tugas. Dengan keringanan beban tugas ini, dapat

mengurangi tingkat kebosanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara online.

Namun ada juga guru yang memilih berinisiatif untuk memberikan pembelajaran dengan cara penyampaian langsung *to the point* atau langsung merujuk pada inti materi tanpa ada basi-basi terlebih dahulu. Sehingga materi langsung ditujukan kepada siswa yang diharapkan dengan cepat untuk dimengerti. Cara ini memang lebih singkat dan tidak menghabiskan banyak waktu selama pelaksanaan pembelajaran online, namun perlu diingat kembali jika tidak semua siswa ABK dapat memahami dan mengerti secara cepat dengan materi yang ringkas.

Pengalihan perhatian siswa dengan melakukan sesi tanya jawab di sela-sela pembelajaran online juga dilakukan beberapa guru, untuk meningkatkan keaktifan masing-masing siswa. Sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan mengurangi tingkat kebosanan siswa serta mengaktifkan kondusifitas kelas seperti semula. Selain itu, memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita tentang tugas mata pelajaran juga dapat mengembalikan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menarik perhatian siswa kembali dari rasa kebosanan yang dirasakan siswa, utamanya siswa ABK.

Kemampuan yang harus dimiliki guru selain beberapa hal di atas, yaitu kemampuan untuk membuat siswa tetap aktif, meskipun dalam pembelajaran online seperti ini. Telah diketahui bersama jika siswa

ABK lebih cenderung diam jika tidak ditanya terlebih dahulu, beda halnya dengan siswa regular. Oleh karena itu, ini menjadi tantangan bagi para guru SMKN 2 kota Malang untuk membuat siswa tetap aktif, baik siswa regular maupun siswa ABK. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa guru SMKN 2 Kota Malang, terdapat cara-cara yang dilakukan oleh para guru agar siswa tetap aktif meskipun dalam pembelajaran online.

Pemberian materi yang lebih sederhana jika dibandingkan saat pembelajaran langsung di sekolah dapat menjadi salah satu alternatif membuat siswa tetap aktif di kelas online. Kemudian pertanyaan tanya jawab yang lebih sederhana dan mudah dicerna juga bisa menjadi solusi selanjutnya. Juga diberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain pendapat, para siswa juga diberikan kesempatan bertanya jika kurang paham atau tidak mengerti dari penjelasan guru. Hal ini akan mendorong para siswa untuk aktif dalam kelas online di masa Pandemi Covid-19 ini.

Untuk siswa ABK, guru melakukan pendekatan intens untuk memicu keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru akan bertanya apa yang menjadi kendalanya, apa yang dirasa susah, apa yang mau disampaikan. Sehingga siswa ABK akan berani aktif dan menyuarakan pendapatnya di kelas. Karena mayoritas, siswa ABK

tidak berani berbicara terlebih dahulu jika tidak ada yang memancingnya untuk berbicara terlebih dahulu.

Kemampuan yang dimiliki para guru SMKN 2 Kota Malang selama mengelola pembelajaran secara online ini juga dapat diamati oleh orang tua siswa. Karena pembelajaran dilakukan dari rumah, dan tentunya siswa ABK perlu didampingi oleh orang tua masing-masing. Sehingga aspek ini dapat diamati oleh para orang tua siswa. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa perwakilan orangtua siswa untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran online.

Didapatkan hasil wawancara bahwa, orangtua merasa jika para guru memiliki kemampuan yang sesuai. Mampu menguasai materi yang diajarkan, mampu mendidik siswanya ke arah yang lebih baik, dan juga mampu menanamkan nilai-nilai akhlaq yang dapat di contoh para siswa, utamanya bagi ABK. Para guru juga memiliki kesabaran dalam membimbing siswa selama pelaksanaan pembelajaran online. Mengingat kondisi siswa ABK yang perlu mendapatkan perhatian lebih, sehingga kesabaran guru memang dibutuhkan dan para guru harus mampu.

Selain dapat dirasakan dan dinilai oleh para orangtua siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga dapat dirasakan secara langsung oleh para siswa ABK. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa ABK SMKN 2 kota Malang dan

mendapatkan hasil jika sebagian siswa ada yang paham, namun juga ada yang tidak paham. Beberapa siswa ABK merasa dirinya langsung paham setelah guru selesai menjelaskan materi pembelajaran. Namun ada juga siswa ABK lainnya yang belum atau tidak paham selama guru memberikan penjelasan. Hal ini kembali lagi pada tingkat pemahaman yang dimiliki masing-masing siswa ABK. Selain itu, kondisi psikis siswa ABK pada saat mengikuti pembelajaran juga dapat mempengaruhi paham tidaknya terhadap materi yang dijelaskan oleh guru selama pembelajaran. Kemudian juga bisa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, karena tidak semua siswa cocok dengan metode A, ataupun tidak cocok dengan metode B. Sehingga guru perlu memahami dan melakukan observasi agar materi pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan baik.

Selain menggali data dan informasi dari guru, orangtua siswa, dan siswa ABK itu sendiri, peneliti juga menggali informasi dari koordinator Pendidikan inklusi di SMKN 2 Kota Malang untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya dengan sistem online seperti sekarang. Didapatkan hasil wawancara bahwa, kemampuan guru ini akan tergantung pada masing-masing individu guru. Karena pelaksanaan pembelajaran online sekarang ini mengandalkan teknologi, yang secara otomatis berhubungan dengan pemahaman dan penguasaan teknologi yang dimiliki para guru. Namun untuk mengantisipasi

kurangnya pengetahuan guru terhadap penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran online, SMKN 2 kota Malang mengadakan pelatihan kepada para guru dan juga selalu memberitahukan pembaharuan media pembelajaran online yang digunakan. Meskipun pelaksanaan pembelajaran online dengan penggunaan berbagai media ini tergantung pada kemampuan teknologi yang dimiliki para guru, sekolah tetap berpartisipasi dengan pengadaan pelatihan media pembelajaran online.

Berdasarkan paparan di atas, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Herman (2005:7) dalam Susilo (2013) bahwa guru harus memiliki kemampuan penguasaan materi dan juga cara penyampaiannya, karena hal ini merupakan syarat mutlak. Beberapa kemampuan yang telah dimiliki para guru SMKN 2 Kota Malang sesuai dengan konsep Herman (2005:7) dalam Susilo (2013) dan melihat pada hasil wawancara dan observasi peneliti adalah: menarik perhatian dengan cara penggunaan video pembelajaran ataupun bacaan web, dan juga kuis game di sela-sela pembelajaran; menimbulkan motivasi dalam diri siswa; penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas dalam pelaksanaan pembelajaran online; pemberian contoh dari materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya juga terdapat kemampuan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran, seperti penggunaan *Microsoft*

Powerpoint, pemanfaatan video youtube berdurasi pendek; kontak mata dengan siswa, meskipun pembelajaran dilakukan secara online, guru selalu memantau aktivitas siswa selama mengikuti kelas online; pola interaksi dengan siswa, yang mana guru akan melakukan *video call* melalui *whatsapp* dengan siswa ABK untuk memantau perkembangannya; ketepatan memilih media dengan tujuan pembelajaran; pertanyaan jelas dan konkrit namun juga sederhana dan mudah dipahami siswa; pemerataan pertanyaan pada masing-masing sesuai kemampuan masing-masing; dan juga guru memiliki kualitas pertanyaan yang baik, meskipun hanya sederhana.

D. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Aktivitas siswa merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Terdapat banyak aktivitas yang dilakukan para siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun karena adanya Pandemi Covid-19 ini, tentunya aktivitas siswa di sekolah menjadi sedikit terhambat karena pembelajaran hanya dilakukan dari rumah saja. Begitu juga dengan aktivitas para siswa ABK di SMKN 2 Kota Malang yang dapat diamati oleh para guru terkait. Untuk mengetahui indikator ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru SMKN 2 Kota Malang dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung. Yang mana didapatkan hasil bahwa aktivitas para siswa ABK terpantau cukup lancar. Para siswa ABK cukup aktif mengikuti

pembelajaran online sesuai dengan jadwalnya. Meskipun aktif mengikuti pembelajaran online, tidak semua siswa ABK aktif bertanya dan juga berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Para guru selalu berupaya untuk memancing siswa ABK agar mau bersuara dan menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan yang dapat membangun suasana kelas yang kondusif. Sesuai dengan pernyataan dari beberapa guru dalam wawancara, para siswa ABK selalu semangat mengikuti pembelajaran dan selalu mengerjakan tugas tepat waktu. Untuk mengontrol aktivitas siswa ABK selama mengikuti pembelajaran online dari rumah, pendampingan dari orangtua masing-masing dan juga GPK selalu dilakukan.

Selain pendapat dari beberapa guru, peneliti juga mendapatkan data dan informasi dari beberapa perwakilan orangtua siswa ABK yang mengamati aktivitas anaknya selama mengikuti pembelajaran online. Diakui oleh para orangtua, jika pelaksanaan pembelajaran online ini lebih fleksibel untuk siswa ABK. Waktu belajar lebih santai dan nyaman untuk para siswa, dan juga para orangtua dapat memberikan pendampingan langsung selama anak mengikuti pembelajaran online. Materi pembelajaran yang dirasa susah bagi anak ABK dapat didiskusikan bersama dengan anggota keluarga untuk diselesaikan dengan baik. Namun beberapa orangtua siswa ABK juga merasa kesulitan. Menurutnya, siswa merasa sedikit kesulitan selama kegiatan pembelajaran online, karena tidak dibimbing secara tatap

muka langsung bersama dengan guru pengampu mata pelajaran dan GPK nya.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara bersama dengan koordinator Pendidikan inklusi SMKN 2 Kota Malang. Terkait dengan aktivitas belajar siswa ABK selama pembelajaran online ini, untuk siswa ABK yang tanpa gangguan kecerdasan dan gangguan kecerdasan ringan selalu pro aktif dalam berpartisipasi mengikuti pembelajaran online. Namun untuk siswa ABK yang memiliki gangguan kecerdasan, mereka kurang paham dengan maksud pembelajaran online ini. Sehingga para guru pengampu mata pelajaran dan GPK harus melakukan *video call* secara intens untuk memberikan pembelajaran. Perlu pemahaman dan kesabaran dari para guru pengampu mata pelajaran dan juga GPK dalam mengatasi siswa ABK selama pembelajaran online ini. Karena tidak semua siswa ABK mengerti maksud atau artian dari pelaksanaan pembelajaran online yang dilakukan SMKN 2 Kota Malang.

Selain itu, juga terdapat berbagai perilaku atau respon dari siswa ABK selama pembelajaran online ini. Beberapa guru mengungkapkan jika respon para siswa ABK cukup baik. Jika mereka tidak paham terhadap penjelasan materi yang diberikan guru, mereka akan langsung bertanya melalui *whatsapp* ataupun melakukan *video call* dengan gurunya. Beberapa siswa ABK juga selalu merespon pertanyaan para guru selama proses pembelajaran. Respon yang

diberikan para siswa ABK ini akan tergantung dengan situasi dan kondisi masing-masing ABKnya. Jika dalam kondisi yang baik, siswa ABK akan selalu aktif selama pembelajaran online, namun jika dalam kondisi yang dirasa kurang nyaman, mereka akan cenderung diam.

Para GPK juga selalu memberikan pendampingan kepada siswa ABK selama proses pembelajaran online ini. Respon keaktifan dari siswa ABK ini sesuai dengan karakter masing-masing anak. Jika karakternya memang diam, mereka akan cenderung diam jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu. Namun siswa ABK ini selalu bertanggungjawab dalam mengerjakan dan melengkapi tugas-tugas yang diberikan oleh para guru. Respon bertanggungjawab dan bersedia mengerjakan sudah menunjukkan hal yang positif untuk para siswa dalam pelaksanaan pembelajaran online, utamanya bagi para siswa ABK. Akan tetapi juga terdapat guru yang merasa tidak ada respon dari siswa selama proses pembelajaran. Sehingga guru kebingungan untuk mengetahui bagaimana respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran online yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui jika terdapat beragam aktivitas siswa ABK SMKN 2 Kota Malang dalam kegiatan pembelajaran online selama masa Pandemi Covid-19 ini. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Paul (tt:04) dalam Susilo (2013), maka dapat diketahui jika aktivitas para siswa ABK SMKN 2 Kota Malang selama pembelajaran online mencakup: visual activities,

yaitu mereka membaca materi pembelajaran dari guru, memperhatikan penjelasan materi dari guru; oral activities, diantaranya mereka bertanya kepada guru jika tidak paham dengan materi dan juga mengikuti diskusi selama proses pembelajaran; listening activities, para siswa ABK mendengarkan uraian materi dari guru selama pembelajaran online; writing activities, mereka menulis, menyalin materi dan juga tugas-tugas dari guru; dan juga emosional activities, minat siswa ABK selama proses pembelajaran online, rasa bosan maupun senang selama mengikuti pembelajaran online.

Menurut Martinis Yamin (2007: 84) dalam Mulyadi (2018) mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru untuk menumbuhkan aktivitas para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Diantaranya: memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; memberikan umpan balik (*feedback*); menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan di setiap akhir pelajaran; memberikan topik pembelajaran sebagai stimulus siswa untuk berpikir; memantau pengetahuan para siswa dengan memberikan tes atau ujian; memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan dari pembelajaran; mengingatkan kompetensi prasyarat; memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari materi dengan mudah; serta memunculkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran dilakukan.

Beberapa hal di atas dapat diambil sebagian yang sesuai untuk diterapkan di SMKN 2 Kota Malang, dengan tujuan meningkatkan aktivitas siswa dan peran aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Terutama pada pembelajaran online seperti saat ini, agar para siswa tetap termotivasi mengikuti pembelajaran. Baik untuk siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus yang sama-sama memerlukan pendekatan lebih intens dari para guru selama pembelajaran online di masa pandemic covid-19.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mengartikan hasil belajar siswa sebagai sebuah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan capaian akhir yang diperoleh oleh siswa dari proses pembelajaran yang telah diikutinya dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai ketuntasan belajar seorang siswa selama mengikuti pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian

pengetahuan, sikap, dan keterampilan meliputi ketuntasan substansi dan ketuntasan dalam konteks waktu belajar.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa proses evaluasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tetap sama dengan siswa reguler pada umumnya. Mata pelajaran, waktu dan juga pelaksanaannya tetap sama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Yang menjadi pembeda adalah soal ujian atau soal evaluasi yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Para guru tetap memperhatikan kapasitas masing-masing anak didiknya, utamanya untuk siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru akan membuat soal-soal ujian sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti mata pelajarannya. Sedangkan soal-soal ujian untuk siswa reguler tetap sama sesuai dengan kurikulum reguler.

Diketahui berdasarkan hasil dokumentasi peneliti untuk hasil belajar, bentuk laporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus ini sama dengan siswa reguler lainnya, hanya saja standar ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa berkebutuhan khusus itu lebih rendah dari siswa reguler. Hasil belajar ini selain disajikan dalam bentuk kuantitatif yaitu berupa daftar nilai yang telah dicapai siswa, juga disajikan dalam bentuk naratif yang berisi deskripsi

perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Jenis laporan deskripsi ini dilampirkan ke dalam raport siswa.

SMKN 2 Kota Malang tidak menuntut hasil yang sempurna dari siswa berkebutuhan khusus. Karena memang perlu dimaklumi dengan keterbatasan yang ada, namun tetap mendapatkan hasil belajar seperti siswa reguler pada umumnya. Mengingat kondisi pandemic Covid-19 seperti saat ini, pihak guru-guru SMKN 2 Kota Malang tidak memberikan kriteria ketuntasan belajar yang pasti untuk para siswanya, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan para guru meskipun secara online, sudah menjadi bentuk ketersediaan para siswa memenuhi tanggungjawab dan kewajibannya. Terutama pembelajaran yang dilakukan online seperti saat ini, membuat para guru tidak bisa mengontrol dan mengawasi bagaimana proses pengerjaan tugas maupun ujian para siswa. Karena hasil belajar para siswa semenjak pembelajaran online, mengalami peningkatan drastis. Sehingga hal ini membuat pihak SMKN 2 Kota Malang tidak memberikan kriteria ketuntasan belajar yang pasti seperti pembelajaran offline pada umumnya.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa pihak orangtua atau wali siswa terkait dengan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran online di masa pandemic Covid-19 ini. Beberapa orangtua atau wali siswa menyampaikan jika

hasil belajar anaknya mengalami penurunan dibandingkan pada saat pembelajaran offline di sekolah. Hal ini dapat disebabkan karena kemungkinan beberapa anak lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan metode tatap muka atau offline, dibandingkan dengan metode pembelajaran online. Sehingga hasil belajar antara satu anak dengan anak lainnya akan berbeda. Penjelasan materi pelajaran dari guru yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka di sekolah memang akan lebih rinci dan lebih jelas dibandingkan dengan metode online. Sehingga lebih dapat diserap dan dipahami oleh para siswa, utamanya bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun beberapa siswa justru mendapatkan nilai yang lebih meningkat dibandingkan pada saat pembelajaran offline.

Hal ini membuat pihak SMKN 2 Kota Malang tidak memberikan kriteria ketuntasan yang pasti selama pelaksanaan metode pembelajaran online di masa pandemic Covid-19. Karena hasil belajar yang diperoleh para siswa tidak bisa dipastikan bahwa hasil tersebut benar-benar hasil pengerjaan siswa sendiri atau dengan bantuan orang lain. Sehingga jika tugas dari para guru telah dikerjakan sebagaimana mestinya oleh para siswa, hal tersebut telah mendapat apresiasi dari para guru dan dianggap tuntas untuk memenuhi hasil belajar masing-masing siswa, baik untuk siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus.

Hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang disebutkan Sugihartono, dkk (2007:76-77). Faktor internal atau faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti faktor jasmaniah dan psikologis. Kemudian juga terdapat faktor eksternal atau faktor dari luar diri individu, seperti faktor keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti di SMKN 2 Kota Malang bahwa semenjak masa pandemic Covid-19, hasil belajar siswa baik regular maupun berkebutuhan khusus ada yang mengalami peningkatan dan juga penurunan. Karena memang mendapatkan pengaruh dari luar siswa maupun diri siswa sendiri.

Pergantian pembelajaran yang dilakukan secara online di rumah, membuat siswa perlu menyesuaikan diri dengan kondisi sekitar saat sedang mengikuti proses pembelajaran. Kenyamanan yang diperoleh para siswa juga bisa mempengaruhi tingkat pemahaman yang diperoleh. Sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa. Contoh lain seperti kondisi keluarga dirumah yang ramai dan tidak ada ruang khusus untuk fokus saat mengikuti pembelajaran. Hal ini akan sangat mengganggu konsentrasi siswa untuk menerima penjelasan dari guru.

Selain itu pengaruh dalam hasil belajar ini juga dapat berasal dari guru. Guru mata pelajaran yang antusias untuk tetap memberikan materi pelajaran melalui online, dengan guru yang hanya memberikan tugas tanpa penjelasan materi. Akan mempengaruhi pemahaman para

siswa yang akan berimbas juga pada hasil belajar. Terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, yang secara otomatis membutuhkan pendekatan lebih khusus dan intim dari para guru. Hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal jika siswa memiliki perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Namun jika materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka dapat menyebabkan kebosanan, dan siswa tidak bergairah untuk belajar, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

4.3.2 Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus SMKN 2 Kota Malang di Masa Pandemi Covid-19

Kendala dapat diartikan sebagai sebuah hambatan yang dapat memperlambat atau mengganggu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Seperti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan inklusi yang dilakukan secara online di SMKN 2 kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan dari hasil wawancara, kendala baik internal maupun eksternal dalam proses pembelajaran Pendidikan inklusi di masa pandemi ini dirasakan oleh para guru, siswa ABK sendiri dan juga melibatkan orangtua siswa. Berikut beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus selama masa pandemic di SMKN 2 Kota Malang:

1) Penguasaan teknologi. Secara garis besar, koordinator pendidikan inklusi SMKN 2 kota Malang menyebutkan jika kendala penguasaan teknologi dalam masa pembelajaran online sekarang ini memang menjadi permasalahan utama. Karena pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan berbagai teknologi canggih yang ada. Sehingga perlu penguasaan teknologi yang cukup memadai untuk bisa mengikuti pembelajaran online ini, utamanya bagi orang tua siswa ABK yang perlu mendampingi anaknya.

Beberapa orangtua siswa ABK SMKN 2 kota Malang yang masih awam dengan penggunaan media pembelajaran online saat ini, seperti komputer. Mereka kebingungan dalam membantu anak untuk mengoperasikannya untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 ini. Hal-hal tersebut dapat memberikan kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran online di SMKN 2 kota Malang selama masa Pandemi Covid-19 sehingga menjadi kurang efektif.

2) Perbedaan kemampuan antar individu. Pada dasarnya kendala menjalankan pembelajaran pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah perbedaan kemampuan antara individu yaitu siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan khusus dan juga kesiapan keterampilan dan kemampuan guru yang kurang variatif sehingga membosankan dan membuat pembelajaran pasif (Sukadari, 2019).

3) Jaringan internet yang mendukung proses pembelajaran online.

Disebutkan jika mayoritas kendala yang dirasakan para guru selama pelaksanaan pembelajaran online adalah jaringan internet.

Karena dilakukan pelaksanaan pembelajaran online, maka tidak dapat dipungkiri jika penggunaan jaringan internet menjadi hal yang krusial atau penting selama prosesnya. Sehingga jika jaringan internet terdapat kendala, maka dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran online di waktu tersebut. Hal ini menjadikan pelaksanaan pembelajaran online kurang efektif, khususnya untuk siswa ABK.

4) Keterbatasan guru menilai kondisi psikis siswa. Berbeda halnya

dengan pelaksanaan pembelajaran offline tatap muka langsung di sekolah, yang mana guru dapat bertatap secara langsung dengan siswa sehingga dapat menilai kondisi psikis masing-masing siswa.

Pelaksanaan pembelajaran online ini mengakibatkan guru tidak bisa bertemu secara langsung dengan siswa, sehingga guru tidak bisa menilai bagaimana kondisi psikis siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5) Kurangnya waktu, situasi dan kondisi. Pelaksanaan pembelajaran

online yang dilakukan dari rumah ini mengakibatkan kurang kondusifnya suasana belajar mengajar dari lingkungan sekitar.

Akan ada banyak gangguan dari rumah yang dapat merusak konsentrasi dalam pemberian materi dari guru kepada para siswa.

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran online ini juga menjadi salah satu kendala yang dialami. Sehingga guru tidak bisa lebih leluasa dalam penyampaian materi secara detail dan jelas serta kurangnya waktu untuk diskusi dengan para siswa.

- 6) Materi yang disampaikan para guru secara online susah dipahami oleh para siswa ABK.
- 7) Pemberian tugas yang dirasa terlalu banyak oleh siswa ABK
- 8) Terlalu lama pelaksanaan pembelajaran online, membuat siswa menjadi bosan dan malas untuk mengikuti pembelajarannya, penjelasan materi yang tidak dapat dilakukan secara langsung dari guru kepada siswa, menjadikan siswa lebih susah paham dan tidak mengerti apa maksudnya materi yang diberikan.
- 9) Beberapa orangtua merasa memiliki tugas tambahan selama anaknya mengikuti pembelajaran online dari rumah. Contohnya seperti pada saat pengumpulan tugas dengan menggunakan foto atau video. Tentu saja siswa ABK tidak dapat melakukannya sendiri, bantuan dari orangtua akan dibutuhkan untuk penyelesaian tugas seperti itu. Orangtua siswa lainnya juga merasa kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anak, jika mereka tidak paham dan bertanya pada orangtua.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 Kota Malang) telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 kota Malang selama masa pandemi COVID 19 terdiri dari metode pembelajaran, media pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil belajar siswa
 - a) Metode pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang saat masa pandemi ini telah diupayakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Namun tidak dapat dipungkiri jika tidak semua siswa merasa senang dengan metode pembelajaran online, seperti siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang. Sebagian dari mereka lebih bisa memahami pembelajaran dengan tatap muka di sekolah dibandingkan dengan online.
 - b) Terkait dengan media pembelajaran online, SMKN 2 Kota Malang menggunakan media online salah satunya adalah M-Class. Juga

terdapat pemanfaatan media *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *video conference*, artikel web, dan juga penggunaan *Microsoft Powerpoint*.

- c) Kemampuan para guru SMKN 2 Kota Malang dalam mengimbangi metode dan media pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 telah mumpuni. Para guru mencoba memanfaatkan video pembelajaran ataupun game yang diselipkan selama proses pembelajaran. Namun tidak semua guru di SMKN 2 Kota Malang tersebut mampu mempraktikannya secara maksimal.
- d) Terkait dengan aktivitas para siswa selama mengikuti pembelajaran online, diketahui bahwa para siswa ABK cukup aktif mengikuti pembelajaran online sesuai dengan jadwalnya. Namun tidak semua siswa ABK aktif bertanya dan juga berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga para guru membutuhkan pendekatan yang lebih intens dengan siswa ABK khususnya.
- e) Evaluasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Kota Malang tetap sama dengan siswa reguler pada umumnya. Yang menjadi pembeda adalah soal ujian yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Bentuk laporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus ini sama dengan siswa reguler lainnya, hanya saja standar ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa berkebutuhan khusus itu lebih rendah dari siswa reguler. Di masa pandemi Covid-19 ini, guru SMKN 2 Kota Malang tidak

memberikan kriteria ketuntasan belajar yang pasti untuk para siswanya, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus.

2. Beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus selama masa pandemi di SMKN 2 Kota Malang diantaranya: sebagian orangtua siswa ABK SMKN 2 kota Malang masih awam dengan penggunaan komputer; perbedaan kemampuan antara individu; jaringan internet; keterbatasan guru menilai kondisi psikis siswa; kurangnya waktu, situasi dan kondisi; materi yang disampaikan para guru secara online susah dipahami siswa ABK; pemberian tugas yang dirasa terlalu banyak oleh siswa ABK; terlalu lama pelaksanaan pembelajaran online, membuat siswa menjadi bosan dan malas; serta beberapa orangtua merasa memiliki tugas tambahan selama anaknya mengikuti pembelajaran online dari rumah

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMKN 2 Kota Malang terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi, ditemukan beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Sehingga peneliti memberikan beberapa saran untuk meminimalisir kendala tersebut diantaranya:

1. Sebelum pelaksanaan pembelajaran online dilakukan, perlu adanya sosialisasi terlebih dahulu kepada orangtua siswa untuk memberikan pemahaman terkait dengan penggunaan media pembelajaran online, salah satunya seperti penggunaan komputer

2. Terkait dengan kendala perbedaan kemampuan individu, yaitu siswa regular dengan siswa ABK, para guru perlu melakukan pendekatan yang lebih intens kepada siswa ABK untuk lebih memahami kemampuan dan kapasitas siswa tersebut
3. Penggunaan jaringan internet sebagai sarana pendukung pembelajaran online di SMKN 2 Kota Malang, perlu adanya bantuan kuota internet untuk masing-masing siswa selama proses pembelajaran online. Agar kegiatan pembelajaran online dapat terlaksana secara merata dan tidak ada alasan bagi siswa bahwa tidak mempunyai kuota internet
4. Kendala keterbatasan guru untuk menilai kondisi psikis siswa, dapat diatasi dengan guru membuat jadwal secara bergilir untuk berkunjung ke rumah siswa khususnya ABK, untuk mengetahui kondisi siswa selama pembelajaran dilakukan secara online dan juga guru dapat bekerja sama dengan orangtua siswa untuk melaporkan secara berkala kondisi siswa terkait
5. Kekurangan waktu, situasi dan kondisi memang tidak dapat dipungkiri jika pembelajaran dilakukan secara online, sehingga pemanfaatan waktu sebaik mungkin dan terjadwal menjadi salah satu alternatif untuk mem- bagi kegiatan pembelajaran secara online
6. Materi yang diberikan saat pembelajaran online, khususnya untuk siswa ABK perlu dibuat se-sederhana mungkin untuk mudah dipahami dan menyesuaikan dengan kondisi siswa

7. Pemberian tugas selama pembelajaran online perlu dikontrol agar tidak terlampaui banyak dan menumpuk untuk dikerjakan para siswa, khususnya siswa ABK. Guru bisa mengklasifikasikan tugas yang sekiranya dapat dikerjakan di kondisi pembelajaran online seperti sekarang atau hanya dapat dikerjakan siswa saat pembelajaran langsung di sekolah
8. Durasi pelaksanaan pembelajaran online perlu dikelola dengan tepat. Diantara materi pembelajaran maupun tugas, dapat diselingi dengan video ataupun hiburan yang dapat mengurangi rasa jenuh siswa saat mengikuti pembelajaran online
9. Para orangtua tidak harus sepenuhnya membantu menyelesaikan keseluruhan tugas siswa, namun tetap harus mengontrol dan mengamati aktivitas serta memberi panduan semampunya pada saat siswa merasa kebingungan dalam menyelesaikan tugas. Orangtua juga bisa bertanya kepada guru terkait jika terdapat mata pelajaran yang masih dirasa cukup sulit untuk diselesaikan

DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, M Iqbal. 2019. Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kota Malang. *Skripsi*, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Amka. 2018. Media Pembelajaran Inklusi. Sidoarjo. Nizamia Learning Center

Anonym. Retrieved from <http://www.smkn2malang.sch.id/html/profil.php>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2020.

Anonym. Retrieved From <https://www.cnnindonesia.com/tv/20200718084158-434-526134/video-kendala-belajar-daring-untuk-siswa-berkebutuhan-khusus>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2020.

Anonym. Retrieved From idtesis.com/metode-deskriptif/. Diakses pada tanggal 06 Desember 2020.

Darma, Indah Peramata dan Rusyidi, Binahayati. Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Riset & PKM*, vol. 2, no. 2, 2015, diakses pada tanggal 07 Desember 2020 dari <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530>.

Depdiknas. 2009. *Modul Training Of Trainers Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas. Jakarta: Direktur Pembinaan SLB. Desember 2020.

Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Dewi, Riski Purnama. 2016. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi kelas IV SDN Jolosutro, Piyungan, Bantul. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pringsewu. 2020. Indonesia Terus Upayakan Inklusi Pendidikan DI Tengah Pandemi COVID 19. <https://disdikbud.pringsewukab.go.id/detailpost/indonesia-terus-upayakan-inklusi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19>. Diakses pada tanggal 05.

Ermasyah. Kemampuan Guru salam Mengajar melalui Workshop Model Kooperatif di SDN 061 Pulau Kecil. *Jurnal*, vol 3, no 3, 2019, diakses pada tanggal 20 September 2021 dari <https://pajar.ejournal.Unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/7281>.

Ghifari, Asqalani. 2018. Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Pembelajaran Ekonomi di SMAN 14 Pekanbaru. *Skripsi*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Gunawan. 2002. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*

Hadijaya, Yusuf. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Perdana Publishing.

Hajar, Siti dan Mulyani, Sri Roch. Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganeshal*, vol.4, no.2, 2017, diakses pada tanggal 08 Desember 2020 dari <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/567>

Hamidaturrohmah dan Mulyani, Tri. Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Era Pandemi COVID 19. *Islamic Teacher Journal*, vol. 8, no. 2, 2020, diakses pada tanggal 06 Desember 2020 dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary>

Hasyim, Yachya. Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, vol.1, no.2, 2013, diakses pada tanggal 05 Desember 2020 dari [ejournal.umm.ac.id file:///C:/User s /Windows%2010/Downloads/1559-3614-2-PB.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/file:///C:/User%20s/Windows%2010/Downloads/1559-3614-2-PB.pdf)
Jakarta: Rineka Cipta

Isadona. 2019. Proses Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran yang Dilakukan pada ABK di Sekolah Dasar Inklusi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma

Jauhari, Auhad. Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal Of Social Science Teaching*, vol.1 no.1, 2017, diakses pada tanggal 08 Desember 2020 dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3099>

Khoiroh, Iffatul. Implementasi Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Akomodasi Perhotelan Program Inklusi Di SMKN 2 Malang Pada Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 24, 2020, diakses tanggal 06 Desember 2020 dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/7051>

Madjid, Abd. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Mahidin. Kajian Administrasi Pendidikan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol.7, no.1, 2017, diakses pada tanggal 05 Januari

2021 dari file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/6681-13626-1-S
P%20(3).pdf

Mardhiya, Dawiyah, dan Jasminto. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, vol. 3, no.1, 2013, diakses pada tanggal 05 Desember 2020 dari ejournal.kopertais4.or.id file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/3122-Article%20Text-8255-1-10-20170828%20(1).pdf

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitativ Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.

Mularsih, Heni. Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, vol.3, no.1, 2019, diakses pada tanggal 20 Januari 2021 dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/3600#:~:text=Pelaksanaan%20pendidikan%20inklusif%20merupakan%20bentuk,pelaksanaan%20pendidikan%20di%20sekolah%20umum.&text=Namun%2C%20dalam%20perlakuan%20siswa%20yang,pelayanan%20Pendidikan%20sesuai%20dengan%20kebutuhannya>.

Mulyadi. Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Cooperatve Learning Type Stad pada Mata Pelajaran Dasar Otomotif Kelas X di SMKN 1 Sumbar. *Jurnal*, 2018, diakses pada tanggal 20 September 2021 dari <http://ejournal.unp.ac.id/students>.

Nilai. 2016. *Kumpulan Makna Metode*. Retrieved from <http://www.Slideshare.co.id>. Diakses pada tanggal 20 September 2021.

Nola, Rani Refi. Konsep Administrasi Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2019, diakses pada tanggal 05 Januari 2021 dari file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/RANI%20REFI%20NOLA(18002020).pdf

Nurkholis. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, vo. 1, no. 1, 2013, diakses tanggal 05 Desember 2020 dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>

Oktorima, Orin. Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SDN 01 Limau Manis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol.4, no.3, 2015, diakses pada tanggal 05 Januari 2021 dari file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/7074-14053-1-PB%20(1).pdf

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.

- Purnomo, Slamet Hadi. 2015. *Antara Jatim*. Retrieved from Kelas Inklusi Di Kota Malang Bertambah: <https://jatim.antaranews.com/berita/162052/kelas-inklusi-di-kota-malang-bertambah>. Diakses pada 06 Desember 2020.
- Purwanto, Heri. *Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus*, diakses pada tanggal 09 Desember 2020 dari <https://docplayer.info/48896756-Unit-hakikat-an-ak-berkebutuhan-khusus-heri-purwanto-pendahuluan.html>
- Putri, Elza Dwi. Administrasi Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2019, diakses pada tanggal 05 Januari 2021 dari file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/Administrasi%20Pendidikan.pdf
- Rahardjo. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, retrieved from <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2021.
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019
- Rifani, Latifa Garnisti. 2016. Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rivai Ahmad dan Nana Sudjana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rohmawati, Afifatu. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol.9, no.1, 2015, diakses pada tanggal 20 Januari 2021 dari file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/3491-Article%20Text-5437-1-10-20170829.pdf
- Saputra, Angga. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol.1 no.3, 2016, diakses pada tanggal 08 Januari 2021 dari [Inklusifejournal.uin-suka.ac.id](https://www.inklusifejournal.uin-suka.ac.id) file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/1929-Article%20Text-4128-1-10-20180705.pdf
- Saraswati, Yunda Ayu. 2020. Analisis Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Siyoto, Sandu., dan Sodik, M.Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugihartono, dan tim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY: Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I wayan Cong. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, 2019, diakses pada tanggal 08 Desember 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/335772193_FUNGSIL_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_INDONESIA
- Sukadari, H. 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryobroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Farid Agus. Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal*, vol.2, no.1, 2013, diakses pada tanggal 20 Januari 2021 dari <http://s://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/151>
- Syafarudin. 2008. *Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Yudistira.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Thaib, Eva Nauli. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol. 13, no. 2, 2013, diakses pada tanggal 09 Desember 2020 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/485>
- Wahidmurni. Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal*, 2017, diakses pada tanggal 08 Desember 2020 dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Yani, Ahmad. 2019. *SMP Bhakti Masuk Daftar 13 Sekolah Layak Menerima Siswa Inklusi di Kota Malang*. Retrieved from <https://www.smpbhakti.sch.id/2019/06/smp-bhakti-masuk-daftar-13-sek-olah.html>. Diakses pada 06 Desember 2020.
- Zarkasi, Nafi'a Wilda. 2018. Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa Inklusi Di SMP Negeri 5 Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang-Batu



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG-BATU
(KOTA MALANG DAN KOTA BATU)
JL. Anjasmoro No. 40 Telp/Fax.0341-353155 Kode Pos : 65112
MALANG

Malang, 16 Maret 2021

Nomor : 042.5/0618/101.6.10/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Sdr.Kepala SMK Negeri 2 Malang
Di
Malang

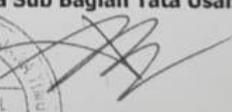
Memperhatikan surat dari Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 2263/UN10.F03.11/PN/2021 tanggal 1 Maret 2021 tentang Permohonan Izin Penelitian Secara Online di SMKN 2 Malang atas nama:

NO	NAMA	NIM	Judul
1	Alya Rosa Wildenowi	175030901111008	Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada SMKN 2 Kota Malang)

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu memberikan Rekomendasi Penelitian Secara Online pada tanggal 22 Maret s/d 30 Juni 2021 di SMKN 2 Malang sepanjang tidak mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

**An. Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang- Batu
(Kota Malang dan Kota Batu)
Kepala Sub Bagian Tata Usaha**



Dra. SRI ANDAYANI
Pejabat Tingkat I
NIP. 19640708 198504 2 002



Lampiran 2. Surat Penelitian untuk SMKN 2 kota Malang

3/2/2021

<https://fia.ub.ac.id/sifia/2ea2aa47b5cbf1f95b9dd18c1bf8dd4c/10768>



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
<http://fia.ub.ac.id> E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 2263/UN10.F03.11/PN/2021 01 Maret 2021
Hal : Permohonan Studi Literatur - Keperpustakaan, Ijin Penelitian dan Kesbang, Data, Izin Wawancara Konsumen, Izin Wawancara Karyawan, Izin Observasi Lapangan

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 kota Malang

Jl. Veteran No.17, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru Kota Malang, Jawa Timur 65145

Berkenaan dengan proses pembelajaran dan perkuliahan Program Sarjana S1 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, sebagai tugas akhir mahasiswa diwajibkan melaksanakan penelitian untuk itu mahasiswa kami :

Nama : ALYA ROSA WILDENOWI
NIM : 175030901111008
Tingkat / Semester : 8 (Delapan)
Handphone : 081233526066
Program Studi/Jurusan : Administrasi Pendidikan / Jurusan Administrasi Negara/Publik
Judul Penelitian : Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi COVID 19 (Studi Pada SMKN 2 Malang)
Dosen Pembimbing : 1. AINUL HAYAT, Dr. S.Pd, M.Si
2. Nana Abdul Aziz, S.AP., M.AP
Penelitian di : SMKN 2 kota Malang

Mohon dengan hormat diperkenankan / diijinkan melaksanakan studi literatur keperpustakaan, ijin penelitian, permohonan data, wawancara konsumen, wawancara karyawan, observasi lapangan di Instansi yang Bapak / Ibu pimpin, rencana akan diselenggarakan pada bulan : Maret - Juni 2021

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.



<https://fia.ub.ac.id/sifia/2ea2aa47b5cbf1f95b9dd18c1bf8dd4c/10768>

1/2

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan narasumber Ibu Elly Ermawati, S.Pd selaku koordinator pendidikan inklusi di SMKN 2 kota Malang pada 15 Juli 2021 pukul 12.30 secara online melalui video call.

1. Bagaimana sejarah pendidikan inklusi di SMKN 2 kota Malang?
 - Dulu itu yang mendesak adalah ada lulusan dari SMP, ada 4 orang. Kemudian orang tua ke dinas pendidikan kemudian lapor kalau sudah lulus SMA. Kemudian kelanjutannya harus gimana gitu. Jadi karena ada orang tua yang lapor ke dinas seperti itu, dan karena sekolah kita mepet sebelah dinas juga, makanya waktu itu ditempatkan ke SMK. Akhirnya kita sama dinas pendidikan ditawarkan untuk menjadi sekolah inklusi. Jadi tahun 2010 itu kita mempromilkan diri mampu melaksanakan program pendidikan inklusi. Jadi SK yang dipakai itu dari dinas pendidikan kota Malang waktu itu.
2. Berapa jumlah guru / GPK yang mengajar anak berkebutuhan khusus?
 - GPK 4 orang, dengan 3 orang berbackground sarjana psikologi, dan 1 orang sastra indonesia. Kalau untuk guru mapel dan BK yang mangani ABK itu tergantung ya kadang setiap mapel pasti ada. Kalo memang waktunya kelas anak ABK bisa ya mereka ikut kelas guru mapel tersebut. Kalo misal kayak matematika gitu terkadang sama GPKnya.
3. Jurusan apa saja yang diminati siswa ABK?
 - Memang kita dari awal itu membuka untuk jurusan Perhotelan dan TKJ.
4. Bagaimanakah layanan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajarnya selama masa pandemi?
 - Selama pandemi ini memang beberapa hal harus benar-benar kita ubah untuk layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Apalagi yang mereka di rumah sendiri, dalam arti orang tuanya ataupun sodaranya tidak ada yang bisa membantu. Kalo ABK itu kan susah ya diajak untuk berfikir yang abstrak gitu. Mereka lebih banyak berfikirnya itu secara langsung. Mereka melihat dan dipraktikkan gitu baru mereka bisa paham. Makanya kita benar-benar membimbing pertahap, jadi kayak anak-anak harus belajar ya. Belajar untuk menggunakan google class room ini benar-benar kita kasih tutorial, kita bikin videonya kemudian kita kirim ke dia. Seandainya dia belum bisa, di sreenshot dulu yang kurang apa dan harus apa. Juga untuk beberapa materi praktik jadi lebih banyak menyiapkan materi video. Misalkan jurusan perhotelan ya karena lebih banyak ke jurusan house kipping, kemudian laundry jadi kita carikan video-video laundry. Kemudian setelah kita kasihkan ke anak-anak kita video call menanyakan tadi sudah dilihat apa belum, videonya seperti apa, yang susah seperti apa, kamu bisa nggk kira-kira nyoba dirumah, misalkan untuk memasukkan baju yang berwarna putih dipisahkan dulu dengan yang berwarna, waktu dimasukan ke mesin cuci itu nanti tekan apa. Nah kita bimbing yang seperti itu kebanyakan kita pakai video call ya, kalo zoom dll itu untuk kelas besar ya. Kalau pakai zoom gitu kadang susah.

Misalkan ada 4 orang. Yang 2 konsen, yang 2 lagi nggk. Jadi kita lebih senengnya pakai video call perorang untuk ABK.

5. Bagaimana proses pembelajaran selama ada pandemi covid-19?
 - Untuk proses pembelajaran selama masa pandemi ini sebenarnya kita gak bisa mengukur anak itu paham atau tidak terkait hal-hal yang sudah kita berikan. Malah lebih banyak itu anak-anak karena masa pandemi ternyata dari mereka banyak ketakutan sendiri. Jadi lebih banyak kita mengajarkan mereka untuk prokes kalau mereka mau kemana-mana. Karena beberapa beberapa anak itu lebih percaya sama GPKnya ya daripada sama orang tua. Jadi anak-anak itu lebih sering bertanya virusnya kayak apa, penularannya itu kayak gimana, saya harus apa itu dapat porsi meskipun pembelajarannya katakanlah matematika. Tepi setelah kita kasih pelajaran ngobrolnya menjurus terus ke virusnya, jadi anak-anak memang kita kasih pengetahuan juga tentang pandemi itu seperti apa. Sementara untuk pelajarannya benar-benar memang belum bisa diukur anak-anak itu paham atau tidak. Karena dari beberapa pertanyaan misalkan di tugas google classroom kita kan gak bisa ketemu langsung. Kadang jawaban mereka itu plek sama ada di google jadi mereka banyak lihat di google, dan bahasa inggris juga pakai google translate jadi kita emang gabisa ngukur kira-kira materi yang kita ajarkan mereka paham atau tidak.
6. Apakah kurikulum reguler dan kurikulum kelas cukup berkaitan sehingga memungkinkan penyelenggaraan pendidikan inklusif?
 - Selama ini di smk 2 khususnya, kita gak bisa bikin kurikulum baru. Apalagi kita punya dua kelompok jenis siswa, ada yang dengan gangguan kecerdasan dan ada yang tanpa gangguan kecerdasan. Kalau siswa normal bener-bener pakai kurikulum yang reguler. Untuk yang ABK kita modif di beberapa hal saja misal bahasa inggris untuk tuna rungu mereka gabisa listening section, jadi semua tugas itu kita jadikan writing section gitu. Mungkin kita tambah jam pembelajaran anak-anak supaya mereka lebih paham yang dimaksud, jadi mengerjakan dengan lebih baik. Jadi kurikulum untuk ABK ini kurikulum reguler itu kita akomodasi untuk ABK, jadi kurikulumnya itu ada yang kita ganti, ada yang kita hilangkan, ada yang kita pisah gitu. Jadi bener-bener kurikulumnya itu kita akomodasikan untuk anak-anak misalkan matematika. Krikulumnya itu matriks, ada determinan, ada perkalian matriks, dan anak-anak yang dengan gangguan kecerdasan itu gabisa. Makanya kita ambil beberapa doang yang anak-anak bisa. Misalkan kita kenalkan matriks, kita kasih tau itu sama penjumlahan matriks itu saja untuk materi yang dari reguler. Kemudian kita tambahkan materi lain seperti jual beli, mengenal uang, mengenal jam. Kurikulumnya tetap kita gunakan tapi kita sesuaikan dengan kebutuhan ABK.
7. Pada proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di masa pandemi metode dan media pembelajaran seperti apa yang digunakan?
 - Metode dan media pembelajaran yang kita pakai lebih banyak ngasih mereka video. Jadi video-video itu yang akhirnya kita bisa contohkan ke anak-anak yang kita harapkan bisa mengerjakan sesuai dengan video

itu jadi kita kasih 1 video, dan anak-anak mencoba untuk mengerjakan. Mediana sama menggunakan M-class, WA, Zomm, google meet.

8. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
 - Kalau untuk masalah kemampuan guru itu tergantung masing-masing individu ya. Apalagi kalau daring seperti ini kita banyak mengandalkan teknologi. Terkadang tidak semua guru benar-benar paham teknologi. Apalagi kalau untuk hp biasanya yang pintar itu siswa-siswanya. Tapi untuk di SMKN 2 ini kita selalu ada pemberitahuan misalkan ada tampilan M-class terbaru, gimana cara mengoperasikan M-class yang baru, gimana cara memasukan data siswa, masukin soal, masukin materi, kalo dari sekolah memang dibantu dengan yang kyk gitu. Jadi seperti google class room dulu awal-awal kita diajarin, karena tidak semua guru melek teknologi gitu. Jadi kalo kemampuan pembelajarannya daring ini benar-benar tergantung guru masing-masing mereka menguasai di teknologi yang mana, jadi kebanyakan mereka memakai teknologi tersebut. Cuma dari sekolah memang mensuprot mereka dengan adanya pelatihan singkat tentang aplikasi yang akan digunakan untuk daring.
9. Bagaimana aktifitas siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran?
 - Untuk 1 tahun belakangan ini ada yang benar-benar pro aktif terlebih untuk anak-anak yang tanpa gangguan kecerdasan dan gangguan kecerdasan ringan. Untuk yang gangguan kecerdasan sedang mereka kurang paham dengan apa itu pembelajaran daring, kemudian harus video call. Dan ada beberapa anak yang menganggap video call ini bukan proses pembelajaran, Cuma seperti GPK menghubungi dan cerita-cerita aja. Kalau dikasih materi gitu kadang tidak nyambung karena kebanyakan cerita-cerita juga. Jadi ada yang benar-benar kalo daring ini tidak aktif sama sekali dan ada yang pro aktif. Jadi benar-benar kita bantu.
10. Bagaimanakah bentuk evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?
 - roses evaluasinya sama dengan yang lain untuk mapel jadwal dan pelaksanaan semua sama. Cuma soalnya yang beda. Kalau ABK tanpa gangguan kecerdasan soalnya sama kayak reguler, tapi ABK yang dengan gangguan kecerdasan itu shoalnya khusus. Jadi meskipun mereka ada di kelas syang sama, misalkan 1 kelas ada 3-4 siswa ABK. Kita lihat kemampuan mereka dulu, dari 3 anak tersebut kalau kemampuannya sama ya kita buat soal 1 untuk mereka bertiga. Tetapi kalo kemampuan mereka beda-beda ya kita bikin soal yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing gitu. Jadi biasanya minimal itu kita bikin soal 2 jenis, untuk anak dengan gangguan kecerdasan ringan dan sedang. Kalo yang sedang lebih banyak kita bantu di gambar karena biar tidak susah, apalagi kalo matematika soal cerita itu biasanya mereka bingung jadi kita bantu digambar. Adalagi 2 orang siswa yang memang tidak bisa baca tulis, jadi mereka menghafalkan huruf itu dalam waktu 10 menit hafal gitu, terus kalo dia sudah lengah gitu biasanya lupa lagi huruf itu. Jd soal yang kita berika itu lebih banyak secara verbal atau gurunya yang mendeckekan.

Misalkan guru membacakan soal nanti dia yang memilih mana jawabannya nanti kita yang tuliskan.

11. Bagaimana hasil belajar siswa berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid 19?

➤ Hasil belajar belum bisa kita ukur ya, kalau ketuntasan belajar dalam mengerjakan tugas, ya dia tuntas gitu. Cuma untuk hasilnya dia memahami atau belum saya juga kesulitan untuk mengukur. Karena jenis bantuan yang diberikan sama orang tua itu kita tidak tahu. Ada yang anak dengan gangguan kecerdasan yang biasanya nilainya di level 4,5,6 gitu, tapi semenjak daring nilai mereka itu jadi 8,9 gitu. Itu apakah hasil benar-bener dari dia sendiri atau orang tuanya kan kita gatau, apakah mereka bertanya atau mencari di google kan kita tidak bisa menjamin ya, tidak bisa mengukur mereka paham atau tidak gitu ya. Kalau ketuntasan belajarnya mereka bisa tuntas. Dalam arti kalau dari segi tanggung jawab mengerjakan tugas, mereka bertanggung jawab.

12. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus SMKN 2 kota Malang di masa pandemi COVID 19?

➤ Kendalanya lebih ke penguasaan teknologi ya, khususnya orang tua ABK ya. Sebenarnya ABK banyak yang bisa mengoperasikan HP, tapi kan hanya untuk refreshing, game, dll. Kalau untuk aplikasi daring kita harus tep mengajari. Dan orang tua sebagai pendamping dirumah, masih banyak yang belum paham tentang teknologi dan diusianya saat ini kalau mau mempelajari dari awal bilanganya susah. Makanya sejauh ini hambatan terbesar itu penguasaan teknologi.

Hasil wawancara dengan narasumber bapak Tatag Eliasatya S.Psi selaku GPK di SMKN 2 kota Malang pada 07 Juni 2021 secara online melalui pesan Whatsapp.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring di SMKN 2 selama masa pandemi covid 19?

➤ Proses perencanaan disesuaikan dengan diagnosis siswa. Meminta silabus dari guru mata pelajaran, lalu saya disederhanakan. Apabila materi dirasa sulit kita japri satu persatu atau melalui video call. Kalau materi mudah dilakukan secara kelompok melalui zoom atau google meet.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?

➤ Baik dan lancar mbak. Hanya saja beberapa siswa memerlukan waktu yang fleksibel, karena siswa ABK memerlukan pendamping ortu saat daring. Sehingga jam pelaksanaan menyesuaikan saat ortu ada di rumah agar dapat mendampingi.

3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?

➤ Hanya tanya jawab dengan ceramah, atau mengirimkan video pembelajaram dan power point.

4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?

- Itu tergantung ya situasinya dan kondisi anaknya. Saya juga kurang paham apakah mereka suka atau tidak. Tapi sejauh ini baik-baik saja.
- 5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?
 - Dari sekolah sudah disiapkan aplikasi M-class. Kalau saya pribadi PPT dan aplikasi whatsapp karena kan biasanya harus japri satu-satu.
- 6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
 - Cukup menguasai. Karena memang dari sekolah itu pasti ada pelatihan untuk guru, tentang aplikasi untuk pembelajaran daring.
- 7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas inklusi?
 - Pasti belajar dan observasi. Dan juga harus lebih intens mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
 - Iya mbak. Untuk pelajaran yang disampaikan guru semuanya sama. Cuma untuk di mapel tertentu saja meterinya kita sederhanakan. Misalkan matematika itu kita hanya mengajari perhitungannya, mengenal uang gitu saja.
- 9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
 - Kalau saya karena pertemuannya juga secara virtual bisa dibilang untuk mengkonduosifkan keadaan siswa agar tetap stay saat pelajaran berlangsung agak sulit, namun saya memantau siswa-siswa yang aktif. Biasanya saya juga tidak memberikan banyak tugas.
- 10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
 - Memberikan materi yang sederhana, dan pertanyaan-pertanyaan yang simple saja.
- 11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?
 - Baik, sepertinya senang-senang saja.
- 12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?
 - Bertanya mbak biasanya video call atau whatsapp.
- 13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Lancar-lancar saja. Ada yang aktif bertanya ada juga yang diam saja. Kita juga kadang kesusahan sama anak-anak yang hanya diam saja. Makanya kita japri satu-satu gimana pembelajaran yang diberika guru saat itu.
- 14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?
 - Cukup aktif tergantung situasi dan kondisi ABKnya. Ada juga yang diam saja.
- 15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan dan penugasan siswa ABK?
 - Sama saja dengan siswa reguler ya untuk mapel, waktu dan pelaksanaannya. Cuma untuk ABK dilihat dari ketercapaian dan penguasaan materi. Karena kan kondisi ABKnya berbeda-beda. Jadi kita

buat soalnya juga berbeda. Tetapi kalau kemampuannya dirasa sama, kita buat soalnya sama.

16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remedi dari guru untuk siswa?
 - Dikasih tugas yang sederhana dan bimbingan secara individu.
17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?
 - Sudah sesuai, karena memang kitanya membedakan kriteria ketuntasan belajar siswa reguler dan ABK. kalau siswa ABK sudah mengikuti KBM sesuai waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan nilai/evaluasi hasil belajarnya.
18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?
 - Terkendala jaringan internet yang lemot, kemudian keterbatasan menilai kondisi psikis anak.
19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Biasanya jaringan internet dan materi yang disajikan guru, karena daring jadi susah untuk dipahami.
20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?
 - Tidak memaksakan anak-anak untuk terburu-buru menyelesaikan tugas dan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu Risdiandari Putri, S.Psi selaku GPK di SMKN 2 kota Malang pada 08 Juni 2021 secara online melalui pesan Whatsapp.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring?
 - Disesuaikan dengan materi. Apabila ada materi yang dirasakan sulit, video call akan dilakukan per anak. Apabila materi dirasa siswa mampu, video call akan dilakukan secara bersama-sama.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?
 - Sesuai dengan perencanaan dari sekolah. Mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Setelah KBM biasanya kita japri atau mereka yang bertanya materi apa yang belum dimengerti. Dan juga menanyakan tugas yang diberika guru.
3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?
 - Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode diskusi, metode ceramah, tanya jawab, dan latihan latihan soal, penugasan dengan bentuk disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk ABK lebih sering video call lewat WA.
4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Tergantung siswanya ya mbak. Pada umumnya selama pembelajaran daring, penggunaan metode pembelajaran yang sering dikeluhkan siswa

adalah pemberian tugas-tugas oleh guru. Tetapi sejauh ini menurut saya mereka suka-suka saja.

5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?
 - Ada aplikasi dari sekolah yaitu M-class, Video call di whatsapp, google zoom, dan google meet.
6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
 - Cukup menguasai mbak. Karena di SMKN 2 juga selalu ada pelatihan untuk aplikasi yang dipakai sebagai media pembelajaran. Contohnya M-class jika ada update terbaru pasti dikasih pelatihan dulu.
7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?
 - Menyiapkan materi dalam bentuk file. Pemaparan materi dalam bentuk power point, penyampaian informasi materi lewat Whats App, google meet. Melakukan tanya jawab, kuis, dan sebagainya.
8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
 - Sesuai, kita juga menyederhanakan materi yang diberikan oleh guru.
9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
 - Pembelajaran to the point, langsung pada materinya agar siswa mengerti.
10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
 - Saya memberikan kesempatan untuk mereka menyampaikan pendapat atau saya langsung menunjuk mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Dan saya menanyai mereka bagaimana apakah ada yang belum dipahami, nah dari sana mereka akan berusaha dan akan menyampaikan apa yang belum mereka pahami.
11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?
 - Respon mereka sangat baik saat menerima pelajaran, mampu mengikuti dengan baik walaupun juga membutuhkan bantuan.
12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?
 - Pada umumnya jika mereka belum mengerti dalam memahami materi, respon yang muncul adalah acuh tak acuh. Untuk itu, para kita GPK yang diberi tugas dalam membimbing mereka, harus lebih berinteraksi ekstra pada setiap individu. Sehingga permasalahan dalam pemahaman materi tetap tercapai.
13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Berjalan sebagaimana mestinya. Mereka cukup aktif mengikuti pembelajaran dan mampu mengikuti dengan baik pembelajaran.
14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?
 - Iya aktif, terkadang ada yang malu bertanya.
15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan siswa ABK?

- Evaluasi yang digunakan tetap sama seperti siswa regular lainnya dengan ulangan mata pelajaran, hanya saja pada penilaiannya kami berbeda. Standar penilaian untuk siswa ABK dan regular berbeda, ada deskripsi pencapaian pada setiap nilai untuk siswa abk.
16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remidi dari guru untuk siswa?
- Kita beri penilaian jika dirasa kurang kita kasih tugas kembali.
17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?
- Untuk saat ini kriteria ketuntasan dimasa pandemi tidak menjadi prioritas ya. Karena sekarang itu yang penting siswanya bertanggung jawab dan mampu mengerjakan tugas sesuai waktu pelaksanaan juga saya apresiasi.
18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?
- Kurangnya waktu, situasi dan kondisi.
19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?
- Bingung dengan materinya.
20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?
- Saya video call per siswa mbak. Saya berusaha memantau dengan bertanya apakah sudah paham. Saya juga sangat terbuka jika ada siswa yang bertanya secara pribadi, mungkin jika digrup mereka malu saya persilahkan chat pribadi ke saya jika dengan begitu memudahkan mereka.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu Dewi Rossita Sari, S.Psi selaku GPK di SMKN 2 kota Malang pada 09 Juni 2021 secara online melalui Video Call.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring?
 - Berjalan lancar. Proses sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh sekolah.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?
 - Bagi anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan Kurikulum modifikasi. Jadi kita juga menyederhanakan materi yang diberikan guru pengajar. Untuk pembelajaran daring seperti saat metode pembelajaran tidak terlalu bervariasi. Kami menggunakan pembelajaran secara virtual melalui zoom, WA.
3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?
 - Pemberian materi yang di sederhanakan tanya jawab melalui zoom serta penugasan.
4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Sesuai dengan kondisi siswa saat itu, saya juga kurang paham. Tetapi selama ini saya kira siswa menyukai metode yang saya gunakan, dan mungkin saja mereka bosan dengan metode itu.

5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?
 - Aplikasi dari sekolah yaitu M-class, materi dalam bentuk PPT, gambar gambar materi dalam bentuk file yang sudah disesuaikan untuk program ABK modul rangkuman foto sm zoom mett untuk tanya jawab.
6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
 - Cukup menguasai mbak, karena dari sekolah juga kita mendapatkan pelatihan tentang aplikasi yang akan digunakan untuk daring, sehingga pada saat digunakan guru harus menguasai.
7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?
 - Selalu memantau proses daring serta sering malakukan tanya jawa materi yang di sampaikan.
8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
 - Isi pembelajaran yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, khususnya siswa abk. Cara penyampaian materi juga dibuat sesederhana mungkin agar siswa khususnya siswa abk ini mudah memahami materi yang disampaikan. Karena mereka membutuhkan bahasa yang sederhana untuk mudah memahaminya.
9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
 - Mengaktifkan dengan melakukan tanya jawab serta siswa-siswi bercerita tentang tugas hari ini.
10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
 - Melalui pendekatan yang intens, dan memberikan tanya jawab.
11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?
 - Selalu semangat.
12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?
 - Yang pasti mereka akan bertanya.
13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Semangat selalu mengerjakan tugas tepat waktu.
14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?
 - Iya ada yang aktif dan ada juga yang diam saja.
15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan siswa ABK?
 - Evaluasi sama dengan siswa normal lainnya, waktu dan pelaksanaannya. Untuk soalnya saja yang berbeda. Kita lihat sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus tersebut.
16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remidi dari guru untuk siswa?
 - Remidi sama seperti yang lain, kita kasih tugas kembali yang lebih sederhana.

17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?
 - Belum mbak.
18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?
 - Materi tidak bisa tersampaikan dengan penuh.
19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Banyak tugas materi yg d berikan oleh guru namun penjelasan dengan zoom sangat kurang bahkan beberapa mapel ada yg tidak melakukan zoom.
20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?
 - Siswa di masukan luring dengan terjadwal.

Hasil wawancara dengan narasumber bapak Ihdanul Fahminuddin A., S.Pd selaku Guru di SMKN 2 kota Malang pada 24 Juni 2021 secara online melalui pesan Whatsaap.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring?
 - Proses perencanaan pembelajaran daring dilakukan dengan memperhatikan kendala yg mungkin muncul di masa pandemi seperti kurangnya fasilitas siswa dan efektivitas pembelajaran tanpa tatap muka, sehingga rencana pembelajaran daring diusahakan agar tidak memberatkan siswa. Hal lain yang dilakukan adalah dengan mengurangi porsi pembelajaran dan mengurangi tugas.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?
 - Pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 Malang dilakukan terjadwal dengan satu mata pelajaran berlangsung selama satu jam, dalam satu hari, di seluruh kelas, seluruh jenjang dan seluruh jurusan. Media pembelajaran yg digunakan bebas menggunakan media apapun baik itu google classroom, whatsapp, mclass maupun media atau MLS yg lain.
3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?
 - Pemberian materi dengan meminimalkan tugas pada setiap minggu melalui grup kelas whatsaps. Materi kadang berupa bahan bacaan web, video youtube berdurasi pendek, atau lembar uraian ttg kegiatan siswa di rumah dan curahan hati siswa ttg kondisinya.
4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Setiap siswa memiliki model belajar yg berbeda, metode yg BK terapkan sebagian dapat diterima siswa, sebagian yg lain kesulitan mengikuti dengan berbagai kendala.

5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?
 - Video youtube, google form, video conference, artikel web dan power point.
6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
 - Menguasai.
7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?
 - Sering membaca, belajar lewat youtub, dan berbagi ilmu dengan rekan sesama guru.
8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
 - Sesuai.
9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
 - Pembelajaran daring hampir tidak pernah dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka atau langsung. Bentuk kegiatan pembelajaran lebih sering dalam pola satu arah. Guru memberikan materi, lalu siswa menerima, sehingga dinamika kondisi kelas tidak muncul.
10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
 - Dalam pembelajaran daring, hal ini tidak tersentuh. Hal yg paling mungkin dilakukan saat Pembelajaran Daring adalah kolaborasi dgn GPK. Diharapkan GPK membantu siswa ABK untuk aktif membaca atau mengerjakan tugas apabila ada.
11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?
 - Tidak Nampak. Dalam pembelajaran daring siswa hanya menerima pembelajaran tanpa memberikan respon.
12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?

Biasa saja ya. Saya juga kurang tau apakah siswa paham atau tidak.seperti yang saya jelaskan tadi, Dalam pembelajaran daring siswa hanya menerima pembelajaran tanpa memberikan respon sehingga tidak dapat terukur pemahaman materi yang diberikan. Tetapi biasanya saya berkonsultasi dengan GPK
13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Lancar dan dibantu dengan guru pendamping khusus, juga kadang didampingi orang tua siswa.
14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?

- Ada yang aktif, ada juga yang diam saja.
- 15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan siswa ABK?
 - Sama saja dengan siswa normal lainnya, Cuma untuk siswa berkebutuhan khusus penuh prmakluman
- 16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remidi dari guru untuk siswa?
 - Dikasih tugas kembali dan bimbingan.
- 17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?
 - Kriteria ketuntasan tidak menjadi prioritas di masa pandemi, sesuai surat edaran menteri pendidikan.
- 18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?
 - Terkendala jaringan internet yang lemot, kemudian keterbatasan menilai kondisi psikis anak, terlalu kompleks untuk dijelaskan lewat beberapa kalimat yang diketik.
- 19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Proses pembelajaran dua arah tidak terjadi, sehingga kami tidak banyak tau apalah siswa memahamai materi yg kami berikan.
- 20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?
 - "MAKLUM TERHADAP KONDISI SISWA" adalah hal yang paling sering dilakukan mengingat masalah utamanya adalah kondisi siswa yang kurang mendukung apabila mengikuti pembelajaran daring.

Hasil wawancara dengan narasumber bapak Ghozil Mubarok Alfathoni, S. Pd selaku guru Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 2 kota Malang pada 29 Juni 2021 secara online melalui pesan Whatsaap.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring?
 - Untuk perencanaan dari awal pandemi itu sudah ada intruksi dari waka kurikulum untuk membuat rpp 1 lembar mbak ya. Dimana 1 lembar itu mencakup semua mulai kitaketahui mulai dari indikator, KIKD sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Meskipun kenyataannya tidak sesuai apa yang kita tulis di RPP tapi dimasa pandemi seperti ini perencanaan yang kita gunakan semuanya bersifat kondisional, maksudnya tidak terpaku dalam sebuah alur yang kita buat oleh waka kurikulum, baik itu mulai dari rpp, media, itu juga mengkondisikan karena kita ketahui kita tidak bisa melaksanakan praktikum untuk pembelajaran dan juga kita tidak bisa berinteraksi secara langsung hanya menggunakan via zoom atau google meet atau video conference sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Itupun saya yakin masih belum bisa maksimal

dalam artian anak-anak tidak mungkin bisa menerima 100% pembelajaran yang kita lakukan secara daring. kedua untuk media kita menggunakan berbasis online contohnya website sekolah yang bernama M-Class untuk melaksanakan tugas-tugas dan uas uts. Kebanyakan dari orang kurikulum bahkan saya juga menggunakan google class room itu sebagai media untuk melakukan pembelajaran dan juga ada beberapa guru yang memberikan info by WA yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?

➤ Semua pembelajaran daring di SMKN 2 kota malang hampir sama dengan sekolah-sekolah yang lain artinya adalah tidak ada tidak bisa mencapai pembelajaran yang maksimal 100% kemungkinan hanya 30-50% itupun jika berjalan sesuai dengan rencana. Kenapa saya sebut demikian karena pembelajaran secara daring tidak bisa tidak berpusat pada target KIKD jadi yang biasanya KIKD yang kita siapkan mungkin ada 12 KD yang selama 1 tahun atau 1 jenjang anak-anak sekolah itu hanya diambil setengahnya atau bahkan kurang dari setengah pembelajaran. Itulah kenapa saya mengatakan bahwa proses pembelajaran selama pandemi ini tidak bisa semaksimal 100% seperti kita melaksanakan tatap muka. Tetapi sesuai dengan intruksi waka kurikulum yang menyatakan bahwa kita tidak memegang target pada anak-anak semua KD harus terlaksana tetapi yang menjadi patokan adalah bagaimana anak-anak paham atas apa meteri yang kita berikan meskipun hanya beberapa KD saja. Jadi targetnya bukan kembali kepada kurikulum yang seperti biasanya karena kurikulum ketika pandemi itu kan di downgrade y mbak, jadi diturunkan dan targetnyapun tidak harus sama seperti ketika kita melangsungkan tatap muka. Intinya anak-anak hanya mendapat 30-50% materi yang didapatkan dan itupun saya yakin ketika melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi anak-anak belum tentu paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru-guru.

3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?

➤ Untuk RPP kita berpacu dalam 4 metode kurikulum 2013. Tapi realitanya kita menggunakan metode daring hanya berbasis satu arah. Bukan berrarti menutup anak-anak untuk berinteraksi dengan guru, tetapi lebih banyak guru yang memberika intruksi contoh memberi tugas,atau ceramah, atau melakukan video call, atau memberikan project, selama 1 semester, untuk dilakukan dan di selesaikan selama 1 smt sebagai penunjang nilai untuk raport.

4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?

➤ Saya kurang melihat feedback dari anak-anak, tetapi pasti yang pertama, mereka mengeluh. Secara saya sebagai wali kelas juga di grup anak-anak banyak anak-anak bilang, kapan ya pak sekolah luring. Sepertinya mereka sudah capek dan bosan dengan keadaan seperti ini. Maka dari itu sepertinya anak-anak agak tidak suka dengan metode tersebut.

5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?

- Saya menggunakan media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh sekolah yaitu platform di website bernama M-class. Itu memang menyediakan tampilan web untuk siswa dan guru. Baik itu presensi tugas dan ujian. Tetapi pada masa pembelajaran daring tidak terpaku pada 1 platform tersebut. Ada juga menggunakan google classrom. Dan whatsapp untuk yang tugas.
6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
- Kemungkinan besar saya dan guru mengerti dan menguasai. Karena pada awal pembelajaran itu waka kurikulum sudah menyiapkan pelatihan workshop untuk melakukan belajar interaktif menggunakan media M-class. Guru-guru sudah mengerti alurnya seperti apa bagaimana membuat presensi, meletakkan tugas disana, upload soal uas, rekap nilai,dll.
7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?
- Pertama, kita tidak bisa menyamakan presepsi anak inklusi dan anak yang normal. Kedua, jujur saya tidak menargetkan apa-apa kenapda anak inklusi. Maksudnya bukan berarti saya tidak menyamakan secara strata pemikirannya, tetapi lebih kayak contoh: ketika ada pembelajaran komputer untuk anak normal mungkin saya bisa memberikan tugas seperti membuat artikel yang menggunakan office, power point, membuat tabel menggunakan ms excel, tapi untuk yang inklusif saya mau tidak mau mendwongradekan sedikit. Saya mengharapkan anak inklusif dan normal tu sebenarnya sama. Tetapi cara memberikan perlakuannya saja yang berbeda. Mau tidak mau untuk mengajak anak inklusif saya harus mendampingi, walaupun ada GPK. Jadi untuk kiatnya menurut saya, saya harus lebih intens mendampingi saat pelajaran.
8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
- Saya menjelaskannya sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Itulah mengapa saya bilang, saya tidak pernah membedakan siswa reguler dan inklusi dalam pembelajaran karena mungkin pendekatan dan perlakuannya saja yang berbeda untuk pelaksanaan secara realnya. Untuk tugas dll saya berikan sama karena saya memintanya supaya anak inklusif itu mau untuk berbaur dengan teman sebaya baik itu siswa reguler atau inklusif. Jadi menurut saya isi pelajaran yang saya berikan sudah sesuai dan saya sama ratakan.
9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
- Untuk kelas inklusif itu kebanyakan mereka didampingi orang tua ya, atau biasanya dia datang ke sekolah menemui GPK.
10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
- Kita harus mau memancing anak-anak ABK bisa ngomong. Caranya ya saya pendekatan secara langsung menanyakan gimana ada yang susah atau ada yang belum di mengerti. Jadi pendekatannya seperti itu mereka mau terbuka. “Pak saya kurangnya ini, saya nggk tau masalah ini” ya mau ga

mau saya harus menjelaskan ulang. Dan biasanya saya jelaskan ulang pada GPK permasalahannya.

11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?

➤ Responnya anak-anak pasti baik saja. Sesuai standarnya ABK ya, jadi mereka itu tidak terlalu banyak bicara dan ambis karena kondisinya anak ABK itu bukan dituntut untuk bisa, tetapi dituntut untuk mau memulai. Biasanya yang aktif sekali sampai jam istirahatpun mereka bertanya. Dan biasanya saya bilang ke bu Elly dan teman kalau anak ini aktif gitu.

12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?

➤ Kalau anak ABK tidak mengerti materi biasanya mereka tidak mengerjakan, saya tanya kenapa kok gak dikerjakan, jawabnya “saya gatau pak harus ngapain, bagaimana mengerjakannya”. Dan ketika anak-anak tidak mengerti mereka bertanya, dan ada juga yang diam saja atau ketawa. Kalau sudah kayak gitu biasanya saya bilang ke GPK ya dan meminta solusi.

13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?

➤ Semuanya lebih dalam pantauan pendamping. Semua aktivitas yang dikerjakan seperti tugas, uts, uas, sudah disiapkan GPK. Dan tugas itu akan disampaikan ke siswa ABK dan wali murid.

14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?

➤ Ada beberapa ABK yang benar-benar mau untuk ngomong, ada juga yang diam saja. Kalau misal aktifnya itu fivety fivety ya karena kembali ke karakter anak masing-masing. Ada yang Cuma diem ada yang selalu ngomong.

15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan siswa ABK?

➤ Untuk penugasan saya tidak membedakan antara siswa ABK dan reguler. Tetapi hasilnya saya bisa membedakan, dimana untuk sisa ABK saya tidak meminta dia betul, mengerjakan saja adalah effort yang sangat bagus apalagi bertanya. Dan saya menghargai itu.

16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remidi dari guru untuk siswa?

➤ Secara reguler, penugasan adalah pengganti tugas untuk remidi. Ada tugas lain yang digunakan untuk perbaikan dalam suatu evaluasi pembelajaran. Ketika pandemi seperti ini, evaluasi itu seperti “kamu mengerjakan itu sudah dapat nilai”, “kamu mengerjakan dan benar, itu nilainya +”, “mengerjakan tepat waktu dan benar, itu sudah maksimal”.

17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?

➤ Ketika ditanya apakah sudah sesuai, menurut saya pribadi kalau daring itu tidak sesuai dengan target. Itulah kenapa targetnya di downgrade kan karena sekarang targetnya bukan lagi jumlah KIKD yang seharusnya, tetapi adalah supaya anak-anak mengerti dengan apa yang kita jelaskan.

18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?

➤ Pertama, ketika kita tidak bisa bertemu anak-anak secara langsung (face to face) itu sangat susah sekali untuk bagaimana membedakan karakteristik anak. Kedua, anak-anak tidak bisa 100% menerima apa yang kita berikan atau instruksikan selama menggunakan media online. Ketiga, yaitu untuk penggunaan media tidak semua anak punya, contoh seperti siswa yang hpnya rusak sehingga tidak bisa mengerjakan tugas atau juga tidak punya paket data. Terakhir kendalanya adalah kita tidak bisa mengenal anak, karena sulit melakukan penilaian sikap kepada anak-anak.

19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?

➤ Pertama, pasti mereka tidak paham dengan materi yang baru, karena pembelajaran daring ini hampir sama dengan pembelajaran kuliah yang mau tidak mau memaksa anak-anak untuk belajar secara otodidak, sedangkan anak inklusi itu butuh pendamping. Dan di sekolah juga jarang sekali memperbolehkan anak-anaknya datang ke sekolah, kecuali melakukan praktik kerja industri. Kedua, siswa ABK itu selama masa pandemi mikirnya libur, bahkan tugas yang saya berikan itu seakan-akan seperti mereka tidak ada tanggung jawab akan sekolahnya. Ketiga ketika anak-anak inklusi tidak melakukan praktik secara langsung itu adalah masalah besar karena anak-anak tidak bisa mengingat langkah-langkah apa yang yang harus dilakukan. Contoh anak perhotelan sebelum praktik memang harus ada materi yang harus dipahami gimana dia jadi hous kipping, make a room, dll. Nah ketika tidak bisa melakukan praktik secara langsung, dia tidak akan bisa dan ingat langkah-langkah tersebut.

20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?

➤ Kita harus mencoba melakukan pembelajaran tatap muka. Karena pembelajaran tatap muka untuk sekolah di SMKN itu mereka harus bisa melakukan praktik.

Hasil wawancara dengan narasumber bapak Erwin Mulyo Pambudi, S. Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 kota Malang pada 01 Juli 2021 secara online melalui pesan Whatsaap.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring?

➤ Perencanaan pembelajaran disini dikembalikan ke masing-masing guru mapel. Dimana guru mapel dengan kelompoknya yang biasa disebut MGMPS itu merencanakan seperti apa pelajaran yang dikemas untuk siswa. Contoh dalam mapel bahasa Indonesia itu MGMPS menggunakan sistem pengumpulan tugas maupun pemberian tugas dan materi. Jadi dalam 1 KD atau 1 materi minggu pertama itu pemberian materi dalam bentuk power point, minggu kedua pemberian tugas maksimal 10 nomor dengan soal yang tidak bersifat menjawab pertanyaan dari materi, tetapi kita lebih memberi problem solving bagaimana pemecahan masalah atau jalan keluar. Jadi masih menggunakan proses menalar bagi siswa. Minggu

ketiga adalah penagihan tugas. Minggu keempat yaitu ulangan harian untuk materi KD pertama. Ini saya ambil contoh mata pelajaran bahasa indonesia ya.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?
 - Untuk pembelajaran daring semuanya diserahkan ke masing-masing guru. Ada yang memang menggunakan aplikasi bertatap muka dengan siswa maupun ada juga yang menggunakan grup. Atau menggunakan aplikasi yang disediakan sekolah yaitu M-class.
3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?
 - Metode pembelajaran dalam daring macam-macam ya. Yang pertama itu bertatap muka dengan siswa dalam online seperti dengan menggunakan zoom. Kedua, ada yang di share di grup masing-masing kelas maupun masing-masing penanggung jawab mapel tersebut untuk diteruskan kepada siswa, ada juga yang menggunakan google class rom.
4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Relatif apabila siswa itu suka atau tidaknya kembali ke masing-masing siswa karena selama ini kami tidak bertemu langsung dengan siswa. Tetapi kami sebagai guru tidak memberikan metode-metode pembelajaran atau mungkin aplikasi pembelajaran yang meribetkan bagi siswa.
5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?
 - Media pembelajarannya kita menggunakan aplikasi yang sudah saya sebutkan yaitu M-class, zoom, google meet, Whatsap, google classroom, atau japri lewa WA.
6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
 - Untuk masalah keahlian menggunakan media pembelajaran pasti mampu dan bisa menguasai akan media pembelajaran tersebut.
7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?
 - Untuk mata pelajaran saya tidak membedakan ya antara inklusi dan reguler, karena saya menggunakan materi yang sama, dan aplikasi yang sama yaitu whatsapp grup satu kelas. Jadi dari latihan soal dan materi-materi itu saya foto, terus anak-anak merangkumnya dan menulis kembali di buku catatan dan mengerjakan soalnya.
8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
 - Di SMKN 2 malang tidak ada secara khusus siswa itu dapat menguasai tapi kami berusaha bagaimana materi tersebut bisa diterima maupun juga bisa dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus walaupun hanya beberapa persen yang bisa ditangkap. Jadi menurut saya memang sesuai dengan siswa ABK.
9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
 - Karena saya menggunakan whatsapp. Jadi saya pantau dengan menggunakan presensi. Untuk presensi kami menggunakan google form.

Dan Alhamdulillah ketika anak-anak mengumpulkan tugas atau catatan itu tepat waktu.

10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
 - Siswa ABK kalau untuk bertanya mungkin terhalang ya, karena juga daring. Tapi apabila mereka bertanya atau telfon untuk menanyakan materi yang tidak dimengerti maka kami selalu menanggapi.
11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?
 - Respon siswa ABK tidak ada masalah selama ini, karena jarang ada masukan dari GPK. Jadi respon siswa ABK sangat baik sekali ya.
12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?
 - Untuk selama ini jika tidak tahu mereka akan telfon ya atau mungkin whatsapp japri kepada saya.
13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Aktifitas kegiatan belajar mereka, terkadang selama kegiatan daring kurang terfokus, sehingga selama daring agar tetap berjalan dengan baik, para pengajar/guru selalu meminta wali murid agar ikut mendampingi.
14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?
 - Perbandingannya kalau misal dikelas ada 4 siswa itu perbandingannya 3:1 ya. Jadi 3 aktif, yang 1 pasif. Ada juga terkadang yang tidak ada yang bertanya khusus siswa ABK. Tapi rata-rata ada 1 siswa yang bertanya tentang materi yang tidak dimengerti.
15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan siswa ABK?
 - Setiap materi yang saya sampaikan selalu ada latihan soal 5 yang harus dikerjakan dan untuk penilaiannya yang pasti secara manual mengoreksi masing-masing tugas siswa. Dan kebanyakan kita memberikan materi atau soal yang jawabannya juga tidak yang terlalu panjang.
16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remidi dari guru untuk siswa?
 - Untuk remidi kami menggunakan soal yang berbeda tetapi materinya sama, kami share kepada siswa yang remidi kami buat grup khusus di WA dan mereka mengumpulkan hari itu juga biasanya saya batasi pukul 7 malam untuk pengumpulan tugas remidi.
17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?
 - Untuk kriteria kita tidak memaksakan ya untuk yang anak berkebutuhan khusus. Karena juga di masa pandemi ini kriteria ketuntasan juga bukan prioritas. Pokoknya siswa ABK itu mau mengerjakan saja sudah saya nilai.
18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?
 - Pertama, ketika kita tidak bisa bertemu anak-anak secara langsung (face to face) itu sangat susah sekali untuk bagaimana membedakan karakteristik anak. Kedua, anak-anak tidak bisa 100% menerima apa yang kita berikan

atau instruksikan selama menggunakan media online. Ketiga, yaitu untuk penggunaan media tidak semua anak punya, contoh seperti siswa yang hpnya rusak sehingga tidak bisa mengerjakan tugas atau juga tidak punya paket data. Terakhir kendalanya adalah kita tidak bisa mengenal anak, karena sulit melakukan penilaian sikap kepada anak-anak.

19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?

➤ Pertama, pasti mereka tidak paham dengan materi yang baru, karena pembelajaran daring ini hampir sama dengan pembelajaran kuliah yang mau tidak mau memaksa anak-anak untuk belajar secara otodidak, sedangkan anak inklusi itu butuh pendamping. Dan di sekolah juga jarang sekali memperbolehkan anak-anaknya datang ke sekolah, kecuali melakukan praktik kerja industri. Kedua, siswa ABK itu selama masa pandemi mikirnya libur, bahkan tugas yang saya berikan itu seakan-akan seperti mereka tidak ada tanggung jawab akan sekolahnya. Ketiga ketika anak-anak inklusi tidak melakukan praktik secara langsung itu adalah masalah besar karena anak-anak tidak bisa mengingat langkah-langkah apa yang yang harus dilakukan. Contoh anak perhotelan sebelum praktik memang harus ada materi yang harus dipahami gimana dia jadi hous kipping, make a room, dll. Nah ketika tidak bisa melakukan praktik secara langsung, dia tidak akan bisa dan ingat langkah-langkah tersebut.

20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?

➤ Kita harus mencoba melakukan pembelajaran tatap muka. Karena pembelajaran tatap muka untuk sekolah di SMKN itu mereka harus bisa melakukan praktik.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu Ria Devi Nuryana, S. Pd selaku guru Bahasa Daerah di SMKN 2 kota Malang pada 02 Juli 2021 secara online melalui pesan Whatsaap.

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran daring?

➤ Proses perencanaan berjalan dengan baik, dan tertata rapi. Ada jurnalnya juga setiap guru. Ketika selesai mengajar atau daring itu ada jurnalnya masing-masing.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SMKN 2 kota Malang?

➤ Pelaksanaan pembelajarannya lancar-lancar saja

3. Pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran seperti apa?

➤ Metode yang saya gunakan ceramah saja mbak, biasanya menggunakan voice note di WA.

4. Apakah siswa menyukai metode yang disampaikan guru?

➤ Semua siswa menyukai metode yang saya berikan meskipun ada beberapa yang kurang paham, saya japri satu persatu yang dirasa belum paham materinya.

5. Pada proses pembelajaran daring menggunakan media pembelajaran seperti apa?

- Metode yang saya gunakan itu kebanyakan power point ya. Agar anak-anak juga lebih paham ketika tidak dijelaskan secara langsung. Karena kalau power point kan intinya aja mereka sudah bisa, kalau mereka belum bisa menangkap apa yang dimaksudkan biasanya mereka saya kirim voice note juga atau kita zoom bareng-bareng.
- 6. Apakah bapak/ibu menguasai teknis penggunaan media?
 - Alhamdulillah media yang saya gunakan saya bisa menguasai. Selain dari grup WA, saya juga biasanya pakai M-class dari sekolah. Sehingga memudahkan anak-anak mengakses semua.
- 7. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?
 - Biasanya saya tidak berpatokan patokan pada pedoman ya. Kadang juga saya di power point itu saya masukan video-video pembelajaran, kuis seperti game dll agar anak tidak bosan.
- 8. Apakah isi pelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK?
 - Sesuai ya. Karena saya ngasih materinya sama semua seperti siswa reguler lainnya. Cuma disini kalau siswa ABK tidak mengerti, GPKnya yang akan menjelaskan kembali.
- 9. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung?
 - Kalau dikatakan kondusif itu ndak bisa ya, soalnya kan kita daring dan setiap guru juga memiliki grup masing-masing ada yang menggunakan WA, Zoom, dsb. Kalau saya kan seringnya pakai WA, jadi saya hanya memantau lewat siapa aja yang sudah melihat dan siapa yang sudah menjawab ketika ada pertanyaan yang sudah saya tulis di grup. Jadi kitanya gk tau kondisi masing-masing seperti apa.
- 10. Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring untuk membuat siswa ABK aktif?
 - Untuk siswa ABK itu kasusnya macem-macem sih. Ada yang aktif bertanya, ada yang hanya diam saja. Biasanya saya kasih pertanyaan-pertanyaan simple saja agar mereka bisa menjawabnya.
- 11. Bagaimana respon siswa ABK saat menerima pembelajaran?
 - Sejauh ini bertanggung jawab ya. Kalau dia mengerjakan dan tugas-tugas lengkap ya saya beri nilai. Misalkan tugas A pengertia ini, nah dia menjawabnya itu kurang. Ya saya anggap selesai aja, karena kan kita tidak bisa memaksakan siswa ABK menjawab dengan sempurna.
- 12. Bagaimana reaksi siswa ABK ketika tidak dapat memahami materi yang bapak/ibu sampaikan?
 - Sejauh ini ada beberapa siswa yang bertanya. Terkadang hanya memahami materi dan tidak ada respon, tetapi bertanya itu ke GPKnya.
- 13. Bagaimana aktivitas kegiatan belajar siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Aktifitas belajar ABK selama pandemi seperti pada umumnya kegiatan KBM daring ya. Mereka juga ada pendampingan orang tua, dan GPK untuk tugas-tugas, ujian, remidi dll.

14. Apakah siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran aktif bertanya / menjawab?
 - Ada yang aktif, ada yang diam saja. Tergantung kondisi siswanya.
15. Bagaimana proses evaluasi dari penugasan siswa ABK?
 - Penugasan untuk siswa ABK saya tidak terlalu memberi banyak soal, dan yang pasti soalnya itu dengan jawaban yang tidak panjang juga. Yang penting siswanya mau belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
16. Dalam proses pembelajaran daring bagaimana proses remedi dari guru untuk siswa?
 - Kalau untuk remedi biasanya saya beri soal 5 uraian, dikerjakan terus dikumpulkan minggu depan. Jadi nggak dulit-sulit saya hanya memberikan soal 5 kemudian dikumpulkan.
17. Dengan adanya pembelajaran daring, apakah hasil belajar siswa ABK sudah sesuai kriteria ketuntasan belajar?
 - Menurut saya hasilnya belum masuk kriteria. Karena anak tersebut kan dibantu oleh guru pendamping, sedangkan maunya kita itu bertatap muka langsung dengan mereka supaya tau perkembangan atau hasil belajar mereka seperti apa.
18. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran daring?
 - Untuk pribadi itu masalah waktu ya, terus kuota, gangguan dirumah misalkan ada anak dll.
19. Apa saja kendala yang yang dihadapi siswa ABK dalam pembelajaran daring?
 - Mungkin kendalanya itu di siswanya ya, jadi siswanya itu kurang memahami. Karena kan siswanya itu butuh GPK yang lebih ekstra menjelaskan kepada ABKnya. Kalo kita sebagai guru kan menjelaskannya lewat daring, jadi kendalanya itu mereka kurang paham ya kalau tidak bertatap muka secara langsung.
20. Bagaimana cara atau solusi bapak/ibu terkait kendala dalam proses pembelajaran daring tersebut?
 - Berkomunikasi dengan guru pendamping menanyakan siswa tersebut seperti apa dan apakah ada kendala ketika mengikuti pembelajaran dari saya dan tugas-tugasnya bagaimana. Jadi saya harus berkomunikasi terus dengan GPK.

Hasil wawancara dengan narasumber Aqilla Irsyad XII AP selaku siswa ABK pada 31 mei secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Sedikit merasa kesulitan karena merasakan kesulitan dalam menerima penjelasan materi dari guru.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Sangat suka disekolah, belajar, istirahat, berkumpul teman, acara seperti sekelas, kakak kelas, adik kelas, dan alumni sekolah itu.sangat menyenangkan daripada di rumah, setiap hari masuk sekolah.

3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Tidak semuanya bisa dimengerti.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Lebih suka dengan metode offline.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Sudah sesuai.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Terkadang paham dan terkadang tidak paham.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Materi yang dijelaskan tidak bisa dipahami terkadang gangguan jaringan.

Hasil wawancara dengan narasumber Danilo Santana XII AP selaku siswa ABK pada 31 mei secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Sedikit merasa kesulitan dalam menerima penjelasan.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Sangat suka di sekolah, belajar, istirahat, berkumpul dengan teman sekelas, daripada di rumah setiap hari masuk sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Semuanya bisa dimengerti.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Lebih suka dan metode online.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Sudah sesuai.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Selalu paham.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Materi yang dijelaskan tidak bisa paham terkadang gangguan jaringan.

Hasil wawancara dengan narasumber Albert Nicolas Wangke XII AP selaku siswa ABK pada 31 mei secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Biasa aja.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Lebih enak di sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Alhamdulillah dapat dimengerti.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Biasa saja.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Biasa saja.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?

- Alhamdulillah paham.
- 7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
- Alhamdulillah tidak ada kesulitan

Hasil wawancara dengan narasumber Fiona Sachiko Zahwa XII AP selaku siswa ABK pada 31 mei secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Tidak senang
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Di sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Agak susah dipahami.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Suka.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Sudah sesuai.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Tidak langsung memahami dan agak sulit memahami kata-katanya.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Sulit memahami yang dimaksud guru.

Hasil wawancara dengan narasumber Keisha Nurul Larasati XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Senang.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Suka di sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Aku paham.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Suka.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Bagus semua.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Nggak paham.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Tidak ada, karena dirumah saja.

Hasil wawancara dengan narasumber Jonathan Dhany Christiadhi XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Senang.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?

- Suka di sekolah, karena sekolah seperti di Jepang.
- 3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Aku paham.
- 4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Suka.
- 5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Iya bagus.
- 6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Tidak paham.
- 7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Tidak ada, tapi di rumah saja tidak punya teman.

Hasil wawancara dengan narasumber Laila Azzahra XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Suka karena saya di rumah saja tidak usah berangkat ke sekolah.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Di sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Iya.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Tidak.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Iya.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Paham.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Tidak ada.

Hasil wawancara dengan narasumber Radya Winnurangga XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Senang.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Di rumah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Ya.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Ya.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Belum.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?

- Ya saya paham.
- 7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
- Tidak ada kesulitan.

Hasil wawancara dengan narasumber Nindira Imanda Pramesti XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Iya senang.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Di sekolah soalnya bosa di rumah saja.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Mengerti.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Suka.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Sesuai bagus-bagus
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Paham kok.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Iya kesulitan soalnya internet sering lemot.

Hasil wawancara dengan narasumber Muhammad Daiva M R XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Cukup senang.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Di rumah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Iya.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Saya menyukainya.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Iya, sesuai.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Paham.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Foto tugas atau materi yang diberikan ke guru kadang kurang jelas. Kadang ada masalah dengan wifi.

Hasil wawancara dengan narasumber Aldora Triska Paramesti XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Senang.

2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Suka di sekolah karena bisa di mengerti pelajaran.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Aku paham.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Aku suka.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Iya bagus semua
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Tidak paham.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Iya kesulitan soalnya internet kadang lemot.

Hasil wawancara dengan narasumber Eroica Agistairlia Putri XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Cukup senang, kadang bosan ingin belajar di sekolah.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Di sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Kadang bisa saya mengerti, kadang kurang tergantung pertanyaannya.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Suka sekali karena GPK selalu memotivasi saya dalam tugas-tugas saya.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?
 - Sudah lebih dari cukup.
6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
 - Kadang bisa saya mengerti, kadang kurang tergantung pertanyaannya.
7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
 - Internet sering lemot dan kadang belum saya mengerti kalo pertanyaannya terlalu panjang.

Hasil wawancara dengan narasumber Nevil Hengga Elindo XI AP selaku siswa ABK pada 02 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Bagaimana perasaan adik dalam pembelajaran daring ini?
 - Menyenangkan.
2. Bagaimana perasaan adik lebih suka belajar dari rumah atau di sekolah?
 - Kalau di sekolah banyak teman, jadi aku suka di sekolah.
3. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru secara online dapat dimengerti?
 - Di mengerti secara jelas.
4. Apakah adik menyukai metode yang disampaikan guru?
 - Ya saya menyukainya.
5. Menurut adik fasilitas pelayanan yang diberikan sekolah sudah sesuai?

- Sesuai sekali.
- 6. Jika guru memberikan tugas adik langsung paham apa tidak?
- Paham.
- 7. Apa kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran daring?
- Tidak ada sulitnya soalnya setiap hari dilatih.

Hasil wawancara dengan narasumber Endah Sri Hapsari selaku orangtua siswa Aqila pada 14 Juli secara online melalui pesan whatsapp.

1. Apakah metode pembelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti siswa?
 - Terkadang bisa di mengerti dan difahami, terkadang tidak bisa di mengerti dan tidak bisa difahami.
2. Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah?
 - Fasilitas yang diberikan sudah memenuhi standard.
3. Apa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran?
 - Komputer, laptop, Tablet, HP.
4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
 - Kemampuan yg diberikan guru pengajar: Mampu menguasai materi yang diajarkan, mampu mendidik anak-anak kearah yg lebih baik, mampu menanamkan nilai aklaq yg dapat di contoh anak didik.
5. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran daring?
 - Lebih fleksibel dalam mengatur waktu, lebih santai dan setiap materi yang di berikan oleh guru apabila tidak jelas bisa di diskusikan dengan anggota keluarga.
6. Bagaimana hasil belajar atau nilai yang didapatkan siswa pada saat pembelajaran dengan media online?
 - Hasil nilai yang di dapat tentunya berbeda dengan pembelajaran dengan sistim tatap muka karena mungkin penjelasan materi lebih bisa difahami dengan metode tatap muka (praktek langsung)
7. Apa saja kendala yang yang dialami siswa dalam pembelajaran online?
 - Kendala yang di hadapi adalah ketika jaringan atau konektifitas tidak bisa tersambung dengan baik atau sarver yg sedang error. Anak merasan kebosanan.
8. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran online?
 - Orang tua jadi mendapat tugas tambahan pekerjaan contoh mengumpulkan tugas dengan menggunaksn foto dan vidio tentu saja orang tua jadi ikut terlibat di dalamnya dan ini sangat menyita waktu.

Hasil wawancara dengan narasumber Novita Akuasumi selaku orangtua siswa Fiona pada 05 Juli secara online melalui pesan whatsapp.

1. Apakah metode pembelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti siswa?
 - Dapat dimengerti oleh siswa.
2. Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah?

- Fasilitas sudah cukup memadai.
- 3. Apa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran?
 - Metode pembelajaran jarak jauh karna melalui daring menggunakan vedo call WA, zoom, dll.
- 4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
 - Sudah baik dan sabar dalam membimbing siswanya.
- 5. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran daring?
 - Terkadang mengalami sedikit kesulitan karna tidak dibimbing secara langsung.
- 6. Bagaimana hasil belajar atau nilai yang didapatkan siswa pada saat pembelajaran dengan media online?
 - Nilai yang diperoleh siswa kurang baik daripada pembelajaran secara langsung.
- 7. Apa saja kendala yang yang dialami siswa dalam pembelajaran online?
 - Koneksi internet, penjelasan tidak secara langsung sehingga agak sulit dipahami.
- 8. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran online?
 - Susah dalam menjelaskan, karna tidak paham dengan materinya.

Hasil wawancara dengan narasumber Santy selaku orangtua siswa Danillo pada 02 Juli secara online melalui pesan whatsapp.

- 1. Apakah metode pembelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti siswa?
 - Dapat dimengerti oleh siswa.
- 2. Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah?
 - Fasilitas sudah cukup memadai/lengkap.
- 3. Apa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran?
 - Ada pedoman dari sekolah (menggunakan vedo call WA, zoom, google meet)
- 4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
 - Sangat baik dan sabar.
- 5. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran daring?
 - Lancar-lancar saja.
- 6. Bagaimana hasil belajar atau nilai yang didapatkan siswa pada saat pembelajaran dengan media online?
 - Nilainya bagus.
- 7. Apa saja kendala yang yang dialami siswa dalam pembelajaran online?
 - Pas jaringannya eror.
- 8. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran online?
 - Kami orang awam yang jarang menggunakan komputer kadang bingung waktu membantu anak dalam membuka komputer yang tidak bisa gabung.

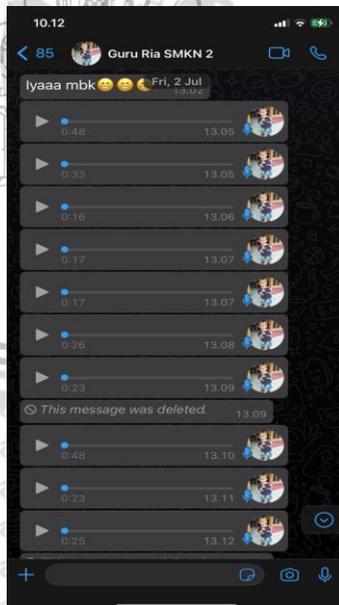
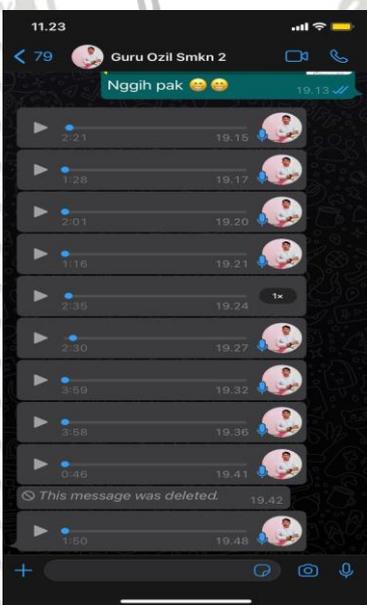
Hasil wawancara dengan narasumber orangtua siswa Akbar pada 25 Juni secara online melalui pesan whatsapp.

1. Apakah metode pembelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti siswa?
 - Ya, Dapat dimengerti oleh siswa.
2. Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah?
 - Fasilitas sudah cukup memadai/lengkap.
3. Apa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran?
 - HP dan Laptop menggunakan vedo call WA, zoom, M-class, google meet dll.
4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
 - Saya kurang tahu, tidak memantau langsung.
5. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran daring?
 - Lancar-lancar saja. Harus diberi support dan semangat juga.
6. Bagaimana hasil belajar atau nilai yang didapatkan siswa pada saat pembelajaran dengan media online?
 - Nilainya bagus.
7. Apa saja kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran online?
 - Jaringan internet yang lemot.
8. Apa saja kendala yang bapak/ibu pribadi alami dalam pembelajaran online?
 - Tidak ada.

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan koordinator inklusi dan GPK SMKN 2 kota Malang melalui Video Call.



Wawancara dengan koordinator inklusi dan GPK SMKN 2 kota Malang melalui Pesan Whatsapp.

Sumber. Dokumentasi Peneliti 2021.



Praktek kerja siswa ABK SMKN 2 kota Malang



Foto bersama GPK smkn 2 kota Malang

Sumber. Dokumentasi Peneliti 2021.

Lampiran 5. Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SMKN 2 kota Malang

Nama	TTL	Diagnosa	Kelas	Jurusan
KEISHA NURUL LARASATI	SURABAYA, 15/09/2004	SLOW LEARNER	X	AKOMODASI PERHOTELAN
JONATHAN DHANNY CHRISTIADHI	MALANG 25/12/2004	ADD	X	AKOMODASI PERHOTELAN
LAILA AZ ZAHRA	MALANG, 4/08/2004	SLOW LEARNER	X	AKOMODASI PERHOTELAN
RADYA WINNURANGGA	MALANG, 10/10/2003	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
NINDIRA IMANDA PRAMESTI	MALANG, 10/02/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
MUHAMMAD DAIVA MAHESWARA RATRA N	JAKARTA, 3/03/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
ALDORA TRISKA PARAMESTI	MALANG, 20/04/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
EROICA AGISTAIRLIA PUTRI	MALANG, 02/08/2003	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
NEVIL HENGGA ELINDO	MALANG, 30/11/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
DZULFIKAR TRI PANGESTU	MALANG, 04/09/2004	AUTIS	X	AKOMODASI PERHOTELAN
MUHAMMAD AKBAR HENDRYANSYAH	MALANG, 8/08/2004	LAMBAT BELAJAR	X	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
DANILO SANTANA PUTRA	MALANG, 04 / 01 / 2003	TUNA GRAHITA RINGAN	XI	AKOMODASI PERHOTELAN
REVA ANDRE MARIO YUN HAR	MALANG, 05 / 03 / 2003	TUNA GRAHITA SEDANG	XI	AKOMODASI PERHOTELAN
AQILA IRSYAD ZAIDAN	MALANG, 04 / 03 / 2003	AUTIS	XI	AKOMODASI PERHOTELAN
ALBERT NICOLAS WANGKE	MALANG, 18 / 05 / 2003	ADHD	XI	AKOMODASI PERHOTELAN
HAYDAR RADYA DWI PUTRA	SIDOARJO, 08 / 09 / 1999	TUNA GRAHITA	XI	AKOMODASI PERHOTELAN

		SEDANG		
FIONA SACHIKO ZAHWA	SIDOARJO, 18 / 01 / 2002	TUNA GRAHITA RINGAN	XI	AKOMODASI PERHOTELAN
MUHAMMAD NUR ARIF BAKTIAR HABIB	KEDIRI, 6/12/2001	TUNA RUNGU	XII	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
ERLINA CAHYARANI	MALANG, 24/2/2002	TUNA RUNGU WICARA	XII	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
ALIF MUCHTI RAMADHAN	MALANG, 18/11/2001	TUNA RUNGU	XII	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
AHMAD KHODRI TEGAR	MALANG, 2/5/1999	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
ABRAHAM JULIUS DARIEL WICAKSANA	MALANG, 12/7/2002	ADHD	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
FADILLAH PRIAMBADI	MALANG, 1/12/1999	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
REVINDA SEVIRAHARBY GUSELA	MALANG, 17/9/2001	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
ACHMAD SYIFA'UL QULUB	MALANG, 15/6/2003	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
MOCHAMMAD ILHAM JULIAWANSYAH	BOJONEGORO, 23/7/2002	TUNA GRAHITA SEDANG	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
EVAN FAJAR DIPA RAINDRAPUTRA	MALANG, 4 / 1 / 2003	TUNA GRAHITA, DOWN SYNDROM	XII	AKOMODASI PERHOTELAN